

**CITRA WANITA DAN ADAT ISTIADAT SUKU BADUI DALAM FILM  
*AMBU SEMESTA PERTAMA DAN TERAKHIR* KARYA FARID  
DERMAWAN: KAJIAN SEMIOLOGI ROLAND BARTHES**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

**Adinda Galih Mustika**

**NIM 206151004**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA**

**JURUSAN BAHASA**

**FAKULTAS ADAB DAN BAHASA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**SURAKARTA**

**2024**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Adinda Galih Mustika  
NIM : 206151004

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
di Surakarta

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca, memberikan arahan, dan memperbaiki seperlunya.  
Maka, saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Adinda Galih Mustika

NIM : 206151004

Judul : "Citra Wanita dan Adat Istiadat Suku Badui dalam Film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhir* Karya Farid Dermawan: Kajian Semiologi Roland Barthes"

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan. Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Surakarta, 18 Maret 2024

Pembimbing



Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd

NIDN 2014058701

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Citra Wanita dan Adat Istiadat Suku Badui dalam Film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhir* Karya Farid Dermawan: Kajian Semiologi Roland Barthes” yang disusun oleh Adinda Galih Mustika telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada 3 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia

Penguji Utama

Sri Lestari, M.Pd.  
NIP 19921204201903023

(  )

Penguji 1 Merangkap  
Ketua Sidang

Dr. Elen Inderasari, M.Pd.  
NIP 198504242015032005

(  )

Penguji 2 Merangkap  
Sekretaris Sidang

Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd.  
NIDN 2014058701

(  )

Surakarta, 3 Mei 2024

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa  
UIN Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. H. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd.  
NIP 197108011999031003

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur tak terhingga kepada Allah swt yang telah memberikan kekuatan dan segala bentuk nikmat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar. Oleh karena itu, atas rasa syukur yang diberikan penulis persembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Akhmad Satibi dan Ibu Piah yang tidak hentinya memberikan doa dan semangat. Terima kasih atas segala doa dan usaha yang telah diberikan selama ini, semoga Allah swt senantiasa memberikan kesehatan, rezeki, dan dilindungi dari mara bahaya.
2. Ibu Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar dalam memberikan bimbingan, arahan, dan semangat kepada penulis. Semoga keikhlasan beliau dibalas oleh Allah swt dan menjadi amal jariyah di akhirat kelak.
3. Sudaraku Teguh Fajar Logista yang senantiasa memberikan doa
4. Saudariku Ronah Kafia yang senantiasa memberikan doa dan semangat
5. Nenekku, Ibu Rodiah yang tiada hentinya memberikan doa dan dukungan
6. Keluarga Besar Alm. H. Supian dan Alm. Pian yang selalu memberikan dukungan
7. Almamater kampus UIN Raden Mas Said Surakarta tercinta, atas semua ilmu yang sudah didapatkan selama menempuh pendidikan sarjana
8. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah ikhlas memberikan ilmu dan pengalamannya selama empat tahun.
9. Teman seperjuangan TBI A angkatan 2020 yang selalu bersedia berbagi canda, tawa, susah, senang, dan sedih
10. Rendi Wijaya yang telah memberikan semangat dan kontribusinya dalam menerjemahkan beberapa kosakata bahasa Sunda yang terdapat pada percakapan film yang diteliti.

## MOTTO

*” Hidup banyak mengajarkan segala hal, tetapi hidup bukan untuk mendapatkan kenikmatan semata. Apa yang ingin dicapai dan diraih tentu harus melewati usaha. Tak jarang jua kita mengalami kegagalan saat ingin meraihnya. Tetapi yang perlu diingat bahwa setiap kegagalan tentu bukanlah akhir dari segalanya. Justru hal tersebut merupakan pembelajaran yang berharga. Selagi diri masih bisa berdiri, masih bisa membuka mata, masih bisa berpikir, cobalah cari solusi dan semangat kembali. Raihlah dengan senyuman dan jalanilah dengan sebuah ketulusan ”*

-Adinda Galih Mustika-

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Adinda Galih Mustika

NIM : 206151004

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Citra Wanita dan Adat Istiadat Suku Badui dalam Film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhir* Karya Farid Dermawan: Kajian Semiologi Roland Barthes” adalah hasil karya atas penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 18 Maret 2024

Yang menyatakan,



Adinda Galih Mustika

NIM 206151004

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Citra Wanita dan Adat Istiadat Suku Badui dalam Film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhir* Karya Farid Dermawan: Kajian Semiologi Roland Barthes". Selawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad saw yang telah membimbing umatnya dalam hal kebaikan. Penyusunan skripsi ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar S1 pada program studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta. Penulis menyadari bahwa selesainya penelitian skripsi tidak terlepas dari adanya bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
2. Prof. Dr. H. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa
3. Dr. Siti Isnaniah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Dosen Pembimbing Akademik TBI A 2020
4. Dr. Budiasih, S.Pd., M.Hum. selaku Sekretaris Jurusan Bahasa
5. Elita Ulfiana, S.S., M.A. selaku Koorprodi Tadris Bahasa Indonesia
6. Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan motivasi selama menyelesaikan skripsi
7. Sri Lestari, M. Pd., dan Dr. Elen Inderasari, M.Pd., selaku Penguji skripsi yang telah memberikan masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi

8. Seluruh Dosen Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat



9. Kedua orang tua yang selalu memberikan doa, dukungan , dan motivasi kepada penulis
10. Teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu

Penulis menyadari bahwa penulisan pada skripsi masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran guna menjadi lebih baik. Penulis juga berharap semoga skripsi khususnya penelitian yang dilakukan penulis dapat bermanfaat dan berguna baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca.

Surakarta, 18 Maret 2024



Adinda Galih Mustika

NIM 206151004

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
BAB II .....	10
LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR .....	10
A. Landasan Teori .....	10
1. Citra Wanita.....	10
2. Adat Istiadat .....	13
3. Simbolik Wanita.....	17
4. Film .....	18
5. Suku Badui.....	24
6. Semiologi Roland Barthes .....	26
7. Pembelajaran Bahasa Indonesia .....	28
B. Kajian Pustaka .....	32
C. Kerangka Berpikir .....	36
BAB III.....	39
METODOLOGI PENELITIAN .....	39

<b>A. Tempat dan Waktu Penelitian .....</b>	<b>39</b>
<b>B. Metode Penelitian .....</b>	<b>40</b>
<b>C. Sumber Data .....</b>	<b>41</b>
<b>D. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>41</b>
<b>E. Teknik Cuplikan .....</b>	<b>43</b>
<b>F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....</b>	<b>43</b>
<b>G. Teknik Analisis Data .....</b>	<b>44</b>
<b>BAB IV .....</b>	<b>47</b>
<b>DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>47</b>
<b>A. Deskripsi data .....</b>	<b>47</b>
<b>B. Analisis Data .....</b>	<b>75</b>
<b>BAB V .....</b>	<b>103</b>
<b>SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN .....</b>	<b>103</b>
<b>A. Simpulan .....</b>	<b>103</b>
<b>B. Implikasi .....</b>	<b>104</b>
<b>C. Saran .....</b>	<b>105</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>107</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>112</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Two order of signification</i> .....	27
Gambar 2.2 cara kerja mitos.....	28
Gambar 2.3 Alur Kerangka Berpikir.....	38
Gambar 3.1 Model Interaktif Miles & Huberman .....	46
Gambar 4.1 Citra diri wanita aspek fisik .....	49
Gambar 4.2 Citra diri wanita aspek fisik .....	49
Gambar 4.3 Citra diri wanita aspek psikis .....	50
Gambar 4.4 Citra diri wanita aspek psikis .....	50
Gambar 4.5 Citra diri wanita aspek psikis .....	51
Gambar 4.6 Citra diri wanita aspek psikis .....	51
Gambar 4.7 Citra diri wanita aspek psikis .....	51
Gambar 4.8 Citra diri wanita aspek psikis .....	51
Gambar 4.9 Citra diri wanita aspek psikis .....	52
Gambar 4.10 Citra diri wanita aspek psikis .....	52
Gambar 4.11 Citra diri wanita aspek psikis .....	52
Gambar 4.12 Citra diri wanita aspek psikis .....	52
Gambar 4.13 Citra diri wanita aspek psikis .....	53
Gambar 4.14 Citra diri wanita aspek psikis .....	53
Gambar 4.15 Citra diri wanita aspek psikis .....	53
Gambar 4.16 Citra diri wanita aspek psikis .....	54
Gambar 4.17 Citra diri wanita aspek psikis .....	54
Gambar 4.18 Citra diri wanita aspek psikis .....	54
Gambar 4.19 Citra diri wanita aspek psikis .....	54
Gambar 4.20 Citra diri wanita aspek psikis .....	54
Gambar 4.21 Citra sosial peran keluarga .....	55
Gambar 4.22 Citra sosial peran keluarga .....	55
Gambar 4.23 Citra sosial peran keluarga .....	56
Gambar 4.24 Citra sosial peran keluarga .....	56
Gambar 4.25 Citra sosial peran keluarga .....	56
Gambar 4.26 Citra sosial peran keluarga .....	57

Gambar 4.27 Citra sosial peran keluarga .....	57
Gambar 4.28 Citra sosial peran keluarga .....	58
Gambar 4.29 Citra sosial peran keluarga .....	58
Gambar 4.30 Citra sosial peran masyarakat.....	59
Gambar 4.31 Citra sosial peran masyarakat.....	59
Gambar 4.32 Citra sosial peran masyarakat.....	59
Gambar 4.33 Nilai Budaya .....	61
Gambar 4.34 Nilai Budaya.....	61
Gambar 4.35 Nilai Budaya.....	61
Gambar 4.36 Nilai Budaya.....	62
Gambar 4.37 Nilai Budaya.....	62
Gambar 4.38 Nilai Budaya.....	62
Gambar 4.39 Nilai Budaya.....	62
Gambar 4.40 Nilai Budaya.....	63
Gambar 4.41 Norma.....	64
Gambar 4.42 Norma.....	64
Gambar 4.43 Norma.....	64
Gambar 4.44 Sistem hukum .....	65
Gambar 4.45 Sistem hukum.....	66
Gambar 4.46 Aturan khusus .....	67
Gambar 4.47 Aturan Khusus .....	67
Gambar 4.48 Aturan khusus .....	67
Gambar 4.49 Simbolik wanita .....	68
Gambar 4.50 Simbolik wanita.....	69
Gambar 4.51 Simbolik wanita.....	70

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	39
Tabel 4.1 Frekuensi Data Citra Wanita dan Adat Istiadat Suku Badui dalam Film Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku Karya Farid Dermawan.....	48
Tabel 4.2 Temuan data citra wanita aspek fisik film Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku Karya Farid Dermawan.....	49
Tabel 4.3 Temuan data citra wanita aspek psikis film Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku Karya Farid Dermawan.....	50
Tabel 4.4 Temuan data citra sosial wanita dalam peran keluarga film Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku Karya Farid Dermawan.....	55
Tabel 4.5 Temuan data citra sosial wanita dalam peran masyarakat film Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku Karya Farid Dermawan.....	59
Tabel 4.6 Temuan data nilai budaya suku Badui dalam film Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku Karya Farid Dermawan.....	61
Tabel 4.7 Temuan data norma suku Badui dalam film Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku Karya Farid Dermawan.....	64
Tabel 4.8 Temuan data sistem hukum suku Badui dalam film Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku Karya Farid Dermawan.....	65
Tabel 4.9 Temuan data aturan khusus suku Badui dalam film Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku Karya Farid Dermawan.....	67
Tabel 4.10 Temuan data simbolik wanita dalam film Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku Karya Farid Dermawan.....	68
Tabel 4.11 Temuan data pembelajaran Bahasa Indonesia dalam film Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku Karya Farid Dermawan.....	72

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I COVER FILM.....	112
LAMPIRAN II SINOPSIS FILM.....	113
LAMPIRAN III Transkrip Film.....	116
LAMPIRAN IV Modul Ajar .....	134
LAMPIRAN V Tabel Data Film <i>Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku</i> .....	153
LAMPIRAN VI HASIL CEK TURNITIN .....	166

## ABSTRAK

Mustika, Adinda Galih. 2024. *Citra Wanita dan Adat Istiadat Suku Badui dalam Film Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku Karya Farid Dermawan : Kajian Semiologi Roland Barthes*. Skripsi. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia , Fakultas Adab dan Bahasa. UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing: Endang Rahmawati, S. Pd., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra wanita dan adat istiadat suku Badui dalam film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* karya Farid Dermawan dengan menggunakan kajian semiologi Roland Barthes. Jenis penelitian ialah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi melalui beberapa tahapan yaitu simak, catat, jeda atau pause, dan transkrip. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan analisis semiologi Roland Barthes dan analisis model interaktif Milles Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat (1) 51 data yang terdiri dari 31 data terkait citra wanita, 16 data terkait adat istiadat, dan 3 data terkait peran wanita. 31 data citra wanita mencakup 20 data citra diri wanita dan 12 data citra sosial. Citra diri wanita terdiri dari 2 data citra diri wanita aspek fisik dan 18 data citra diri wanita aspek psikis. Sementara itu, citra sosial terdiri dari 9 data peran keluarga dan 3 data peran masyarakat. 16 data adat istiadat yang ditemukan mencakup 8 data nilai budaya, 3 data norma, 2 data sistem hukum, dan 3 data aturan khusus. 3 data peran wanita terdiri dari 2 data peran sebagai ibu dan 1 data peran sebagai pencari nafkah. (2) relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Kelas XI Semester genap, yaitu dengan materi sastra, tepatnya materi mengenal keberagaman Indonesia lewat pertunjukkan drama pada pembelajaran unsur pendukung drama yakni dalam unsur intrinsik. Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa citra wanita tampak pada tiga tokoh yakni Ambu Misna, Fatma, dan Nona. Adapun tambahan tokoh lain ialah Hapsah yang tergambar pada setiap adegan melalui dialog dalam film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku*. Terdapat pula adat istiadat yang ditampilkan melalui beberapa adegan film yaitu proses penumbukan padi dengan lesung, pembuatan kain tenun, peraturan adat terkait penggunaan barang elektronik, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Film, Citra Wanita, Adat Istiadat



## **ABSTRACT**

*Mustika, Adinda Galih. 2024. The Image of Women and Customs of the Bedouin Tribe in the Film the First and the Last Ambu Semesta by Farid Dermawan: A Study of Roland Barthes' Semiology. Thesis. Indonesian language education program, Faculty of Manners and Languages. UIN Raden Mas Said Surakarta.*

*Supervisor: Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd.*

*This research aims to describe the image of women and the customs of the Bedouin tribe in the first and last Ambu Semesta films by Farid Dermawan using Roland Barthes' semi logical studies. The type of research is qualitative research. The data collection technique uses documentation techniques through several stages, namely listening, taking notes, pausing, and transcribing. The data analysis technique in the research uses Roland Barthes' semi logical analysis and Milles Huberman's interactive model analysis which consists of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. The results of the research show that there are (1) 51 data consisting of 31 data related to women's images and 16 data related to customs and 3 data related to the role of women. 31 women's image data includes 20 women's self-image data and 12 social image data. Women's self-image consists of 2 physical aspects of women's self-image data and 18 psychological aspects of women's self-image data. Meanwhile, social image consists of 9 family role data and 3 community role data. The 16 customs data found included 8 data on cultural values, 3 data on norms, 2 data on legal systems, and 3 data on special rules. 3 data on women's roles consisting of 2 data on roles as mothers and 1 data on roles as breadwinner. (2) relevance to Indonesian language learning in Senior High School 11st Grade in Even semester, namely with literary material, specifically material about getting to know Indonesia's diversity through drama performances in learning the supporting elements of drama, namely intrinsic elements. Based on research, it can be concluded that the image of women appears in three characters, that's are Ambu Misna, Fatma, and Nona. Another additional character is Hapsah, who is depicted in each scene through dialogue in the first and the last film of Ambu Semesta. There are also customs that are shown in several film scenes, which are the process of pounding rice in a mortar, making woven cloth, traditional regulations regarding the use of electronic goods, and so on.*

*Keywords: Film, Image of Women, Customs*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan teknologi mengiringi imajinasi manusia dengan mengadaptasi sebuah cerita dalam bentuk cerita rakyat, novel atau cerpen dan menggabungkan akting, musik dan sastra sehingga melahirkan sebuah karya yang disebut film. Kehadiran film dalam kehidupan masyarakat tentu memberikan kesan tersendiri baik berupa hiburan semata, informasi, bahkan ada pula yang menyajikan sebuah wawasan baru. Hal itu sesuai dengan pendapat Ardiyanto (dalam Prasetya, 2019: 27) menegaskan bahwa film berfungsi menginformasi, mendidik, dan mengajak. Senada dengan hal tersebut, Multilingual (dalam Ardiansyah dkk, 2023: 2) berpendapat bahwa film bersifat menghibur, mendidik, dan menginspirasi.

Satu hal yang menarik perhatian dunia ditandai dengan aplikasi seperti *Iflix*, *Netflix*, *Viu*, *Wtv*, dan aplikasi lain sejenisnya yang menyediakan bermacam genre dari berbagai negara termasuk film Indonesia. Genre dalam film sangatlah beragam seperti genre horor, komedi, petualangan, romantis, animasi, sejarah, dan lain sebagainya. Hal itu tentu memberi kemudahan bagi penikmat film untuk menjangkau dan menonton baik secara gratis maupun berbayar. Berbeda dengan zaman dulu, film dibuat dengan teknologi yang sederhana dan hanya dapat dilihat pada tempat tertentu seperti bioskop. Hal itu membuktikan bahwa dunia perfilman berkembang seiring berjalannya waktu dan tidak pernah surut eksistensinya.

Daya tarik film terletak pada kisah yang disajikan. Kisah yang diangkat dalam film biasanya seputar kehidupan yang dekat dengan manusia. Sehingga hal tersebut memberikan pengaruh dan menarik minat bagi seseorang untuk melihatnya. Adapun Sobur (dalam Rahayu, 2016: 20) menyatakan bahwa film berkembang dan memberikan pengaruh terhadap banyak orang karena memiliki daya tarik dan mempengaruhi sampai pada kehidupan masyarakat. Pengaruh tersebut tentunya tergantung pada pesan yang ingin disampaikan.

Citra wanita menjadi salah satu isu yang menarik perhatian para pembuat film. Pada pembuatan film, untuk menghiasi adegan-adegan wanita digambarkan sebagai sosok yang teraniaya atau menderita. Hal itu senada dengan pendapat Putra (2023: 2) wanita seringkali digambarkan sebagai sosok lemah dan tidak dapat melakukan apa yang seharusnya dilakukannya sebagai manusia seperti halnya laki-laki. Sementara itu, menurut Maulidina (2020: 3) Citra wanita sering terlihat dalam film Indonesia sebagai sosok yang banyak bicara, emosional, lemah, kejam, dan acuh tak acuh.

Sugihastuti (2000:45) menyatakan bahwa citra wanita keseharian yang tergambar melalui pikiran, pendengaran, penglihatan, perabaaan, perkataan tentang wanita. Senada dengan itu citra wanita menurut Suhita dan Purwahida (2018:35) wujud gambaran batin dan tingkah laku seorang wanita yang mengungkapkan ciri-ciri seorang wanita. Ruthven (dalam Eni & Pujiati, 2021: 37) citra wanita dalam karya perlu dikaji karena menunjukkan pandangan dan pemikiran tentang wanita , kedudukan dan peran wanita dalam masyarakat serta potensi wanita dalam sistem patriarki karya sastra.

Perkembangan film Indonesia banyak menimbulkan perhatian masyarakat ketika kebudayaan dimasukkan dalam alur cerita. Nilai budaya dapat hadir ditengah-tengah kehidupan masyarakat karena adanya sebuah adat istiadat yang mempengaruhi. Adat istiadat tersebut mempunyai nilai tersendiri bagi masyarakat. Menurut Shuffa (2018:5) citra menjadi representasi wanita terhadap mitos kecantikan di masyarakat. Citra mendorong untuk tampil sesuai pandangan masyarakat.

Film yang mengandung unsur budaya dan mengangkat kisah terkait suku maupun adat istiadat tentu jarang ditemukan. Film *Ambu semesta pertama dan terakhirku* merupakan film yang mengangkat kebudayaan Suku Badui yang menceritakan konflik antara Ibu dan anak. Kisah film ini berkulat pada seorang wanita bernama Fatma yang diperankan oleh Laudya Cynthia Bella yang memutuskan untuk meninggalkan ibunya yang diperankan oleh Widyawati. Film tersebut berfokus pada dua sosok antara ibu dan anak. Film ini menampilkan beberapa adegan mengenai peraturan adat seperti tidak boleh menggunakan barang elektronik, ketika berjalan antara laki-laki dan wanita tidak boleh beriringan tetapi posisi laki-laki di depan dan wanita di belakang. Adegan mengenai posisi berjalan antara laki-laki dan wanita terdapat dalam Film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku*, menit 32:15 antara Nona dan pemuda asli Suku Badui bernama Jaya yang sedang berjalan bersama.

Film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* juga menampilkan adegan batin antara Ibu dan anak karena kekesalan, amarah, dan kesedihan. Perasaan sedih seorang Ibu disebabkan anaknya lebih memilih seorang lelaki yang dicintai dan pergi begitu saja. Hal tersebut tentu tidak mudah dijalani bagi seorang ibu yang kemudian setelah belasan tahun sang anak kembali dengan membawa seorang cucu yang sudah besar. Rasa kecewa pun masih terbayang ketika sang anak meminta izin untuk tinggal selamanya di kediaman sang Ibu. Fatma dan sang Ibu yakni Ambu Misna tak saling berkomunikasi satu sama lain, namun keberadaannya masih diterima oleh Ambu Misna untuk menetap di Suku Badui. Fatma mempunyai anak bernama Nona, Nona yang kehidupannya tergantung pada kehidupan kota. Semula merasa tak nyaman dan ingin pergi dikarenakan tak bisa mengisi daya telpon, tidak ada penerangan, ketika mandi tidak peralatan mandi seperti sabun dan sampo.

Sutradara yakni Farid Dermawan mengungkapkan bahwa Badui dipilih karena kecantikan dan kesederhanaannya yang ditunjukkan melalui tiga karakter yakni Ambu Misna, Fatma, dan Nona. Masyarakat Badui umumnya menjauhkan diri dari peradaban yang semakin maju. Hal ini sesuai pendapat Amriyatunnisa (2014:3) menyatakan bahwa masyarakat Badui menolak kemajuan yang ada saat ini. Wanita Badui luar beraktivitas sebagai seorang petani dengan kegiatan berladang. Kegiatan tersebut dianggap sebagai kegiatan beribadah. Seiring berkembangnya zaman, wanita Badui saat ini banyak dijumpai sebagai pengrajin tangan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Hoed (dalam Nurgiyantoro, 2019:66) mengatakan bahwa semiotika mempelajari tanda. mengatakan bahwa semiotika mempelajari tanda-tanda. Tanda adalah sesuatu yang tampak sebagai pengalaman, pikiran, emosi, gagasan, dan sebagainya. Tanda tersebut berupa gerak tubuh, tulisan, warna, huruf, pakaian, karya seni, studi sastra, lukisan, patung, film, musik, dan lain-lain. Bahasa merupakan konstruksi makna dalam bentuk kata-kata yang dipengaruhi oleh unsur budaya yang diwarnai dengan adanya ideologi tersembunyi. Budaya merupakan sebuah aturan atau norma yang disepakati oleh masyarakat. Semiologi melihat adanya korelasi antara konsep tanda dengan makna yang muncul dari objek visual film. Hal itu sesuai dengan pendapat Prasetya (2019: 18-26) menyatakan bahwa terdapat dua hal yang perlu diperhatikan ketika membahas sebuah film. *Pertama*, adalah penekanan karakterisasi. *Kedua* adalah budaya, budaya yang dimaksud meliputi beberapa aspek seperti teks, bahasa, simbol, dan musik.

Buku *statistik sosial budaya 2018* dikutip dalam buku *Bahasa Indonesia kelas XII* (Trimansyah 2021:168-169) menyatakan bahwa kebudayaan sebagai cerminan nilai luhur bangsa harus dilestarikan sebagai sarana mempererat hubungan solidaritas dan integritas guna mewujudkan cita-cita bangsa. Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 menyatakan bahwa objek kemajuan kebudayaan adalah unsur kebudayaan yang menjadi tujuan pokok meliputi tradisi lisan, naskah kuno, adat istiadat, kesenian, bahasa, permainan rakyat, ritual adat, dan produk tradisional. Lebih lanjut ditegaskan mengenai seni yakni ekspresi yang berbasis warisan budaya diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan. Salah satu seni yang termasuk di dalamnya adalah film.

Berlandaskan hal tersebut maka perlu adanya materi tentang budaya dalam pendidikan saat ini. Repelita (2020:72) menegaskan bahwa pendidikan menjadi proses yang terstruktur secara sistematis dalam mewariskan kebudayaan dan mengandung makna suatu tindakan mendasar yaitu pemilihan terhadap keterampilan, fakta, nilai, sikap yang penting dan berguna secara umum untuk diturunkan kepada generasi penerus. Oleh karena itu, penelitian dapat direlevansikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di MA kelas XI fase F elemen menyimak dengan capaian pembelajaran peserta didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara; mengkreasi dan mengapresiasi gagasan dan pendapat untuk menanggapi teks yang disimak Bab V Mengenal Keberagaman Indonesia Lewat Pertunjukan Drama.

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik mengkaji film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* yang disutradari oleh Farid Dermawan yang ditayangkan pada tahun 2019 lalu. Film yang berkaitan dengan suku dan menampilkan ciri khasnya mulai dari aturan, keseharian, dan bahasa jarang ditemukan. Hal itu menjadi alasan dasar peneliti tertarik mengkaji film ini. Peneliti juga tertarik mengkaji citra wanita bermula melihat judul yaitu *Ambu* yang bermakna Ibu bagi masyarakat Sunda. Selain itu, alur cerita film menggambarkan kehidupan wanita Suku Badui, hal tersebut menjadi pembeda dan daya tarik bagi peneliti untuk mengungkapkan citra wanita Badui. Hal ini diperkuat melalui pendapat yang diutarakan oleh Bupati Kabupaten Lebak yang menyatakan bahwa

“Wisata Baduy bukan hanya aset budaya Indonesia, tapi juga aset internasional. Warga Baduy terus memegang teguh prinsip adat budayanya untuk melestarikan alam dan mematuhi aturan” (Dewi. 2019. Journey Of Indonesia, 2 Mei 2019). Berkaitan dengan kajian yang digunakan, peneliti ingin menggabungkan dan menganalisis dengan citra wanita dan adat istiadat yang terdapat dalam Film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* melalui penggunaan semiologi Roland Barthes dalam menganalisis. Berdasarkan hal tersebut, maka judul penelitian ini ialah **Citra Wanita dan Adat Istiadat Suku Baduy dalam Film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku*: Kajian Semiologi Roland Barthes.**

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana citra wanita suku Badui dalam film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* karya Farid Dermawan?
2. Bagaimana adat istiadat suku Badui dalam film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* Karya Farid Dermawan?
3. Bagaimana makna simbolik wanita suku Badui dalam film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* Karya Farid Dermawan?
4. Bagaimana relevansi film *Ambu Semesta Pertama dan Tearakhirku* dengan pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat Madrasah Aliah (MA)?



### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan citra wanita dalam film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* Karya Farid Dermawan: Kajian Semiologi Roland Barthes
2. Mendeskripsikan adat istiadat yang terdapat dalam film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* Karya Farid Dermawan: Kajian Semiologi Roland Barthes
3. Mendeskripsikan makna simbolik wanita yang terdapat dalam film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* Karya Farid Dermawan: Kajian Semiologi Roland Barthes
4. Menjabarkan relevansi hasil citra wanita, adat istiadat, dan simbolik wanita Suku Badui dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah (MA)

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada bidang kajian sastra khususnya dalam semiologi Roland Barthes. Selain itu, diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai citra wanita dan adat istiadat dalam film serta relevansinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada drama kelas XI di MA

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Siswa**

Siswa dapat memahami makna baik secara tersirat maupun tersurat yang digambarkan pada adegan film.

### **b. Bagi Guru**

Menambah wawasan dan gambaran kepada guru sebagai bahan ajar pembelajaran drama XI di MA sehingga dapat menciptakan proses belajar mengajar yang menarik.

### **c. Bagi Peneliti Lanjutan**

Menambah referensi penelitian terkait citra wanita dan adat istiadat dengan kajian semiologi sehingga dapat dikembangkan menjadi lebih sempurna.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Citra Wanita**

Citra ialah gambaran yang dapat dilihat dan dirasakan. Adapun citra wanita Menurut Isnani (2022:173) visualisasi sebagai tanda yang melibatkan proses penafsiran dan simbol. Sementara itu Afidah dkk, (2020:153) menjelaskan bahwa citra berarti paras, rekaan, dan gambaran mengenai seseorang yang dimunculkan melalui kata, frasa, dan kalimat. Adapun Shuffa (2018:7) mengutarakan bahwa citra menjadi representasi terkait mitos kecantikan di masyarakat.

Berbeda dengan pendapat di atas, Muslikhati (dalam Prasetyorini & Bella, 2020:11) menyatakan bahwa citra wanita pada umumnya berupaya menampilkan gambaran jati diri dengan memperlihatkan sikap dan perilaku yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Sugihastuti (2000:45) menyatakan bahwa citra wanita adalah suatu kejiwaan spiritual dan keseharian yang tergambar melalui pikiran, pendengaran, penglihatan, perabaaan, dan perkataan. Senada dengan itu citra wanita menurut Suhita dan Purwahida (2018:35) wujud gambaran batin dan tingkah laku sehari-hari seorang wanita yang mengungkapkan wajah dan ciri-ciri seorang wanita.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa citra wanita ialah gambaran keseharian berkaitan dengan fisik, sifat, dan sikap yang ditonjolkan dalam aktivitasnya. Sugihastuti (2000: 121) lebih lanjut membagi citra wanita menjadi dua hal yaitu citra diri dan citra sosial. Adapun secara rinci akan dijelaskan di bawah ini.

#### **a. Citra diri**

Citra diri wanita meliputi perilaku, tindakan, dan pengalaman hidup yang dialami. Wanita memiliki perbedaan dengan laki-laki. Hal tersebut tampak melalui penampilan fisik. Citra diri juga dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, hal itu senada dengan pendapat Mappiare (Mawardah, dkk, 2021:47) faktor-faktor tersebut adalah kondisi fisik, orang-orang sekitar, dan kondisi keluarga. Adapun yang dimaksud dengan kondisi fisik seperti perasaan malu terhadap penampilan. Berkaitan dengan hal tersebut citra diri menurut Sugihastuti (2000: 85-107) terbagi menjadi dua aspek, yakni aspek fisik dan psikis.

##### **1) Aspek fisik**

Wanita dikatakan dewasa jika mengalami perubahan fisik dalam kehidupan seperti menstruasi, hamil, melahirkan dan perubahan-perubahan fisik yang berbeda. Perubahan fisik dapat mempengaruhi perkembangan saat menjadi dewasa. Secara fisik, wanita dapat dikenali dari cara berpakaian, riasan, tinggi badan, cara berjalan, dan aktivitas yang sering dilakukan.

## **2) Aspek psikis**

Wanita secara psikologis dapat dilihat sebagai individu mandiri yang memiliki perasaan, harapan, dan Impian. Secara umum wanita dewasa bersikap tanggung jawab terhadap diri sendiri dan cara hidupnya. Secara psikologis, hal ini juga terlihat dari cara menyelesaikan masalah, interaksi sosial yang dapat diterima dan tidak diinginkan, serta sikap yang diungkapkan berdasarkan pengalaman. Wanita dewasa juga memiliki tanggung jawab kepada Tuhan dalam mengambil keputusan yang telah dipilih.

### **b. Citra sosial**

Citra sosial memiliki peran yang diperoleh tidak hanya dalam keluarga tapi juga di masyarakat. Peran tersebut seperti sebagai orangtua, istri, ibu rumah tangga, anggota keluarga, anggota organisasi atau komunitas masyarakat dan pekerjaan. Sementara itu Sugihastuti (2000:122-132) citra sosial terbagi menjadi dua yaitu citra dalam keluarga dan citra dalam masyarakat.

#### **1) Citra dalam keluarga**

Wanita dalam keluarga memegang posisi sebagai istri, ibu, anggota keluarga atau anak. Wanita sebagai anggota keluarga khususnya anak berkewajiban untuk saling menyayangi dan berbakti kepada orang tua. Saat beranjak dewasa wanita akan mengalami perubahan peran yakni sebagai remaja yang kemudian menjadi seorang istri karena perkawinan. Wanita dianggap harus tunduk dan patuh terhadap laki-

laki, karena asumsi budaya menjelaskan bahwa wanita harus menyesuaikan diri kepada laki-laki dengan cara tunduk dalam menanggapi kebutuhan dan harapan. Masyarakat berasumsi bahwa laki-laki terlibat dalam menentukan peran, mendominasi, dan mengontrol aspek kehidupan termasuk aspek pernikahan dan keluarga.

## **2) Citra dalam masyarakat**

Citra wanita sebagai anggota masyarakat memberikan gambaran bahwa wanita membutuhkan orang lain. Perilaku sosial dibentuk berdasarkan pengalaman pribadi yang dirasakan wanita dalam hidup. Wanita berusaha membantah pandangan masyarakat bahwa selalu berada di belakang laki-laki dan dianggap lemah serta mempunyai hak untuk mengatur kehidupannya di masa depan. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa wanita memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pandangan masyarakat. Wanita mempunyai gambaran yang khas yang dapat dilihat dari citra diri dan citra sosial.

## **2. Adat Istiadat**

Kebudayaan mewakili keberagaman, perbedaan dan keunikan yang membedakan suatu daerah seperti pada kata “dahar” bagi orang Jawa merupakan ungkapan yang lembut untuk makan kepada orang tua, sedangkan bagi orang Sunda kata tersebut dapat diartikan sebagai ungkapan yang kasar ketika berbicara kepada orang tua. Menurut Taylor (dalam Wulandari, 2019:) budaya ialah keseluruhan yang diperoleh berdasarkan kecakapan manusia berupa ilmu

pengetahuan, adat istiadat, nilai moral, seni, hukum, dan kepercayaan. Senada dengan itu, Ratna (2017:73) berpendapat bahwa kebudayaan berhubungan dengan adat istiadat, tradisi, mitos, dan peristiwa kebudayaan. Nurgiyantoro (2019:322) mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu mengenai tingkah laku kehidupan sosial masyarakat.

Proses kehidupan sosial dalam masyarakat mencakup berbagai persoalan seperti kebiasaan hidup, adat istiadat, praktik, kepercayaan, cara pandang hidup, dan cara berpikir. Berdasarkan beberapa sudut pandang mengenai kebudayaan, dapat disimpulkan bahwa adat istiadat merupakan salah satu bentuk kebudayaan. Penjelasan detail mengenai adat istiadat adalah sebagai berikut.

#### **a. Pengertian adat istiadat**

Adat istiadat mencerminkan masyarakat yang selalu menyesuaikan dengan kondisi dan perkembangan zaman. Pudjosewojo (dalam Salim, 2015:19) mengatakan bahwa percaya bahwa adat istiadat adalah perilaku yang diterima secara sosial. Yulia (2016: 1) berpendapat bahwa adat istiadat mewakili perubahan sikap masyarakat yang bertujuan untuk mempertahankan. Lebih lanjut Ahyani, dkk (2023:24) menjelaskan bahwa adat istiadat adalah kebiasaan yang dianut dan diikuti secara terus-menerus oleh masyarakat dalam jangka waktu yang lama.

Adat istiadat bisa dikatakan sebagai aturan budaya yang diterapkan dalam masyarakat dan menjadi ciri khas. Sependapat dengan hal itu, Florentino (2022:248) berpendapat bahwa adat istiadat adalah aturan perilaku yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berhubungan dengan pola perilaku sosial. Selain itu Zulhadi (2020:77-78) berpendapat bahwa adat istiadat adalah peraturan dan kebiasaan yang berkembang di masyarakat yang dianggap berharga dan dihormati serta diikuti oleh masyarakat yang mendukungnya.

Pendapat lain diutarakan oleh Aryono Soeyono (dalam Tingang dkk, 2018:519) adat istiadat adalah kebiasaan yang timbul dalam kehidupan manusia meliputi nilai budaya, norma, dan aturan yang menjadi sistem peraturan yang wajib dipatuhi oleh masyarakat. Sementara itu, Machmud (dalam Tingang dkk, 2018: 519) mendefinisikan adat istiadat sebagai praktik kebiasaan individu dan kelompok berupa keyakinan, nilai, perilaku, dan norma yang diwariskan dari generasi ke generasi. Berkaitan dengan hal itu, Zulhadi (2020:21) berpendapat bahwa adat istiadat merupakan seperangkat aturan sosial yang sudah ada sejak lama.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa adat istiadat adalah sistem yang berlaku di masyarakat yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan kehidupan. Adat dan masyarakat merupakan pelaksana kebudayaan. Budaya adalah pengetahuan yang dikumpulkan dan digunakan oleh manusia untuk menafsirkan pengalaman dan memperoleh perilaku.



## **b. Unsur-unsur adat istiadat**

Adat Istiadat menurut Yulia (2016:1) memiliki unsur, unsur-unsur tersebut ialah tingkah laku, dilakukan terus menerus, dan diikuti oleh orang lain. Terkait unsur, Koentjaraningrat membagi unsur tersebut ke dalam empat tingkatan yang berbeda. Berikut penjelasan mengenai empat tingkatan menurut Koentjaraningrat. (2015:10-11).

### 1) Nilai budaya

Muncul sebagai gagasan yang mengonsepan hal berharga dalam kehidupan yang berakar pada bagian emosional dan alamiah jiwa manusia, seperti sifat kerjasama yang dilandasi gotong royong atau solidaritas yang besar.

### 2) Norma

Budaya yang dikaitkan dengan peran setiap anggota masyarakat dalam lingkungannya. Salah satu contoh misalnya peran atasan atau bawahan dalam bekerja, peran orang tua dan anak, guru dan murid.

### 3) Sistem hukum

Hukum yang berlaku di masyarakat seperti hukum adat perkawinan dan kekayaan.

### 4) Aturan-aturan khusus

Kegiatan yang lingkupnya terbatas dan bersifat khusus, seperti aturan kesantunan.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dapat dipahami bahwa adat istiadat adalah kebiasaan yang dilakukan anggota masyarakat. Seiring berjalannya waktu lama kelamaan akan menjadi suatu norma yang apabila dilanggar akan dikenakan sanksi sesuai dengan hukum adat yang disepakati. Oleh karena itu, adat istiadat juga dimaknai segala sesuatu yang telah diketahui oleh masyarakat, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang terjadi dalam kehidupannya.

### **3. Simbolik Wanita**

Kodrat wanita ialah mengurus rumah tangga dan menjadi pendidik, pengatur, serta memelihara kehidupan. Wanita mempunyai tiga fungsi yaitu reproduksi, sosialisasi, dan produksi. Fungsi reproduksi berkaitan dengan hak dan kewajiban sekaligus simbol kelebihan dan kelemahan. Fungsi sosialisasi berkaitan erat dengan fungsi dan tanggung jawab dalam mempersiapkan anak-anak masuk ke dalam pergaulan masyarakat luas. Fungsi produksi berkaitan dengan fungsi ekonomis wanita/ibu, sejalan dengan kemajuan jaman peningkatan kesempatan dan pendidikan memungkinkan wanita/ibu tidak saja berperan ekonomis secara tidak langsung tetapi dapat langsung menerima hasil baik berupa uang ataupun barang sebagai imbalan dalam melakukan pekerjaan ekonomi.

Peran (role) merupakan aspek dinamis dari status, bilamana seseorang telah melakukan kewajiban sesuai dengan statusnya, maka ia telah berperan. Peran wanita merupakan kegiatan atau aktivitas yang dikerjakan atau dianggap menjadi tanggung jawab wanita. Menurut Sajogyo (2000:37) peran atau peranan

didefinisikan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu harapan-harapan tersebut merupakan hubungan dari norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan itu ditentukan oleh norma-norma didalam masyarakat. Menurut Sajogyo, Peranan wanita ada 2 peran yaitu :

- a) Peran sebagai istri atau ibu yang berperan dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Hal tersebut berkaitan dengan peranan wanita seluruhnya hanya dalam pekerjaan rumahtangga atau pekerjaan pemeliharaan kebutuhan hidup semua anggota keluarga dan rumah tangganya.
- b) Peranan dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan mencari nafkah. Bobot dari pada pekerjaan di bidang nafkah itu berbeda-beda untuk masyarakat.

#### **4. Film**

##### **A. Pengertian Film**

Film dapat dianggap sebagai sarana komunikasi yang memungkinkan ide, konsep, dan nilai tersampaikan kepada masyarakat dengan imajinasi tanpa batas melalui bahasa. Film merupakan sebuah karya yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Menurut (Amalia, 2022:488) Film menggunakan imajinasi untuk memberikan tampilan yang hidup untuk menarik minat penonton. Oleh karena itu untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang perfilman, bisa dilihat dalam undang-undang baru, pasal 1 ayat (1) No. 33 Tahun 2009 yang mengatur bahwa film ialah suatu karya seni budaya yang merupakan komunikasi yang diciptakan

sesuai prinsip pertunjukkan. Senada dengan hal itu, Rahayu (2016:9) meyakini bahwa film adalah karya sinematografi yang dapat berperan sebagai sarana pendidikan budaya.

Film adalah karya budaya dan seni yang dapat ditayangkan dengan atau tanpa suara. Pada sisi lain Thalib (2017) menyatakan bahwa film merupakan media representasi yang merepresentasi dan mengkonstruksi berbagai citra realitas melalui kode, mitos, dan ideologi dari budaya tertentu sebagai media praktik interpretasi. Film mampu mempengaruhi suatu masyarakat yang menyaksikannya. Hal ini senada dengan pendapat Sobur (2018:127) bahwa film mampu menjangkau masyarakat dan berpotensi mempengaruhi. Van Zoest (dalam Anugrah, 2014:26) berpendapat bahwa film dikonstruksi dengan banyak tanda sehingga memerlukan keterkaitan atau kolaborasi antar tanda tersebut. Penataan teks dalam sebuah film merupakan faktor kunci dalam pembentukan makna. Teks dapat berupa karakter atau simbol budaya sedangkan suara dan dialog menceritakan bagaimana alur yang sebuah film.

Kisah yang terdapat dalam film beragam dan biasanya berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Hal ini diperkuat dengan pendapat Wulandari (2019:82) menyatakan bahwa film mencerminkan kenyataan dan realitas yang disampaikan memiliki karakteristik yang tidak sama. Beberapa aspek realitas yang ditampilkan meliputi budaya, sosial, hukum, politik, ekonomi, dan lain-lain. Film sebagai pembelajaran budaya juga menjadi salah satu media populer dan efektif bagi masyarakat. Wardiyanty, dkk

(2021:134) berpendapat bahwa film disebut juga sebagai salah satu sarana memahami nilai-nilai kehidupan yang dapat dipetik dari sebuah film.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa film ialah media yang menggambarkan suatu cerita berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Selain itu, film juga memiliki daya tarik yang mampu mempengaruhi penonton. Oleh karena itu, dapat dikatakan pula bahwa film mempunyai fungsi mendidik, menghibur, memberi informasi dan mendorong berkembangnya industri kreatif lainnya. Berdasarkan hal tersebut dapat bahwa film merupakan media pembelajaran yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai luhur, pesan moral, unsur didaktik, dan lain-lain.

## **B. Genre Film**

Film secara garis besar terbagi menjadi dua. *Pertama*, berdasarkan media yaitu layar lebar dan layar kaca. *Kedua*, berdasarkan jenisnya yaitu film nonfiksi dan fiksi. Film nonfiksi dibagi menjadi tiga, yaitu dokumenter, dokumentasi dan film untuk tujuan ilmiah. Menurut Pratista (2017:10) genre film terdiri dari dua yaitu genre induk primer dan sekunder. Genre induk primer adalah genre pokok yang populer sejak 1990 hingga 1930 seperti film aksi, drama, epik sejarah, fantasi, horor, komedi, petualangan, perang, dan lain-lain. Genre induk sekunder adalah genre-genre besar dan populer yang merupakan pengembangan atau turunan dari genre induk primer seperti film bencana, biografi dan film – film yang digunakan untuk studi ilmiah.

### 1. Aksi

Film aksi adalah tayangan film yang menampilkan adegan-adegan seru, menegangkan, berbahaya, dan bertempo cepat. Kebanyakan film aksi memiliki adegan berpacu dengan waktu, baku tembak, perkelahian, lari, ledakan, dan aksi fisik menegangkan lainnya.

### 2. Drama

Film drama merupakan salah satu *genre* yang digemari karena ragam cerita yang disajikan. Film drama biasanya memiliki hubungan dengan *setting*, tema plot, karakter, dan suasana yang menjadi ciri kehidupan nyata. Kisah-kisahny seringkali emosional, dramatis, dan bahkan dapat membuat penontonnya menangis.

### 3. Epik Sejarah

Berkisah tentang masa lampau dengan latar belakang kerajaan, peristiwa, atau orang-orang penting yang menjadi cerita dalam mitos dan legenda. Film berskala besar (kolosal) sering ditampilkan mewah dan megah.

### 4. Horor

Film horor dibuat untuk membangkitkan rasa takut dan memberikan kejutan sehingga dapat membekas bagi penonton. Plot film horor sederhana, seperti menampilkan cerita mengenai usaha manusia dalam melawan kekuatan jahat yang berhubungan dengan dimensi supranatural. Keunikan film horor ialah menggunakan karakter antagonis dengan wujud fisik yang menakutkan dan mengeror.

## 5. Komedi

Film komedi merupakan *genre* populer diantara *genre* film lainnya. Komedi memiliki tujuan untuk memancing tawa penonton, sehingga dapat memberikan hiburan. Film komedi pada umumnya berisikan drama ringan dengan berisikan aksi, situasi, bahasa maupun karakter yang dilebih-lebihkan.

## 6. Musikal

Film *genre* musikal cenderung menggunakan kombinasi musik, lagu, tarian maupun koreografi yang menyatu dengan cerita. Film dengan *genre* musikal biasanya mengangkat cerita ringan seperti percintaan, kesuksesan, dan popularitas. Film musikal memiliki sasaran penonton yang lebih ditujukan untuk penonton keluarga, remaja, dan anak-anak.

### C. Unsur-unsur Film

Film secara umum terbagi atas dua unsur yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif adalah bahan yang diolah, sedangkan unsur sinematik adalah aspek-aspek teknis pembentukan film terdiri dari *mise-en-scene*, sinematografi, editing, dan suara yang terdapat dalam film. Berkaitan dengan penelitian, unsur yang dibahas hanya memfokuskan pada unsur naratif. Unsur naratif terdiri dari cerita dan plot, hubungan naratif dengan ruang dan waktu, elemen pokok naratif (pelaku cerita), batasan informasi cerita, dan pola struktur naratif (Pratista, 2017:34-45).

### 1. Plot (alur)

Alur adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual dan audio dalam film (Pratista, 2017:34). Unsur naratif alur atau plot dalam sebuah film atau drama dapat dijelaskan melalui *shots*, *sequence*, dan *scene*. Adegan adalah bagian pendek dari keseluruhan cerita yang menunjukkan suatu tindakan yang berkesinambungan yang terikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, tokoh, dan motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa pemotretan yang saling berhubungan. Biasanya sebuah film cerita terdiri dari tiga puluh sampai lima puluh adegan (Pratista, 2017:29-30).

### 2. Pelaku Cerita

Pelaku cerita terdiri dari dua jenis yaitu karakter utama (*main character*) dan pendukung (*supporting character*). Karakter utama adalah pelaku cerita utama yang menjalankan alur dari awal sampai akhir. Tokoh utama dapat disebut dengan pihak protagonis untuk menyelesaikan permasalahan dan menggapai tujuan dalam cerita, sedangkan karakter pendukung adalah pelaku cerita pendukung dari cerita, pada pelaku cerita pendukung ini dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu karakter yang membantu tokoh utama (pihak protagonis) atau pemicu konflik (pihak antagonis) (Pratista, 2017 :43-44).

### 3. Hubungan Naratif dengan Ruang

Hubungan naratif film tidak terlepas dengan adanya ruang. Ruang adalah tempat dimana para pelaku atau tokoh di dalam cerita bergerak



atau beraktivitas. Ruang dalam film memiliki dua kategori yaitu nyata dan nonfiksi (rekaan). Sehingga dapat dikatakan bahwa ruang merupakan unsur naratif yang menunjukkan lokasi atau latar tempat terjadinya sebuah peristiwa yang ada dalam cerita (Pratista, 2017:35).

## **5. Suku Badui**

### **a. Sejarah**

Badui termasuk dalam wilayah Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Suparminin, dkk (2013:13) menyatakan bahwa pembagian wilayah secara adat terdiri atas Badui tangtu dan Badui panamping. Adapun mengenai sebutan Badui dalam buku *Seni Pengalan Budaya Nusantara Silaturahmi dalam Upacara Seba Baduy* (T. Amalia & S., 2016:9) dilontarkan oleh penduduk di luar Badui berasal dari pegunungan dan sungai Cibaduy yang mengalir melalui dusun Kanekes. Masyarakat Badui terbagi menjadi tiga golongan, yaitu Tangtu yang dikenal dengan sebutan Badui Dalam, serta Panamping dan Dangka yang lazim dikenal dengan Badui Luar.

Masyarakat Badui Dalam jauh lebih patuh terhadap adat istiadat. Adat tersebut dinamakan pamali dan kepercayaan leluhur. Masyarakat Badui tidak terpengaruh dengan teknologi. Masyarakat Badui masih mempertahankan keasrian dalam kehidupan sehari-hari dan memilih menggunakan api untuk penerangan.

**b. Sistem pemerintahan**

Sistem pemerintahan terbagi menjadi dua yaitu sistem adat dan sistem negara. Secara adat dipimpin oleh Puun atau kepala adat tertinggi. Jabatan Puun berlangsung turun-temurun, kecuali bila ada hal lain yang tidak memungkinkannya. Girang Seurat merupakan posisi tertinggi kedua. Girang Seurat menjabat sebagai sekretaris atau pemangku adat yang mengurus huma dan menjadi penghubung yang ingin bertemu dengan puun. Sedangkan dari sistem kenegaraan, dipimpin oleh Jaro Pamarentah yang berperan sebagai penghubung antara masyarakat Badui dengan pemerintah. Ada pula Jaro Tangtu yang merupakan ketua desa Badui dalam.

**c. Aktivitas Masyarakat**

Leuit atau lumbung padi dibangun jauh dari rumah dan dibuat jika terjadi bencana seperti kebakaran, warga tetap bisa bertahan hidup dengan makanan yang disimpan. Padi yang disimpan bermanfaat untuk kebutuhan pangan dan lebih diprioritaskan dalam acara upacara adat seperti pernikahan atau khitanan. Pengambilan bahan pangan harus diambil melalui proses perizinan ketua adat. Pengolahan padi dilakukan dengan alat tradisional yakni melalui proses penumbukkan menunggakan lesung. Masyarakat Badui mempunyai alat musik berbentuk angklung yang disebut dog-dog lojor lojor. Selain itu, wanita Badui membuat kain tenun dan pakaian adat untuk dijual kepada wisatawan yang berkunjung ke Badui.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pikukuh atau adat istiadat tidak hanya menjadi acuan seluruh perilaku,

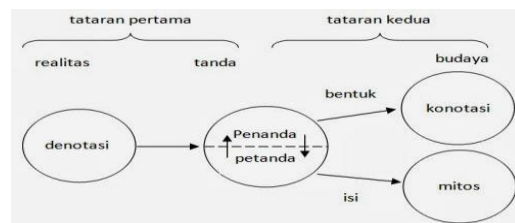
namun juga menjadi pedoman sekaligus kontrol sosial. Masyarakat Badui menganggap bumi sebagai ambu atau ibu. Bagi masyarakat Badui menghormati bumi sama dengan menghormati ibu dan menunjukkan hubungan yang erat, sebagaimana layaknya hubungan seorang ibu dengan anak.

## **6. Semiologi Roland Barthes**

Semiologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tanda dan makna bahasa, seni, media, musik. Barthes mencoba menerapkan analisis semiologi terhadap objek-objek kultural (Barthes, 2017:7). Sementara itu, menurut Fatimah (2020:45) pada dasarnya semiologi mempelajari bagaimana manusia menafsirkan sesuatu. Konsep dasar semiologi dalam mempelajari tanda harus relevan dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan budaya yang sarat dengan nilai, norma, dan segala bentuk aturan tidak dapat diabaikan.

Barthes berpendapat bahwa semiologi adalah ilmu tentang bentuk. Adapun yang dimaksud ialah makna dari suatu tanda. Barthes (dalam Prasetya, 2019: 18-19) menggunakan dua aspek pendekatan dalam mempelajari bahasa yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi diartikan sebagai makna suatu tanda, sedangkan konotasi adalah makna kiasan. Selain konotasi dan denotasi, dalam hal ini pula Roland Barthes mencetuskan signifikasi mitos. Menurut Barthes (dalam Barker & Jane, 2021:145) mitos dan ideologi bekerja dengan menaturalkan interpretasi individu terhadap sejarah. Mitos merupakan bagian dari perbincangan dan tidak dapat dipisahkan dari makna.

Semiologi mengajarkan mitos bertugas memberi makna pada sejarah dengan cara justifikasi alami. Mitos menjadi sistem komunikasi karena menyampaikan pesan. Pesan yang disampaikan mitos tidak hanya dalam bentuk verbal tetapi juga dalam berbagai bentuk atau kombinasi verbal dan nonverbal seperti iklan, fotografi, tulisan, film dan komik. Barthes mengajukan teori makna untuk membahas mitos, yang garis besarnya dapat digambarkan sebagai berikut



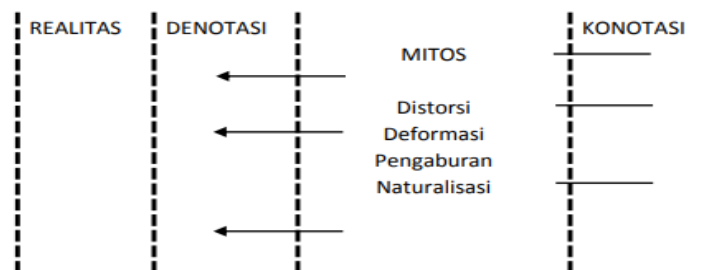
Gambar 2.1 *Two order of signification*

Sumber: Fiske (2014:145)

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa denotasi meliputi penanda dan petanda. Pada saat bersamaan, tanda itu juga penanda konotasi. Konotasi tidak sekedar memiliki makna tambahan tetapi mengandung kedua bagian tanda denotasi yang melandasi keberadaannya. Semiologi Barthes menyatakan bahwa denotasi merupakan signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi tingkat kedua. Pada kerangka Barthes, konotasi identik dengan ideologi yang disebut mitos.

Terdapat tiga pola dalam mitos yaitu penanda, petanda, dan tanda. Mitos dikonstruksi oleh rangkaian makna yang sudah ada sebelumnya atau dengan kata lain mitos merupakan sistem makna tingkat kedua. Barthes (dalam Fatimah, 2020:62) menyatakan bahwa mitos tidak hanya terdengar dari orang tua dan buku-buku cerita lama, melainkan dapat dijumpai melalui

televisi, radio, pidato, dan lain-lain. Ketika sebuah tanda mulai dianalisis pada tingkat konotasi, disitulah mitos mulai berperan. Mitos ibarat “kaca dan ideologi” yang mengaburkan kebenaran dengan menyisipkan konsep baru tentang kebenaran atau keyakinan.



Gambar 2.2 cara kerja mitos

Sumber: (Piliang, 2017:289)

Gambar di atas menunjukkan bagaimana mitos bekerja dengan menaturalkan konotasi seolah-olah merupakan representasi, yang kemudian dimaknai oleh masyarakat sebagai realitas yang ada secara alami. Mitos muncul sebagai rangkaian makna. Mitos menyembunyikan identitasnya sebagai sebuah makna sosial di antara sekian banyak makna yang diberikan pada simbol-simbol tekstual dan malah tampil sebagai sebuah makna alamiah.

## 7. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang mengarahkan perubahan sikap positif dalam keseharian peserta didik dan cara berpikir melalui proses pembelajaran. Slamet (2014:72) menyatakan bahwa belajar bahasa Indonesia adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan

kepekaan emosi, meningkatkan pengetahuan berpikir dan menalar, serta memperluas pemahaman bahasa Indonesia. Belajar bahasa Indonesia adalah salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan mengembangkan kreativitas serta pemikiran kritis. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia diperlukan untuk lebih mempertegas jati diri pelajar Indonesia sebagai warga negara yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Hal ini sesuai dengan kurikulum yang digunakan saat ini yaitu kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka menerapkan penggunaan konsep pendidikan yang berpadu pada proyek penguatan nilai profil pelajar pancasila. Hal ini sesuai dengan Buku *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin* yang ditulis oleh Zamroni, dkk (2022:2) menyatakan bahwa profil Pelajar Pancasila merumuskan enam karakter sebagai dimensi kunci yang saling terkait dan menguatkan. Keenam dimensi tersebut adalah:

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia
- b. Mandiri
- c. Bernalar kritis
- d. Kreatif
- e. Bergotong-royong
- f. Berkebinekaan global

Enam dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif tetapi juga pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan jati dirinya sebagai warga negara Indonesia. Menurut Repelita (2020:72) pendidikan suatu proses yang tersusun secara sistematis dalam mewariskan kebudayaan pendidik kepada generasi dan mengandung makna berupa pemilihan atau seleksi terhadap keterampilan, fakta, nilai, sikap yang penting dan berguna secara umum untuk diturunkan kepada generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, dalam penelitian dapat direlevansikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di MA kelas XI yaitu

Fase	Elemen	Materi	Capaian Pembelajaran
F (Kelas XI)	Menyimak	Bab V Mengenal Keberagaman Indonesia Lewat Pertunjukan Drama	Peserta didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara; mengkreasi dan mengapresiasi gagasan dan pendapat untuk menanggapi teks yang disimak.

Peserta didik diajak untuk menafsirkan yang akan menghasilkan tafsiran makna. Proses menafsirkan diarahkan dengan menganalisis unsur intrinsik. Adapun penjelasan terkait unsur intrinsik sesuai dengan Buku Bahasa

Indonesia Kelas XI yang ditulis oleh Marwati dan Waskitaningtyas (2021:171-178) sebagai berikut.

### **1. Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik ialah unsur yang membentuk drama atau bisa juga dikatakan sebagai unsur pembangun dalam drama.

- a. Tema dikenal dengan istilah gagasan utama atau ide
- b. Latar merupakan tempat terjadinya peristiwa yang memiliki keterangan terkait tempat, ruang, dan waktu
- c. Tokoh dan penokohan berkaitan dengan peran dalam drama dan sifat atau karakternya
- d. Alur adalah rangkaian cerita yang disusun dari awal sampai akhir sehingga membentuk suatu cerita yang utuh. Selain itu juga dalam alur biasanya terdapat sebuah konflik atau permasalahan
- e. Dialog berisi percakapan antara tokoh
- f. Amanat merupakan pesan moral atau nasihat yang bisa dijadikan sebagai pelajaran

Adapun keterkaitan dengan elemen menyimak ialah disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran dalam buku teks kelas XI yakni menafsirkan drama pentas yang disimak. Proses tersebut tentunya melibatkan menyimak untuk menghasilkan tafsiran dalam drama atau film yang disajikan sehingga bisa mengevaluasi yang dalam hal ini diarahkan pada unsur intrinsik.



## B. Kajian Pustaka

Penelitian baik mengenai citra wanita, adat istiadat, dan film dengan menggunakan kajian semiologi tentu telah banyak diteliti dengan menggunakan objek yang beragam. Penelitian tersebut tentu memiliki perbedaan dan persamaan baik dalam objek maupun kajian yang digunakan. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menemukan sejumlah penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Skripsi yang diteliti oleh Sabrina Maulidina (2020) dengan judul “Representasi Feminisme dalam Film *3 Srikandi* (Studi Analisis Semiotika)” hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat representasi feminisme dalam film *3 Srikandi* yang ditampilkan melalui 12 adegan. Teori yang digunakan untuk menjawab penelitian ini adalah teori semiologi. Persamaan dalam penelitian ini ialah terletak dalam kajian yang digunakan dengan objek film. Adapun perbedaan terletak dalam objek film yang digunakan, dalam penelitian lebih difokuskan dalam feminisme, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memfokuskan dan mengaitkan dalam dua hal yakni citra wanita dan adat istiadat.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dendi Eka Putra (2023) dalam skripsinya berjudul “Representasi Citra Perempuan dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Film *Makmum: The Movie*)” hasil penelitian menunjukkan 10 adegan film *Makmum: The Movie* menampilkan citra wanita yang terbagi dalam dua aspek yaitu psikis dan psikologis. Adapun dalam mengungkapkan citra wanita menggunakan semiologi Roland Barthes untuk menganalisis. Analisis objek dilakukan dengan menggunakan tanda denotatif, konotatif, dan mitos pada potongan-potongan gambar. Persamaan dalam penelitian ialah sama-sama menggunakan kajian semiologi Roland Barthes yang fokus kajiannya ialah pada citra wanita dan berobjek film. Perbedaannya dalam penelitian ini analisis pada citra wanita hanya melihat pada aspek citra diri saja yang meliputi fisik dan psikologis. Sedangkan peneliti dalam hal tersebut menganalisis citra wanita pada aspek citra diri meliputi fisik dan psikologis, serta citra sosial yang meliputi keluarga dan masyarakat.

Penelitian lain dilakukan oleh Amanda Diani, Martha Tri Lestari, dan Syarif Maulana (2017) berjudul *Representasi Feminisme dalam Film Maleficent* yang dipublikasikan melalui jurnal *ProTVF*, Volume 1, Nomor, 2, September 2017. Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai-nilai feminis dalam tataran praktis melalui aturan berpenampilan, tata rias, busana, tutur kata, lingkungan, dan perilaku. Pada tataran representasi, nilai-nilai feminis diungkapkan melalui kode kamera, karakter, tindakan, konflik, dan dialog. Pada tataran ideologi, nilai-nilai feminisme mewakili arus ekofeminisme dimana wanita dan alam mempunyai hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Peneliti

menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske berdasarkan kode-kode televisi yang dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkat faktual, tingkat representasional, dan tingkat ideologis. Persamaan penelitian sama-sama mengkaji wanita dalam film. Perbedaan penelitian terletak dalam bidang kajian yang digunakan yakni dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske, sedangkan peneliti menggunakan analisis semiologi Roland Barthes dalam kajian semiotik. Selain itu, dalam film ini pun lebih difokuskan dalam feminisme sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti melihat bagaimana citra wanita Suku Badui dalam film dapat dikaji dengan menggunakan kajian semiologi.

Penelitian selanjutnya dalam seminar nasional dilakukan oleh Adieb Ahmad Behaqi dan Pana Pramulia (2023) berjudul Tindakan Sosial dalam Film *Ambu* Karya Farid Dermawan. Data penelitian ini berupa deskripsi kalimat, gambar, dan dialog antar tokoh dalam beberapa menit film *Ambu* yang memuat konsep aksi sosial Max Weber. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik menyimak, mencatat, dan mencatat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep tindakan sosial terbagi menjadi empat jenis: rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, tindakan emosional, dan tindakan tradisional.

Persamaan penelitian sama-sama meneliti *film Ambu*. Sedangkan perbedaannya ialah terletak pada kajian yang digunakan, peneliti menggunakan kajian semiotik untuk menganalisis film ini. Selain perbedaan lainnya ialah penelitian ini menganalisis tindakan sosial dalam film, sedangkan peneliti akan menganalisis citra wanita dan adat istiadat pada film.

Penelitian terkait film *Ambu* juga telah dilakukan oleh Yatun Romdonah Awaliah yang dipublikasikan melalui jurnal *Litera* Volume. 21 No. 3, November 2022 dengan judul *Mediatisasi kearifan lokal Sunda dalam film Ambu*. Terdapat empat hasil penelitian yang didasarkan atas tipologi kearifan lokal sebagai berikut. Pertama, aspek kearifan lokal diwujudkan melalui ritual penyucian. Kedua, aspek keterampilan lokal meliputi kegiatan menumbuk dan penyediaan makanan olahan (leuit). Ketiga, aspek sumber daya lokal yang digambarkan dengan letak wewengkon atau aspek ekologi dan biologi wilayah Badui. Keempat, aspek solidaritas budaya dan kepemimpinan ditunjukkan melalui kepemimpinan tokoh adat dan gotong royong masyarakat. Persamaan dalam penelitian ialah sama-sama mengkaji film *Ambu*. Perbedaannya ialah kajian yang digunakan dan permasalahan yang menjadi pembahasan. Penelitian ini membahas kearifan lokal sedangkan peneliti mengaitkan citra wanita dengan adat istiadat dalam Suku Badui yang dikaji melalui semiologi Roland Barthes.

Berdasarkan lima penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai citra wanita dengan kajian semiotik sudah banyak yang meneliti. Adapun persamaan dari kelima penelitian teialah terletak pada kajian yang digunakan dan membahas isu yang sama yakni wanita. Perbedaan terletak pada judul film yang dianalisis, selain itu juga citra wanita yang telah diteliti lebih memfokuskan kepada feminisme. Sedangkan peneliti lebih memfokuskan terhadap citra wanita dengan menggunakan teori Sugihastuti yang mencakup dua hal yaitu citra diri dan citra sosial. Selain itu pula, peneliti juga mengaitkan dengan adat istiadat dalam film untuk dianalisis. Film *Ambu semesta pertama dan terakhirku* juga sudah diteliti sebelumnya hanya saja penelitian yang dilakukan belum ada yang membahas mengenai citra wanita. Sehingga hal ini menjadi keterbaruan dalam penelitian ini. Selain itu, pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait dengan film ini, peneliti belum menemukan penelitian yang menggunakan kajian semiologi dalam pembahasannya sehingga hal ini pun menjadi keterbaruan pula dalam penelitian ini.

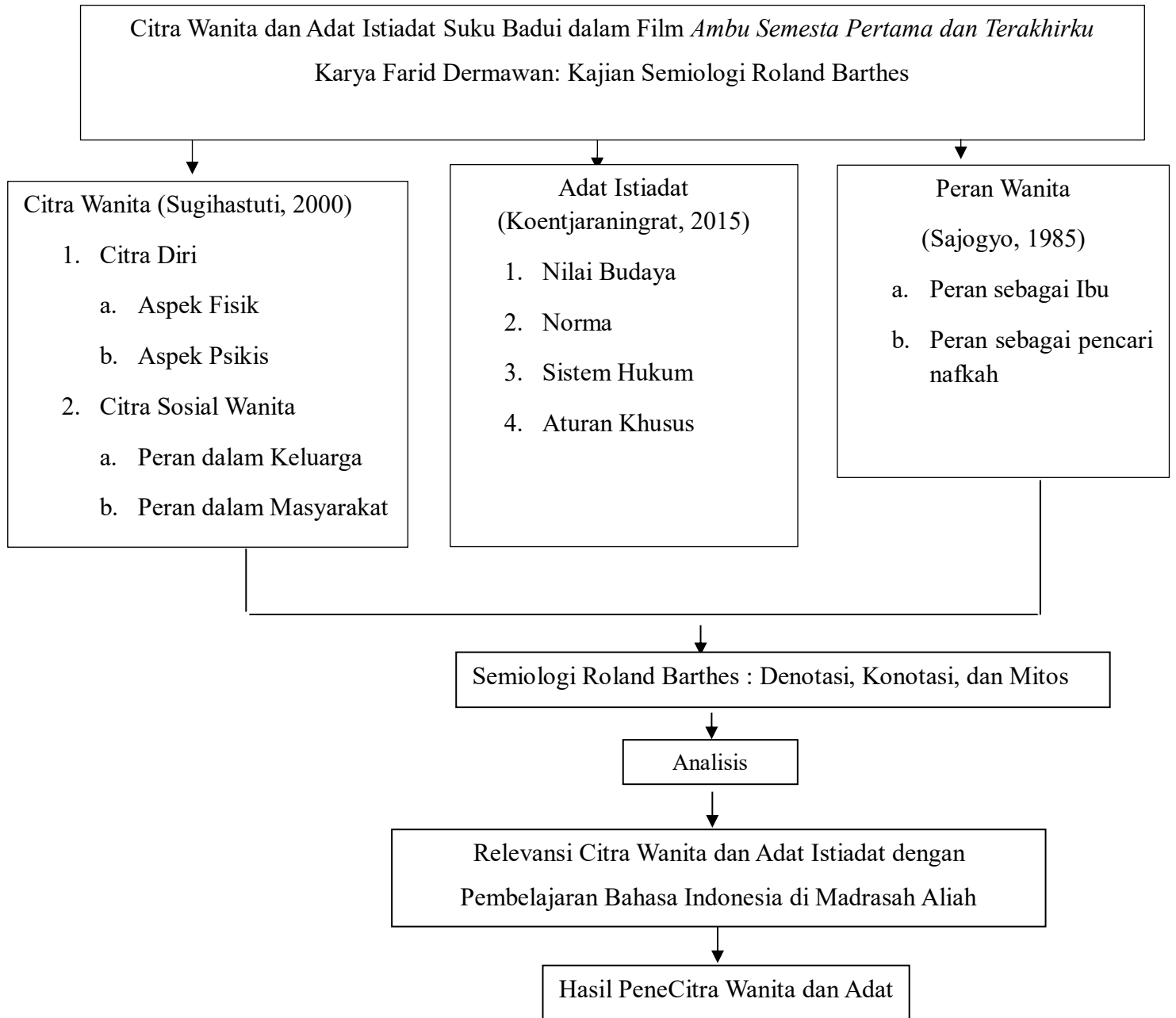
### **C. Kerangka Berpikir**

Peneliti harus memiliki konsep atau pemikiran terkait struktur dan alur penelitian secara menyeluruh dari awal sampai akhir, konsep tersebut dinamakan kerangka berpikir (*conceptual framework*). Kerangka berpikir dalam penelitian dijabarkan dalam bentuk bagan atau diagram yang menggambarkan unsur penelitian beserta hubungan antara satu dengan yang lain. Film merupakan media massa yang berupa audio visual dengan

menampilkan sebuah peristiwa, cerita, drama, musik dan lain sebagainya yang ditampilkan sebagai media hiburan masyarakat. Film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* karya Farid Dermawan dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiologi Roland Barthes yang mencakup denotasi, konotasi, dan mitos.

Film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* ini fokus pada tokoh perempuan Badui dengan fokus tersebut maka dapat dianalisis dengan citra perempuan yang terdiri dari citra diri dan citra sosial kemudian dikaitkan dengan adat istiadat yang terdapat dalam Suku Badui yang ditampilkan melalui Film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku*. Selain itu, peneliti juga menganalisis adat istiadat yang terdiri dari nilai budaya, norma, sistem hukum dan aturan khusus.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan dalam menganalisis film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* dengan hasil yang baik diperlukan pendalaman teori citra diri dan citra sosial wanita Suku Badui dan adat istiadat terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat melakukan penelitian secara maksimal tanpa ada yang terlewat. Kerangka berpikir diperlukan supaya dalam menjalankan penelitian sesuai dengan target yang telah direncanakan. Berikut kerangka berpikir yang telah dibuat peneliti.



Gambar 2.3 Alur Kerangka Berpikir

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat untuk mengkaji “Citra Wanita dan Adat Istiadat Suku Badui dalam Film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhir* karya Farid Dermawan: Kajian Semiologi Roland Barthes” mengacu pada prinsip *fleksibilitas* yang tidak terpaku pada tempat saat menganalisis. Waktu penelitian terhitung bulan sejak Oktober 2023 hingga April 2024. Penjelasan detail dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. 1  
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Oktober 2023- April 2024																							
		Oktober				November				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■																							
2	Pembuatan Proposal			■	■																				
3	Seminar Proposal					■																			
4	Revisi Proposal							■	■																
5	Pengumpulan data dan analisis									■	■	■	■	■	■	■	■								
6	Perbaikan Laporan																	■	■	■	■				
7	Ujian Munaqosyah																					■			
8	Revisi Munaqosyah																					■	■	■	■



## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis. Adapun Sugiyono (2018:7) menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi berupa kata-kata dan gambar untuk menjelaskan gambaran objek penelitian. Lebih lanjut, Moleong (2021:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena berkaitan dengan perilaku, observasi, motivasi, aktivitas, dan lain-lain. Sementara itu, Strauss & Corbin (dalam AR & Damaianti, 2015:73) berpendapat bahwa penelitian kualitatif dalam temuan data tidak dalam bentuk hitungan dan data yang diperoleh dari penelitian dianalisis melalui pengetahuan.

Berkaitan dengan pengetahuan, dalam hal ini penelitian menggunakan semiologi. Penelitian semiologi menekankan pengkajiannya pada fungsi tanda (kata dan simbol) yang mengandung dan menyampaikan makna dalam konteks tertentu. Semiologi Roland Barthes meliputi denotasi, konotasi, dan mitos. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif berupa penjelasan yang menghubungkan dengan objek penelitian berdasarkan kajian semiologi Roland Barthes.

### C. Sumber Data

Sumber data adalah tempat data penelitian diperoleh. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmadi (2011:60) sumber data adalah subjek dari mana data diambil. Sumber penelitian ialah Film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* berdurasi 118 menit atau sekitar 1 jam 58 menit yang diproduksi oleh Skytree Pictures pada tahun 2019. Film ini didapatkan oleh peneliti melalui telegram dengan link [https://t.me/film\\_ambu\\_2019/3](https://t.me/film_ambu_2019/3).

Data dalam penelitian berupa kutipan percakapan tokoh, screenshot adegan film, dan *scene*. Percakapan tokoh yang dimaksud berupa kata-kata yang membentuk kalimat dalam sebuah paragraf yang menghasilkan ekspresi dan tindakan. Berdasarkan data yang diperoleh maka peneliti mendapatkan gambaran terkait citra diri dan citra sosial, adat istiadat, serta keterkaitannya terhadap semiologi Roland Barthes yang ada pada Film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* karya Farid Dermawan.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data relevan terkait penelitian. Adapun menurut Sugiyono (2018:104) Peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar jika tidak menguasai teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Dokumen. Studi dokumen adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan analisis dokumen berupa tulisan, gambar, karya, maupun hasil elektronik seperti film. Menurut Creswell (dalam Muttaqien & Purnomo, 2021:101 ) dokumen sebagai objek analisis dalam penelitian merujuk pada

bahan-bahan cetak (*printed materials*) seperti gambar, karya sastra, film, dan segala bentuk catatan atau rekaman. Teknik pengumpulan data dokumentasi ini dalam proses pengambilan data dari sebuah dokumen yang sudah ada (Hardani, dkk, 2020:149). Menurut Alfiyani (2021:24-25) teknik dokumentasi terdapat berbagai tahap yang perlu dilalui.

a. Tahap Simak

Tahap yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, yaitu teknik menyimak yang tidak melibatkan faktor partisipan dalam sebuah dialog yang disimak. Jadi, seorang peneliti hanya menyimak dialog yang tengah terjadi secara keseluruhan dan menemukan data terpilih yang akan digunakan dalam Film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* karya Farid Dermawan.

b. Tahap Catat

Tahap catat adalah proses dalam memperoleh data dengan cara menyaring atau memilih data dan dicatat hasil yang telah diperoleh dari hasil simakan dialog. Teknik catat dilakukan setelah melakoni teknik simak, hal tersebut diperlukan untuk mencatat dan memilih data sesuai dengan penelitian.

c. Teknik Jeda atau *Pause*

Teknik dilakukan dengan cara mengulang dialog antar tokoh satu dengan lain sehingga menemukan data yang mengandung citra diri dan sosial serta adat istiadat dalam Film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* karya Farid Dermawan.

#### d. Teknik Transkrip

Peneliti melakukan teknik catat dan transkrip yang mana hasil dari mencatat kemudian dikuatkan dengan transkrip film. Adanya transkrip tersebut maka dapat mempermudah peneliti dalam penelusuran data penelitian (Nugrahani, 2014:119).

#### E. Teknik Cuplikan

Teknik cuplikan dapat pula disebut dengan teknik sampling. Teknik cuplikan dalam pengambilan sampel yang berfungsi untuk menemukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2018:94). Teknik cuplikan atau teknik sampling yang diterapkan pada penelitian kualitatif ialah *purposive sampling*. Cuplikan yang diambil mempertimbangkan hal tertentu. Hal yang dipertimbangkan dalam penelitian ini ialah pengambilan data berupa citra wanita yang telah didapat, kemudian memfokuskan pada citra diri yaitu pada aspek fisik dan psikis dan citra sosial aspek keluarga dan masyarakat, selain itu pula juga memfokuskan dalam adat istiadat yang meliputi nilai budaya, norma, hukum, dan aturan khusus yang terdapat dalam Film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* karya Farid Dermawan.

#### F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam suatu penelitian kualitatif menekankan pada uji kredibilitas. Menurut Moleong (2021:128) teknik pemeriksaan data tersebut terdiri atas perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan Triagulasi. Sedangkan menurut Amzir (2014:125), strategi untuk meningkatkan kredibilitas data meliputi perpanjangan pengamatan, ketekunan penelitian,

triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member *check*. Berdasarkan hal tersebut, pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian menggunakan peningkatan ketekunan.

Peningkatan ketekunan dilakukan dengan tujuan menemukan data yang relevan sesuai persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian dipusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci. Teknik ketekunan pengamatan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara teliti dan mendalam serta melihat kesinambungan terhadap peristiwa yang terjadi pada penelitian. Berdasarkan hal tersebut dengan peningkatan ketekunan melalui film, peneliti dapat mendeskripsikan data secara akurat dan sistematis terkait penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan ketekunan dalam penelitian digunakan sebagai bahan untuk membantu peneliti dalam meningkatkan ketekunan. Peningkatan ketekunan yang dilakukan berupa membaca referensi, mengamati referensi, melihat hasil penelitian dan dokumen terkait dengan temuan-temuan yang diteliti.

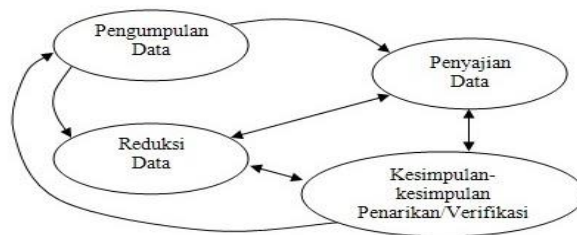
#### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses meneliti dan menyusun secara sistematis dengan cara mengkategorikan dan menjabarkan melalui pemilihan bagian terpenting serta menyimpulkan berdasarkan data yang diperoleh (Abdussamad 2021:156). Para ahli sastra mengakui eksistensi kebudayaan sebagai salah satu lokus makna. Barthes (dalam Faruq, 2020:101) menegaskan bahwa kode kultural

adalah rujukan pada ilmu pengetahuan tertentu. Denotasi adalah suatu sistem makna tingkat pertama, yang terdiri dari rangkaian penanda dan petanda. Pada sistem konotasi atau tingkat kedua, penanda dan petanda denotasi menjadi penanda yang berkaitan dan seterusnya. Konotasi identik dengan ideologi yang disebutnya mitos yang berfungsi mengungkap dan memverifikasi nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu. Mitos dibangun di atas rantai makna yang ada, atau dengan kata lain mitos membentuk sistem makna tingkat kedua.

Analisis data dalam penelitian ini menerapkan model interaktif dari Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Muttaqien & Purnomo, 2021:118) berpendapat bahwa langkah-langkah dalam proses analisis data kualitatif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pengumpulan data merupakan tahap awal dalam proses penelitian. Tahap ini peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin dari sumber data yang merupakan bagian dari objek penelitian. Pada tahap selanjutnya yakni reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data terhadap data yang diperoleh.

Langkah berikutnya ditandai dengan penggunaan tabel yang menginformasikan hasil dari klasifikasi data yang telah dilakukan. Tahap terakhir dalam proses analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan pada dasarnya adalah hasil pemikiran dan pendapat peneliti mengenai data yang disajikan.



Gambar 3.1 Model Interaktif Miles & Huberman

Sumber : Metode Penelitian Kualitatif, Sugiyono (2018:134)

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan, penerapan analisis model interaktif dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data dalam film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* karya Farid Dermawan terkait citra wanita , adat istiadat, dan semiologi Roland Barthes
2. Mereduksi data yang telah didapatkan dengan cara menyeleksi data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian
3. Menyajikan data dengan mengelompokkan sesuai hasil penelitian seperti mengelompokkan bagian citra wanita, adat istiadat, dan data-data yang termasuk denotasi, konotasi, dan mitos sesuai dengan Teori Roland Barthes untuk selanjutnya dikaitkan di dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
4. Menyimpulkan dan memverifikasi data yang diperoleh dan mengaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yang difokuskan pada film.

## BAB IV

### DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi data

Peneliti pada bagian deskripsi data membahas terkait data berupa citra wanita dan adat istiadat yang ditemukan dalam objek Film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku*. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi melalui simak, catat, jeda atau pause, dan transkrip. Adanya tahap-tahap tersebut mempermudah dalam menemukan data yang meliputi dialog, tindakan, dan ekspresi dari tokoh wanita Suku Badui. Data yang diperoleh berupa citra wanita dan adat istiadat tersebut bertujuan untuk menjelaskan citra diri dan sosial wanita Suku Badui menurut Sugihastuti, menjelaskan adat istiadat Suku Badui menurut Koentjaraningrat, dan mendeskripsikan keterkaitan semiologi Roland Barthes yang meliputi denotasi, konotasi, dan mitos dalam Film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* Karya Farid Dermawan.

Film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* menggambarkan sosok wanita Suku Badui diantaranya Ambu Misna, Fatma, Nona, dan Hapsah. Berbagai problematika ditampilkan sehingga dapat menggambarkan citra diri dan sosial. Selain itu digambarkan adat istiadat Suku Badui yang jarang diketahui oleh masyarakat. Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui percakapan/dialog, cuplikan adegan, dan scene dapat diuraikan lebih jelas pada tabel berikut.



Tabel 4. 1  
 Frekuensi data citra wanita dan adat istiadat suku Badui dalam film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* karya Farid Dermawan

<b>Data</b>	<b>Jenis Data</b>	<b>Jumlah Data</b>
Citra Diri	Aspek Fisik	2
	Aspek Psikis	18
Citra Sosial	Peran Keluarga	9
	Peran Masyarakat	3
Unsur-unsur Adat Istiadat	Nilai Budaya	8
	Norma	3
	Sistem Hukum	2
	Aturan Khusus	3
Peran Wanita/ simbolik	Peran sebagai ibu	2
	Peran sebagai pencari nafkah	1
<b>Jumlah keseluruhan data</b>		<b>51</b>

### 1. Citra Diri dan Citra Sosial dalam Film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* Karya Farid Dermawan

Citra dapat dilihat melalui indera dalam tubuh manusia salah satunya indera penglihatan, menampilkan secara nyata apa yang dilihat secara langsung atau realitas. Citra wanita menurut Sugihastuti (2000:83) terbagi menjadi dua yakni citra diri dan citra sosial. Citra diri meliputi aspek fisik yang dapat dilihat secara langsung dan psikis atau kejiwaan yang dialami. Citra sosial meliputi peran dalam keluarga dan masyarakat baik yang ditampilkan melalui tutur kata, tindakan, hingga ekspresi yang menunjukkan citra wanita. Film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* telah ditemukan data yang menggambarkan citra wanita baik citra diri maupun citra sosial.

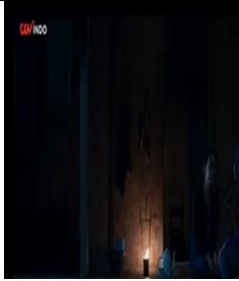

### a. Citra Diri

Citra diri dalam film meliputi fisik dan psikis dalam menjalankan kehidupan. Adapun penggambaran citra diri dalam aspek fisik dan psikis sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian dapat disajikan dalam tabel.

#### 1) Aspek Fisik

Secara fisik, wanita dapat dikenali dari cara berpakaian, riasan, tinggi badan, cara berjalan, dan aktivitas yang sering dilakukan. Fisik biasanya berhubungan dengan apa yang terlihat. Berikut data yang diperoleh terkait fisik dalam film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku*.

Tabel 4.2  
Temuan data citra diri wanita aspek fisik film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* karya Farid Dermawan


No	Waktu	Data (Dialog)	Cuplikan	Deskripsi
1	25:28	<p><b>Data 1</b> Hapsah : "Nona umur sabaraha?" (Nona umurnya berapa?) Fatma : "Genep Belas" (Enam belas) Hapsah : "Genep belas, ges bisa naon?" (Enam belas, sudah bisa apa?)</p>	 <p><b>Gambar 4.1</b></p>	Berlangsungnya perbincangan antara Hapsah dan Fatma dengan topik pembicaraan Nona. Hapsah bertanya kepada Fatma usia Nona, kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan di usia tersebut Nona sudah bisa melakukan apa saja. Berdasarkan percakapan tersebut mengarah pada usia Nona yang bisa disebut dalam tahapan usia remaja
2	37:28	<p><b>Data 2</b> Nona : "Bibi kenapa pake perhiasan gitu ke Pasar?" Hapsah : "Ya, Suka aja" Nona : "Itu emas asli?" Hapsah : "Iya" Nona : "Mahal?"</p>	 <p><b>Gambar 4.2</b></p>	Nona merasa heran dengan penampilan Hapsah yang mengenakan perhiasan. Selain itu, nona pula terheran-heran bagaimana wanita suku Badui bisa membeli emas sedangkan yang Nona ketahui masyarakat Badui hanya menenun saja. Rasa penasaran Nona pun terjawab oleh Hapsah yang menjelaskan bahwa masyarakat suku


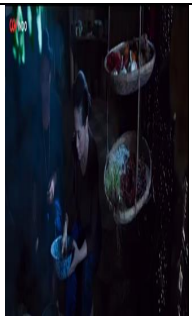


	<p>Hapsah : <i>"Ih kamu teh, naon mau tau aja"</i> (Ih kamu, kenapa mau tau aja)</p> <p>Nona : Ya gapapa hebat aja bisa beli perhiasan kaya gitu</p> <p>Hapsah : Bisa atuh. Uang kami te pakai buat bayar listrik</p>		<p>Badui bisa membeli dan menggunakan perhiasan karena uang yang mereka dapatkan tidak digunakan untuk membayar listrik dan keperluan lainnya seperti halnya sabun, shampo, dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui pula bahwa masyarakat Badui sama seperti pada umumnya yang senang mengenakan perhiasan ketika berpergian</p>
--	---	--	--

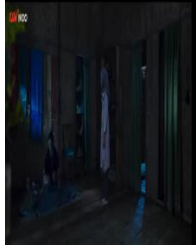
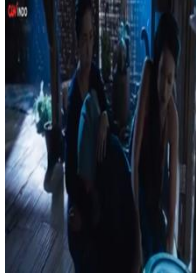


## 2) Aspek Psikis




Wanita secara psikologis dapat dilihat sebagai individu mandiri yang memiliki perasaan, harapan, dan Impian. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut data yang diperoleh berdasarkan psikis dalam film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku*.

Tabel 4.3  
Temuan data Citra diri wanita aspek psikis  
film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* karya Farid Dermawan

No	Waktu	Data (Dialog)	Cuplikan	Deskripsi
1	03:24	<p><b>Data 3</b></p> <p>Fatma : "Bisa ga, kamu sedikit lebih peduli"</p> <p>Nona : "Ibu ga ngelarang aku pergi"</p> <p>Fatma : "Kamu ga minta izin"</p> <p>Nona : "Ibu ga di rumah, bisa ga Ibu sedikit aja lebih peduli"</p>	 <p><b>Gambar 4.3</b></p>	<p>Fatma mengungkapkan kemarahannya pada Nona. Namun, disamping itu, Nona juga mengungkapkan kekecewaannya karena merasa Ibunya selama ini tidak pernah peduli dengan keadaannya.</p>
2	20:08	<p><b>Data 4</b></p> <p>Ambu Misna : <i>"Maneh te menang asup kadeui deui"</i> (kamu tidak boleh masuk ke sini lagi)</p>	 <p><b>Gambar 4.4</b></p>	<p>Ungkapan yang dilontarkan Ambu Misna kepada Fatma merupakan bentuk amarahnya karena Fatma telah meninggalkannya selama bertahun-tahun.</p>

3	20:57	<p><b>Data 5</b>          Ambu Misna : <i>"Berarti ges genap belas taon ogeh, maneh lain anak abdi"</i> (Beararti sudah 16 tahun juga, kamu bukan lagi anak saya)</p>		Ambu Misna mengungkapkan bahwa Fatma telah meninggalkannya selama 16 tahun dan selama itu pula Fatma sudah tidak dianggap anaknya lagi.
<b>Gambar 4.5</b>				
4	46:18	<p><b>Data 6</b>          Hapsah : <i>"Masih muriang manehna Ambu?"</i> (Masih sakit orangnya, Ambu)          Ambu Misna : <i>"Katingalina mah yeuh"</i> (kelihatannya mah iya)          Ambu Misna : <i>"Maneh bae nu mikeun na"</i> (kamu saja yang memberikan)          Hapsah : <i>"Nya Ambu"</i> (Iya Ambu)</p>		Ambu Misna kahwatir terhadap kondisi Fatma sehingga membuat ramuan untuk Fatma. Tetapi Ambu Misna sungkan untuk memberikannya sehingga Ambu Misna meminta Hapsah untuk memberikannya.
<b>Gambar 4.6</b>				
5	48:40	<p><b>Data 7</b>          Fatma: <i>Aing hayang bisa seseurian jeung Ambu</i> (Saya pengen bisa ketawa bareng Ambu)          Hapsah: <i>Gabung wae ka harep</i> (Gabung aja ke depan)          Fatma: <i>Enteu ah, Ambu tacan narima ing</i> (Engga ah, Ambu belum menerima saya)</p>		Fatma merasa sedih dan mengungkapkan kepada Hapsah keinginannya karena tidak bisa dekat dengan Ambu Misna. Berdasarkan percakapan tersebut diketahui bahwa Ambu Misna belum bisa menerima kehadirannya kembali setelah bertahun-tahun karena kesalahan yang telah diperbuat dengan meninggalkan Ambu Misna
<b>Gambar 4.7</b>				
6	53:12	<p><b>Data 8</b>          Nona : Ya kenapa nenek ga suka banget sama Ibu?          Hapsah : <i>Pokokna Ambu Misna teu satuju Ibu kamu kawina jeung Bapak kamu. Ibu kamu nekat. Mereka berantem hebat, Ibu kamu mamarahan ka Ambu Misna.</i>          Nona : Ibu, marah-marah sama nenek? Ga mungkin ah          Hapsah : <i>Heh atuh Non, saya mah ada disitu semuanya juga</i></p>		Nona ingin tahu alasan mengapa Ambu Misna sangatlah cuek dan tidak peduli dengan kehadirannya bersama sang Ibu, untuk menjawab rasa ingin tahunya Nona pergi menemui Hapsah di rumahnya. Setelah mendengar penjelasan dari Hapsah, Nona terkejut dan tidak percaya bahwa ibunya sangatlah tega dan meninggalkan neneknya yakni Ambu Misna seorang diri setelah kakeknya meninggal dan lebih
<b>Gambar 4.8</b>				

		liat jadi tontonan. Ibu kamu kaya kerasukan marah-marah, teriak-teriak. Saat itu kakek kamu baru saja meninggal. Kasian Ambu Misna sudah ditinggal suami ditinggal anak satu-satuna.		memilih seorang laki-laki yakni bapaknya Nona.
7	55:00	<b>Data 9</b> Fatma : "Nona, kamu kenapa selalu kaya gini?" Nona : "Selalu kaya gini gimana?" Fatma : "Ngelawan Ibu" Nona : "Itu turunan, Bu."	 <b>Gambar 4.9</b>	Setelah mengetahui cerita dari Hapsah, Nona kembali ke rumah dan membawa barang-barangnya keluar dari kamar dan memilih untuk tidur di tempat lain. Saat itulah, Fatma bertanya mengapa Nona bertindak demikian dan melawannya. Nona mengungkapkan bahwa sifat melawannya adalah keturunan dari Ibunya.
8	57:42	<b>Data 10</b> Ambu Misna :" Hapsah....Hapsah...." Hapsah : " Nya, Ambu" (Iya, Ambu) Ambu Misna: "Sigana masuk angin na can cageur" (kayanya masuk anginnya belum sembuh)	 <b>Gambar 4.10</b>	Ambu Misna khawatir terhadap kondisi Fatma yang belum juga membaik. Ambu Misna merasa bingung terkait kesehatan Fatma yang semakin hari semakin parah. Ambu Misna awalnya menganggap jika Fatma hanya masuk angin biasa. Tetapi semakin lama keadaannya justru semakin memburuk.
9	59:23	<b>Data 11</b> Ambu Misna: " <i>Gering maneh parah?</i> " (Sakit kamu parah?) Fatma: " <i>Cek dokter umur Fatma te lila deui Ambu</i> " (kata dokter umur Fatma gak lama lagi Ambu)	 <b>Gambar 4.11</b>	Ambu Misna mendatangi kamar Fatma dan bertanya kondisi Fatma. Ambu Misna sangat khawatir melihat Fatma sakit. Fatma menjelaskan bahwa menurut analisa dokter umur Fatma tidak lama lagi.
10	01:03:28	<b>Data 12</b> Fatma: Nona, kalau mau pergi bilang sama Ibu jadi Ibu ga khawatir Nona: Sejak kapan harus gitu? Fatma: Kamu belum kenal daerah sini Nona: udah ko, lagian ada Jaya	 <b>Gambar 4.12</b>	Fatma khawatir kepada Nona yang suka pergi tanpa seizinnya. Sisi yang berbeda ditunjukkan oleh Nona yang memiliki kekecewaan kepada Ibunya. Nona kecewa karena Ibunya tidak pernah jujur dan menceritakan apapun tentang kehidupannya selama ini. Ibunya

		<p>Fatma: Kamu baru kenal dengan Jaya Nona: Aku udah kenal lama sama Ibu, tapi aku gatahu apa-apa tentang Ibu</p>		<p>menutupi segala sesuatu dari Nona.</p>
11	01:07:36	<p><b>Data 13</b> Hapsah: <i>Kumaha ayeuna Ambu bersikap ka Fatma? Geuslah Ambu ulah galak-galak deui ti Fatma leutik Ambu sok galak ka Fatma</i> ( Bagaimana sekarang Ambu bersikap ke Fatma? Sudahlah Ambu jangan galak-galak lagi ke Fatma Ambu Misna: <i>Kumaha aing bersikap ka anak aing itu urusan aing</i> (Bagaimana saya bersikap ke anak saya itu urusan saya)</p>	 <p><b>Gambar 4.13</b></p>	<p>Hapsah mencoba berbicara kepada Ambu Misna untuk meluluhkan hatinya dan kembali menerima Fatma kembali, mengingat kondisi Fatma yang sedang sakit dan sangat membutuhkan peran Ambu Misna saat ini. Ambu Misna menganggap sikap yang diberikannya selama ini kepada Fatma ialah haknya dalam mendidik sebagai ibu kepada anaknya.</p>
12	01:20:18	<p><b>Data 14</b> Hapsah: <i>“Fatma, arek ka mana?”</i> (Fatma, mau ke mana?) Fatma: <i>“Ngedele Nona?”</i> (melihat Nona?) Hapsah: <i>“Lain geus biasa maneh lelempang teu pamitan”</i>(bukannya sudah biasa dia pergi tidak pamitan) Fatma: <i>“Nona indit mawa tas na”</i> (Nona pergi bawa tasnya) Hapsah: <i>“Tas gede? Ke aing neangan, maneh mah balik, maneh keur gering</i> ( nanti saya cariin, kamu pulang saja, kamu sedang sakit)</p>	 <p><b>Gambar 4.14</b></p>	<p>Fatma sebagai seorang Ibu merasa sangat khawatir karena Nona pergi tanpa berpamitan sebelumnya. Sisi yang berbeda ditampilkan oleh Hapsah yang juga merasa khawatir karena kondisi Fatma yang sedang sakit saat ini sehingga Hapsah meminta Fatma pulang dan beristirahat mengingat kondisi Fatma yang belum sembuh dan Hapsah yang akan mencari keberadaan Nona.</p>
13	01:20:58	<p><b>Data 15</b> Hapsah: Fatma hayu pulang. Ayo pulang fat pulang, yu.</p>	 <p><b>Gambar 4.15</b></p>	<p>Hapsah berusaha mengajak pulang Fatma karena kondisinya yang sangat mengkhawatirkan dan tidak memungkinkan untuk mencari Nona ditengah kondisinya tersebut.</p>

14	01:42:27	<p><b>Data 16</b>          Ambu Misna: "Saya tidak akan melakukan kesalahan untuk yang kedua kalinya. Membiarkan anak saya satu-satunya pergi. Kamu tidak saya izinkan membawa anak dan cucu saya. Keluar dari sini!"</p>	 <p><b>Gambar 4.16</b></p>	<p>Ambu Misna melindungi Fatma dan Nona yang hendak dibawa kembali ke Jakarta. Ambu Misna tidak rela anaknya disakiti kembali oleh laki-laki dan tidak akan membiarkan hal itu terulang kembali.</p>
15	01:43:04	<p><b>Data 17</b>          Ambu Misna: "<i>Mawa Fatma ka jero. Manehna kudu istirahat</i>" (bawa Fatma ke dalam. Dia butuh istirahat)</p>	 <p><b>Gambar 4.17</b></p>	<p>Melihat kondisi Fatma yang sudah lemas, Ambu Misna meminta kepada Hapsah dan Nona untuk membawa masuk Fatma supaya istirahat</p>
16	01:45:06	<p><b>Data 18</b>          Nona : "Bu...."          Fatma : "Payudara Ibu kena kanker Non          Nona : "Ini gimana cara mandiinnya"</p>	 <p><b>Gambar 4.18</b></p>	<p>Fatma memberitahu bahwa sakitnya ialah kanker payudara. Mengetahui hal tersebut dan melihat kondisi sang Ibu, Nona pun sangatlah sedih sehingga ia bertanya bagaimana selama ini Ibunya mandi dengan kondisi payudara yang sudah demikian parahanya</p>
17	01:45:34	<p><b>Data 19</b>          Ambu Misna: "Biar Ambu yang mandikan. Kamu masak buat makan malam."</p>	 <p><b>Gambar 4.19</b></p>	<p>Melihat Nona yang sedih melihat kondisi Ibunya, Ambu Misna mencoba mencairkan suasana dan meminta Nona untuk membuat makan malam. Ibu tetaplah seorang Ibu, hati Ambu Misna memang hancur, tapi harus tetap terlihat kuat dan tegar. Ambu Misna mengurus Fatma selayaknya dulu yang dilakukannya ketika Fatma kecil</p>
18	01:51:08	<p><b>Data 20</b>          Fatma: Ambu, Fatma titip Nona ya. Nona, Ibu titip nenek          Nona: Iya, Bu          Ambu Misna: Kamu istirahat, semua sudah selesai          Fatma: Semua sudah selesai, terima kasih Ambu</p>	 <p><b>Gambar 4.20</b></p>	<p>Kehadiran Fatma yang kini sudah diterima oleh Ambu Misna membuat hatinya tenang. Fatma merasa tugasnya sudah selesai, karena dengan Ambu Misna menerimanya tentu Nona sekarang tidak akan merasa sedih dan sendirian jika kelak Fatma meninggal karena sakitnya.</p>

## b. Citra Sosial

Citra sosial dalam film ini meliputi peran dalam keluarga dan masyarakat. Adapun penggambaran citra sosial dalam peran keluarga dan masyarakat sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian sebagai berikut.




### 1. Peran Keluarga

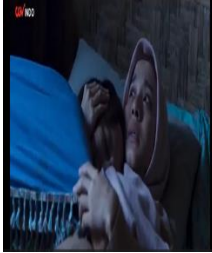

Wanita dalam keluarga memegang posisi sebagai istri, ibu, anggota keluarga atau anak. Beberapa adegan dalam film *ambu semesta pertama dan terakhirku* peran keluarga yang ditampilkan adalah antara seorang Ibu dan anak. Berikut data yang diperoleh oleh peneliti.



Tabel 4.4  
Temuan data citra sosial wanita dalam peran keluarga film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* karya Farid Dermawan

No	Waktu	Data (Dialog)	Cuplikan	Deskripsi
1	12:31	<b>Data 21</b> Fatma: "Ini hadiah waktu ulang tahun kamu yang ke berapa ya? Yang ke 10, 11... ini masih nyala kan Non?"	 <b>Gambar 4.21</b>	Fatma mengingat kembali disaat melihat sebuah toples yang dipegang Nona. Fatma mengingat masa saat Nona ulang tahun dan memberikan hadiah tersebut
2	19:22	<b>Data 22</b> Fatma : "Ambu kami kadieu....(Anbu kami kesini....) Ambu Misna : "Maneh inget keur omongan kuring (kamu ingat omongan saya) Fatma : "Henteu Ambu" (tidak Ambu) Ambu Misna : "Laju rek naon kadieu?" (Terus mau ngapain ke sini) Fatma : "Hayang panggih jeung Ambu" "(mau bertemu sama Ibu)	 <b>Gambar 4.22</b>	Fatma ingin kembali dan mencoba menemui Ibunya yang sudah bertahun-tahun ditinggalkannya. Fatma mencoba menjelaskan bahwa kedatangannya ialah untuk bertemu dengan sang Ibu



3	27:17	<p><b>Data 23</b>          Fatma : “Nona, Kamu kenapa Non?”          Nona : “Toplesnya ga bisa nyala, batrenya abis”          Fatma : “Besok kita beli yang baru ya, Ibu janji besok kita beli yang baru”</p>	 <p><b>Gambar 4.23</b></p>	<p>Mendengar suara isakan tangis, Fatma mencoba mencari asal suara tersebut. Mengetahui bahwa Nona sedang menangis sambil memegang toples kesayangannya, Fatma mencoba menenangkan Nona dan berjanji akan memberikan yang baru</p>
4	28:18	<p><b>Data 24</b>          Fatma : “Ambu, Fatma masak nya. Nona lapar”          Ambu Misna : “<i>Masak bae, sogan aya bisa nu dimasak</i>” (masak aja, siapa tau ada yang bisa dimasak)</p>	 <p><b>Gambar 4.24</b></p>	<p>Peran sebagai seorang Ibu dan anak dijalani oleh Fatma. Fatma berusaha mendekati Ibunya kembali, salah satunya dengan cara meminta izin untuk memasak</p>
5	01:13:02	<p><b>Data 25</b>          Nona : Nyokap gua bertahun-tahun ngerawat gua tanpa bapak. Tahu apa lo tentang nyokap gua? Bukannya lo udah nganggep dia bukan anak</p>	 <p><b>Gambar 4.25</b></p>	<p>Nona bertanya terkait peran sang Nenek selama ini, selain itu juga menegaskan bahwa dirinya telah dirawat dengan baik selama ini. Selain itu, Nona menjelaskan bahwa Bapaknya tidak pernah ikut serta dalam merawatnya selama ini. Nona mengingatkan kepada neneknya yang tidak menganggap Nona dan Ibunya sebagai keluarga dan bahkan tidak menganggap sang Ibu sebagai anak.</p>

6	01:14:3 4	<p><b>Data 26</b></p> <p>Nona: Aku gamau di sini Bu, ayo kita pulang, mau pulang (menangis memeluk ibunya)</p> <p>Fatma: Non, kita udah ga punya rumah lagi di Jakarta. Rumah kita di sini</p> <p>Nona: Ini bukan rumah kita, Bu. Aku mau pulang</p>	 <p><b>Gambar 4.26</b></p>	<p>Fatma mencoba menjelaskan kepada Nona tentang kondisi saat ini bahwa rumahnya yang di kota (Jakarta) telah dijual sehingga harus menetap di rumah Ambu Misna. Nona yang biasa hidup dengan hingar bingar kota merasa tidak betah, apalagi dengan sikap dari neneknya yang sangat amat tidak peduli sejak awal kedatangannya.</p>
7	01:16:2 4	<p><b>Data 27</b></p> <p>Hapsah: Iya, percaya. Jadi sebenarnya apa tujuan kamu ke sini Fat?</p> <p>Fatma: Saha nu rek ngajaga Nona kalo saya mati. Anu arek ngadampingi Nona, masuk kuliah. Saha anu rek menemani Nona di hari pernikahana, teu mungkin mantan salaki sah. Saha deui lamun teu Ambu</p> <p>Hapsah: Maneh nu arek menemani Nona, maneh ulah kalah ku panyakit</p> <p>Fatma: Saya geh gamau kalah. Tapi anu nantukeun da lain saya</p>	 <p><b>Gambar 4.27</b></p>	<p>Fatma memberi tahu alasannya datang kembali ke rumah Ambu Misna kepada Hapsah. Fatma mengungkapkan kegelisahannya jika sakit yang dideritanya semakin parah dan kelak merenggut nyawanya siapa yang akan menemani anaknya Nona di dunia ini. Fatma yakin bahwa Ambu Misna akan merawat Nona dengan penuh kasih sayang. Oleh sebab itu, Fatma kembali dan membawa Nona bersamanya untuk bertemu Ambu Misna. Hapsah mencoba menguatkan, meyakinkan, dan memberi semangat kepada Hapsah kalau Fatma bisa sembuh dan tidak boleh berputus asa. Fatma pun mengatakan bahwa tidak ingin berputus asa, tapi takdir tidak ada</p>

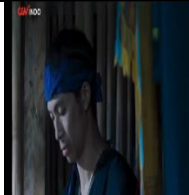

				yang tahu dan semua kembali lagi pada Tuhan Yang Maha Esa.
8	01:28:19	<b>Data 28</b> Fatma: Ibu kira, ibu udah gabisa ketemu kamu lagi	 <p><b>Gambar 4.28</b></p>	Fatma mersa lega karena Nona kembali dan tidak jadi meninggalkannya. Kondisi sakit tidak membuat Fatma lupa akan Nona, Fatma berusaha mencari Nona hingga akhirnya Nona kembali dan sadar bahwa Ibunya sangat membutuhkan kehadirannya
9	01:41:23	<b>Data 29</b> Ambu Misna: Fatma, anak saya, Nona cucu saya, urusan mereka urusan saya juga	 <p><b>Gambar 4.29</b></p>	Ambu Misna sayang kepada Nona dan Fatma hal tersebut terbukti saat suami Fatma hendak membawa Nona dan Fatma pulang. Lewat ucapannya Ambu Misna telah menerima Nona dan Fatma sebagai keluarganya, setelah bertahun-tahun pergi meninggalkannya.

## 2. Peran Masyarakat

Citra sebagai anggota masyarakat memberikan gambaran bahwa wanita membutuhkan orang lain. Perilaku sosial dibentuk berdasarkan pengalaman pribadi yang dirasakan wanita dalam hidup. Wanita berusaha membantah pandangan masyarakat bahwa selalu berada di belakang laki-laki dan dianggap lemah serta mempunyai hak untuk mengatur kehidupannya di masa depan. Berdasarkan hal tersebut, berikut data yang

diperoleh berkaitan dengan citra sosial dalam masyarakat dalam film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku*.

Tabel 4.5  
Temuan data citra sosial wanita dalam peran masyarakat film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* karya Farid Dermawan

No	Waktu	Data (Dialog)	Cuplikan	Deskripsi
1	06:59	<p><b>Data 30</b> Fatma: Selesai sudah. Semoga kalian semua betah bekerja di tempat yang baru. Kalian jangan takut. Ibu suli teman saya saat ini kateringnya sedang maju, sedang berkembang pesat. InsyaAllah kalian semua akan terjamin di sana. Terima kasih ya. Terima kasih. Karyawan: Seharusnya kami yang berterima kasih.</p>	 <p><b>Gambar 4.30</b></p>	<p>Fatma mempunyai usaha katering, namun ia terpaksa menutupnya karena katering yang dibangunnya selama ini mengalami kebangkrutan. Hal itu disebabkan oleh perilaku suaminya yang tidak mempunyai pekerjaan dan meminta uang terus menerus kepada Fatma. Fatma tidak melupakan karyawannya, Fatma memberikan karyawannya pekerjaan dengan memindahkannya ke tempat temannya yang juga sama-sama mempunyai usaha katering sehingga para karyawannya tidak kehilangan pekerjaan setelah kateringnya tutup</p>
2	34:16	<p><b>Data 31</b> Jaya: Banyak yang menitipkan kain tenun buat dijual di sini, termasuk nenek kamu</p>	 <p><b>Gambar 4.31</b></p>	<p>Dialog Jaya menjelaskan bahwa wanita suku Badui membuat kain tenun dan dijual ke toko sehingga dari penjualannya tersebut, wanita suku Badui memperoleh penghasilan. Kain tenun yang dijual ke toko-toko kemudian diperjualbelikan kepada wisatawan yang berkunjung ke kampung adat suku Badui sebagai oleh-oleh atau tanda telah berkunjung ke suku Badui</p>
3	39:09	<p><b>Data 32</b> Fatma: Ngeunah, Ambu? Lauk ieu resep ti Ambu, ayeuna jadi favorit di katering Fatma</p>	 <p><b>Gambar 4.32</b></p>	<p>Makanan masyarakat suku Badui sama seperti masyarakat pada umumnya seperti nasi, ikan, dan sayur yang dimasak dengan resep turun temurun. Hal tersebut ditunjukkan melalui dialog yang diucapkan oleh Fatma. Fatma mengatakan bahwa makanan yang dibuatnya merupakan resep dari Ambu Misna dan menjadi favorit dikatering miliknya.</p>




## **2. Unsur Adat Istiadat dalam Film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* Karya Farid Dermawan**




Ahyani, dkk (2023:24) menjelaskan bahwa adat istiadat adalah kebiasaan yang dianut dan diikuti secara terus-menerus oleh masyarakat dalam jangka waktu yang lama. Aryono Soeyono (dalam Tingang dkk, 2018:519) menyatakan bahwa adat istiadat adalah kebiasaan yang timbul dalam kehidupan manusia meliputi nilai budaya, norma, dan aturan yang menjadi sistem peraturan yang wajib dipatuhi oleh masyarakat. Kehadiran adat istiadat tentunya tidak terlepas dari adanya unsur yang membentuk atau yang mempengaruhi. Terkait unsur, Koentjaraningrat (2015:10-11) membagi unsur tersebut ke dalam empat tingkatan yang berbeda. Berikut penjelasan mengenai empat tingkatan tersebut.


### **1. Nilai Budaya**

Nilai budaya dapat dilihat melalui visi, misi, simbol, atau slogan yang terdapat dalam suatu wilayah yang telah disepakati masyarakat sehingga menjadi suatu kebiasaan yang menjadi adat istiadat. Nilai budaya hadir dalam kehidupan yang merupakan bagian alamiah seperti gotong royong dan solidaritas. Berikut data yang diperoleh berkaitan dengan nilai budaya yang terdapat dalam film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku*.

Tabel 4.6  
 Temuan data nilai budaya suku Badui dalam film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhir* karya Farid Dermawan

No	Waktu	Data (Adegan)	Cuplikan	Deskripsi
1	15:54	<b>Data 33</b> Permainan alat musik tradisional yaitu suling	 <b>Gambar 4.33</b>	Adegan kesenian berupa alat musik tradisional yakni suling. Suling merupakan alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara ditiup sehingga menghasilkan suara yang indah. Hal tersebut dapat dilihat dari adegan film di mana suling tersebut dimainkan seorang kakek dengan sangat indah dan khas sebagai kesenian musik daerah sunda.
2	15:33	<b>Data 34</b> Penumbukkan padi	 <b>Gambar 4.34</b>	Masyarakat Badui tetap berusaha pada kesederhanannya di era teknologi modern yang semakin kuat. Kehidupan sehari-hari masyarakat Badui dibantu dengan alat tradisional. Salah satunya ialah lesung. Lesung digunakan untuk pengolahan padi menjadi beras dengan cara ditumbuk di dalam lesung. Adegan tersebut terdapat dalam film yang menampilkan sejumlah wanita Suku Badui yang bersama-sama menumbuk padi di dalam lesung
3	27:51	<b>Data 35</b> Permainan alat musik tradisional yakni dogdog lojor	 <b>Gambar 4.35</b>	Dogdog lojor adalah alat musik khas daerah Lebak Banten yang terbuat dari kayu berbentuk silinder dan memanjang. Terdapat rongga dibagian tengah alat musik. Kesenian musik dogdog lojor masih dipertahankan oleh masyarakat suku Badui, dalam film alat musik tersebut turut ikut

				mewarnai dengan dimainkan oleh dua orang laki-laki masyarakat suku Badui
4	27:55	<b>Data 36</b> Masyarakat Badui menyimpan hasil bumi seperti padi di dalam sebuah bangunan yang disebut dengan Leuit	 <b>Gambar 4.36</b>	Hasil pertanian suku Badui berupa padi dimasukkan ke dalam lumbung padi yang disebut dengan leuit. Lumbung padi atau leuit terbuat dari anyaman bambu yang dirangkai dengan kayu. Terdapat adegan dalam film yang menampilkan seseorang yang sedang menyimpan padi di dalam leuit
5	28:55	<b>Data 37</b> Peralatan masak tradisional	 <b>Gambar 4.37</b>	Masyarakat Badui dalam kehidupan sehari-hari membuat makanan dan memasaknya sendiri. Peralatan masak yang digunakan masih sederhana berupa tungku dan kayu yang digunakan untuk menghasilkan api
6	30:05	<b>Data 38</b> Pembuatan kain tenun	 <b>Gambar 4.38</b>	Salah satu pekerjaan yang dilakukan suku Badui ialah menenun. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh kaum wanita
7	01:22:24	<b>Data 39</b> Membuat ramuan sebagai obat tradisional	 <b>Gambar 4.39</b>	Adegan tersebut terkait pengobatan tradisional masyarakat Badui. Ambu Misna membuat obat berupa ramuan tradisional berupa rempah-rempah disertai sebuah jampe-jampe.




8	01:48:44	<b>Data 40</b> Pelaksanaan upacara adat panyapuan	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.40</b></p>	Upacara panyapuan merupakan salah satu aturan adat sebagai sanksi terhadap pelanggar aturan adat suku Badui. Panyapuan berarti pembersihan atau penghapusan atas perbuatan yang bertentangan dengan adat istiadat. Ritual upacara panyapuan
---	----------	--	---	---

## 2. Norma

Norma adalah aturan atau pedoman sosial khusus mengenai tingkah laku, sikap, dan perbuatan yang boleh dilakukan dan tidak dilakukan di lingkungan. Norma berkaitan dengan aturan atau ketentuan yang sifatnya mengikat suatu kelompok orang dalam kehidupan masyarakat. Norma diterapkan sebagai panduan, tatanan, dan juga pengendali tingkah laku yang sesuai. Berikut data yang ditemukan dalam film yang berkaitan dengan norma dalam suku Badui.




Tabel 4.7  
 Temuan data norma suku Badui dalam film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhir* karya Farid Dermawan


No	Waktu	Data (Dialog)	Cuplikan	Deskripsi
1	32:09	<p><b>Data 41</b>            Jaya: “ Tapi tolong jalannya di belakang saya”            Nona: “Kenapa?”            Jaya: “Di sini kami lamun jalan berbaris. Supaya ga ganggu jalan orang lain yang berlawanan arah.</p>	 <p><b>Gambar 4.41</b></p>	<p>Dialog tersebut menjelaskan salah satu norma yang terdapat dalam suku Badui yakni terkait posisi berjalan. Masyarakat Badui berjalan tidak beriringan melainkan berbaris sehingga tidak mengganggu orang lain yang berlawanan arah.</p>
2	01:00:44	<p><b>Data 42</b>            Nona: Ya kalo udah gelap kan gua jalannya susah            Jaya: Kalo udah gelap juga sebenarnya kitamah gaboleh berdua-duaan</p>	 <p><b>Gambar 4.42</b></p>	<p>Masyarakat Badui mengatur terkait norma antara wanita dan laki-laki. Norma tersebut berkaitan dengan aturan antara laki-laki dan wanita yang tidak boleh berdua terutama ketika malam hari.</p>
3	01:35:36	<p><b>Data 43</b>            Jaya: Nona            Nona: Aku tau kamu mau ngomong apa, ayo Nona jangan lama-lama. Kita teh tidak boleh berdua-duaan kalo sudah gelap</p>	 <p><b>Gambar 4.43</b></p>	<p>Masyarakat Badui yang keras akan aturannya, juga menyelipkan suatu norma kesopanan terkait laki-laki dan wanita. Laki-laki dan wanita yang belum menikah dilarang berdua walaupun hanya sekedar berbincang semata terutama ketika menjelang malam hari. Masyarakat yang melanggar hal tersebut tentu diberi hukuman sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku.</p>

### 3. Sistem Hukum

Sistem hukum merupakan susunan atau tatanan yang sudah teratur dan terdiri dari bagian-bagian yang berkaitan satu sama lain. Hukum yang berlaku di masyarakat seperti hukum adat perkawinan dan kekayaan. Adapun data yang diperoleh berkaitan dengan sistem hukum masyarakat Badui dalam film *Ambu Semesta pertama dan Terakhirku* sebagai berikut.

Tabel 4. 8  
Temuan data sistem hukum suku Badui dalam Film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* karya Farid Dermawan




No	Waktu	Data (Dialog)	Cuplikan	Deskripsi
1	22:00	<p><b>Data 44</b></p> <p>Jaro: “<i>Ayeuna ku kami dibalikkeun ku Ambu Misna. Arek kumaha? Ieu urusan kaluarga. Sanajan ceuk aturan Fatma ges lain urang dieu deui. Anggap wae Fatma pantesnamah ilu cicing ka imah Ambu Misna. Sabaraha lila Fatma didieu?</i>” (Sekarang kami kembalikan ke Ambu Misna. Mau gimana? Walaupun menurut aturan Fatma bukan lagi orang sini. Anggap saja Fatma ikut diam di rumah Ambu Misna. Berapa Lama Fatma di sini?</p> <p>Fatma: “<i>Abdi tacan Apal</i>” (Saya tidak tahu)</p> <p>Jaro: “<i>Kumaha Ambu Misna? Sanajan lamun Fatma hayang jadi urang dieu deui kudu dihukum heula salila 40 poe, terus kudu diselametan</i>” (Bagaimana Ambu Misna? Walaupun Fatma ingin menjadi orang sini lagi</p>	 <p><b>Gambar 4.44</b></p>	<p>Dialog dalam adegan film menjelaskan bahwa seseorang yang telah meninggalkan Badui tidak dianggap sebagai masyarakat Badui lagi. Hal tersebut merupakan aturan serta tradisi dan diserahkan kembali kepada keluarga jika ingin menetap kembali di kampung Badui dan diserahkan keputusan akhirnya. Jika tidak lama maka dianggap sebagai tamu. Tapi jika ingin kembali haruslah dihukum terlebih dahulu karena kesalahan yang telah dilakukan oleh Fatma yang dianggap telah melanggar peraturan adat. Adapun hukuman tersebut terselip dalam dialog yakni dihukum selama 40 hari. Adapun hukuman yang dimaksud ialah melalui tahapan pada upacara panyapuan.</p>

		harus dihukum dulu selama 40 hari, terus harus diselametan.		
2	39:28	<p><b>Data 45</b></p> <p>Nona: Oiya lupa, tadi Bapak nelpon</p> <p>Fatma : Handphone kamu aktif?</p> <p>Nona: Ya kalo lagi ada sinyal aja tadi di toko</p> <p>Ambu Misna : Kalau ada pemeriksaan telpon kamu diambil, di sini dilarang</p> <p>Nona : Iya, aku tahu. Tapi aku liat di sini beberapa orang juga punya Hp ko</p> <p>Ambu Misna: Saya tidak, saya ikut peraturan adat</p>	 <p><b>Gambar 4.45</b></p>	Masyarakat suku Badui yang taat akan peraturan tidak menggunakan barang elektronik salah satunya ialah, Hp. Hal tersebut diungkapkan Ambu Misna dalam percakapannya dengan Nona yang mengatakan bahwa terdapat pemeriksaan di area suku Badui terkait penggunaan Handphone.

#### 4. Aturan khusus

Aturan khusus merupakan aturan yang mengatur aktivitas dengan sangat terbatas dan jelas dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat. Aturan khusus berkaitan dengan tindakan yang harus dilakukan dan tidak harus dilakukan. Setiap tempat tentu memiliki aturan khusus dalam kehidupan bermasyarakat salah satunya yang ditampilkan dalam film. Berikut data yang ditemukan dalam film terkait aturan khusus yang ada di masyarakat Badui.


Tabel 4.9  
Temuan data aturan khusus suku Badui dalam film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku*


No	Waktu	Data (Dialog)	Cuplikan	Deskripsi
1	34:50	<p><b>Data 46</b> Nona: “Eh semua orang nikah muda ya di sini?” Jaya: ”Engga juga. Dulu banyak, sekarang udah sedikit. Udah ada peraturannya. Laki-laki minimal 25 tahun, perempuan 21 tahun Nona: Lo udah nikah? Jaya: Belum</p>	 <p><b>Gambar 4.46</b></p>	<p>Dialog tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat suku Badui menikah diusia dini. Masyarakat Badui masih terdapat perjodohan. Namun, seiring berjalannya waktu sudah ada peraturan terkait usia pernikahan yakni laki-laki minimal 25 tahun, wanita minimal 21 tahun.</p>
2	35:47	<p><b>Data 47</b> Jaya: Ini motor punya kang Amin. Kami tidak diizinkan menggunakan motor Nona: ih banyak banget peraturan di Badui</p>	 <p><b>Gambar 4.47</b></p>	<p>Dialog dalam adegan film menunjukkan aturan masyarakat suku Badui yang tidak diperbolehkan mempunyai kendaraan motor. Berdasarkan dialog Jaya dan Nona diketahui bahwa motor tersebut dititipkan kepada masyarakat Badui yang tinggal diluar kampung Badui bagian luar.</p>
3	49:45	<p><b>Data 48</b> Nona: Lo sekolah? Jaya: Tidak, saya mah sama seperti yang lain. Belajar dari alam dan leluhur kan di sinimah ada aturannya Pondok teu menang disambung lojor teu menang dipotong Gunung teu menang dilebur Lebak teu menang dirusak. Lampu kunang-kunang udah diganti batrenya?</p>	 <p><b>Gambar 4.48</b></p>	<p>Dialog tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Badui tidak bersekolah. Masyarakat Badui memilih belajar dari alam dan para leluhur. Masyarakat Badui secara alamiah belajar menghargai, menghormati, dan menjaga alam. Lewat para leluhur masyarakat Badui belajar adat istiadat dan aturan-aturan yang harus ditaati dan dilestarikan</p>


### 3. Simbolik Wanita dalam Film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* Karya Farid Dermawan

Penelitian ini, menggunakan kajian semiologi Roland Barthes untuk mengetahui denotasi, konotasi, dan mitos yang disampaikan. Berkaitan dengan hal tersebut, sesuai dengan judul film yakni *Ambu* yang memiliki makna Ibu maka dalam film fokus yang ditampilkan ialah peran wanita dalam suku Badui. Hal tersebut digambarkan melalui adegan dan dialog-dialog yang ditampilkan yang kemudian akan dilihat bagaimana makna simbolik peran wanita dari adegan dan dialog tersebut yang akan dikaji melalui semiologi Roland Barthes. Wanita suku Badui tentu memberikan peran dan simbol yang memiliki makna dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian akan fokus kepada simbolik wanita Badui yang ditampilkan dalam film yang akan dilanjut dalam analisis menggunakan kajian semiologi Roland Barthes.

Tabel 4.10  
Temuan data simbolik wanita dalam film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku*  
Karya Farid Dermawan

No	Waktu	Data ( Dialog)	Adegan	Deskripsi Data
1	01:22:24	<b>Data 49</b> Ambu Misna: “ <i>Manawi aya nu ngaganggu atanapi ngahalangan, ti wetan, kulon, kaler, kidul, mangga jaga sareng simpen</i> ” ( kalau ada yang mengganggu atau merintang dari timur, barat, utara, dan selatan mohon dijaga dan diselamatkan	 <b>Gambar 4.49</b>	Hati seorang Ibu memanglah sangat lembut, dalam kemaharan dan kecewaannya kepada Fatma tetap saja bagaimanapun Fatma adalah anak semata wayangnya. Melihat kondisi Fatma yang tak kunjung pulih, Ambu Misna berusaha melakukan yang terbaik dengan cara pengobatan tradisional yakni masyarakat suku Badui dengan membuat ramuan dari daun yang kemudian dibacakan jampi-jampi dengan harapan meminta

				kesembuhan pada yang maha kuasa
2	37:47	<p><b>Data 50</b>  Nona: <b>Listrik, sabun, shampo, apalagi? Kenapa sih semua dilarang</b>  Hapsah: <i>Ih Non, urang baduy mah pan kudu taat ka paraturan.</i></p> <p><i>Nabaratapkeun nabaratapikeun ngamumule alam. Lojor teu meunang dipotong, pendek teu meunang disambung, gunung teu menang dilebur; lebak teu meunang dirusak ( orang badui kan harus taat peraturan untuk memelihara alam. Panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh</i></p>	 <p><b>Gambar 4.50</b></p>	<p>Melalui dialog tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat suku Badui harus taat terhadap peraturan adat istiadat. Hal tersebut dilakukan sebagai cara berterima kasih pada alam semesta yang telah memberikan perlindungan dan kekayaan alam kepada masyarakat Badui. Kepercayaan masyarakat Badui tertuang dalam kalimat pikukuh Badui (peraturan adat) yaitu lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung, gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak. Pikukuh tersebut mempunyai makna yang mendalam bahwa apa yang telah diberikan Tuhan haruslah dijaga</p>

		disambung, gunung tidak boleh dihancurkan, Lebak tidak boleh dirusak)		
3	30:05	<b>Data 51</b> Nona : “ini apa, Bu?” Masyarakat: ”Kain tinun” (kain tenun)		Wanita suku Badui diketahui memiliki kegiatan salah satunya ialah membuat kain tenun. Kain tenun yang dibuat merupakan ciri khas dari suku Badui.

#### 4. Relevansi Citra Wanita dan Adat Istiadat Suku Badui dalam Film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhir* Karya Farid Dermawan

Penelitian ini direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah kurikulum merdeka kelas XI pada materi drama. Drama yang dimaksud dalam hal ini ialah bagaimana peserta didik dapat memahami melalui unsur intrinsik yang terdapat dalam drama atau lakon yang disajikan. Adapun terkait capaian pembelajaran ialah Peserta didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara; mengkreasi dan mengapresiasi gagasan dan pendapat untuk menanggapi teks yang disimak.

Citra wanita dan adat istiadat dalam film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* direlevansikan sebagai materi dan bahan ajar kelas XI fase F elemen menyimak. Bab ini peserta didik diajak untuk menafsirkan yang akan menghasilkan tafsiran makna. Proses menafsirkan diarahkan dengan menganalisis unsur intrinsik. Unsur Intrinsik dalam drama dan film tentu berbeda namun sudah dijelaskan pada bab II bahwa terdapat unsur naratif dalam film yang meliputi plot (alur), pelaku cerita, dan tempat atau ruang yang tentunya hal ini memiliki persamaan dengan unsur intrinsik dalam drama. Materi film dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum merdeka belum diajarkan. Sehingga peneliti memilih relevansi dengan drama dikarenakan adanya kesamaan dalam unsur tersebut.


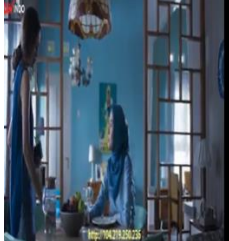
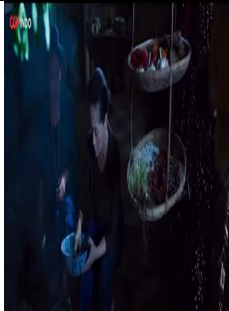
Berdasarkan kesamaan paparan di atas maka dapat disimpulkan adanya letak persamaan yakni terletak pada plot, pelaku cerita, dan latar. Selain itu bagian plot alur dalam film menunjukkan suatu keterikatan dengan tema sehingga unsur tersebut menunjukkan persamaan dengan unsur intrinsik dalam drama.

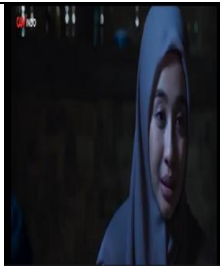

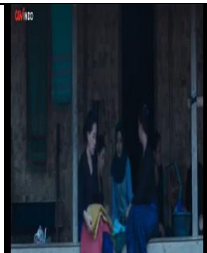
Adapun elemen yang digunakan dalam pembelajaran ialah elemen menyimak. Penggunaan elemen menyimak disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran dalam buku teks kelas XI yakni menafsirkan drama pentas yang disimak. Proses tersebut tentunya melibatkan menyimak untuk menghasilkan tafsiran dalam drama atau film yang disajikan sehingga bisa mengevaluasi yang dalam hal ini diarahkan pada unsur intrinsik. Berikut contoh dari pembelajaran




tersebut terhadap film yang disimak yakni film *Ambu Semesta* pertama dan terakhirku dengan menyesuaikan unsur intrinsik drama yang telah dipelajari.

Tabel 4. 11  
Temuan data pembelajaran Bahasa Indonesia dalam film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* Karya Farid Dermawan

No	Waktu	Data (Dialog)	Cuplikan	Deskripsi
1	30:05	<b>Data 51</b> Nona : “ini apa, Bu?” Masyarakat: ”Kain tinun” (kain tenun)	 <b>Gambar 4.51</b>	Wanita suku Badui diketahui memiliki kegiatan salah satunya ialah membuat kain tenun. Kain tenun yang dibuat merupakan ciri khas dari suku Badui.
2	03:24	<b>Data 3</b> Fatma : ”Bisa ga, kamu sedikit lebih peduli” Nona : ”Ibu ga ngelarang aku pergi” Fatma : ”Kamu ga minta izin” Nona : ”Ibu ga di rumah, bisa ga Ibu sedikit aja lebih peduli”	 <b>Gambar 4.3</b>	Fatma mengungkapkan kemarahannya pada Nona. Namun, disamping itu, Nona juga mengungkapkan kekecewaannya karena merasa ibunya selama ini tidak pernah peduli dengan keadaannya.
	46:18	<b>Data 6</b> Hapsah : “ <i>Masih muriang manehna Ambu?</i> ” (Masih sakit orangnya, Ambu) Ambu Misna : ” <i>Katingalina mah yeh</i> ” (kelihatannya mah iya) Ambu Misna : ” <i>Maneh bae nu mikeun na</i> ” (kamu saja yang memberikan) Hapsah : ”Nya Ambu” (Iya Ambu)	 <b>Gambar 4.6</b>	Ambu Misna khawatir terhadap kondisi Fatma sehingga membuat ramuan untuk Fatma. Tetapi Ambu Misna sungkan untuk memberikannya sehingga Ambu Misna meminta Hapsah untuk memberikannya.

	48:40	<p><b>Data 7</b>          Fatma: <i>Aing hayang bisa seseurian jeung Ambu</i> (Saya pengen bisa ketawa bareng Ambu)          Hapsah: <i>Gabung wae ka harep</i> (Gabung aja ke depan)          Fatma: <i>Enteu ah, Ambu tacan narimaing</i> (Engga ah, Ambu belum menerima saya)</p>	 <p><b>Gambar 4.7</b></p>	<p>Fatma merasa sedih dan mengungkapkan kepada Hapsah keinginannya karena tidak bisa dekat dengan Ambu Misna. Berdasarkan percakapan tersebut diketahui bahwa Ambu Misna belum bisa menerima kehadirannya kembali setelah bertahun-tahun karena kesalahan yang telah diperbuat dengan meninggalkan Ambu Misna</p>
	01:20:18	<p><b>Data 14</b>          Hapsah: <i>“Fatma, arek ka mana?”</i> (Fatma, mau ke mana?)          Fatma: <i>“Ngedele Nona?”</i> (melihat Nona?)          Hapsah: <i>“Lain geus biasa maneh lelempang teu pamitan”</i>(bukannya sudah biasa dia pergi tidak pamitan)          Fatma: <i>“Nona indit mawa tas na”</i> (Nona pergi bawa tasnya)          Hapsah: <i>“Tas gede? Ke aing neangan, maneh mah balik, maneh keur gering</i> ( nanti saya cariin, kamu pulang saja, kamu sedang sakit)</p>	 <p><b>Gambar 4.52</b></p>	<p>Fatma sebagai seorang Ibu merasa sangat khawatir karena Nona pergi tanpa berpamitan sebelumnya. Sisi yang berbeda ditampilkan oleh Hapsah yang juga merasa khawatir karena kondisi Fatma yang sedang sakit saat ini sehingga Hapsah meminta Fatma pulang dan beristirahat mengingat kondisi Fatma yang belum sembuh dan Hapsah yang akan mencari keberadaan Nona.</p>
3	28:18	<p><b>Data 24</b>          Fatma : <i>“Ambu, Fatma masak nya. Nona lapar”</i>          Ambu Misna : <i>“Masak bae, sugan aya bisa nu dimasak”</i> (masak</p>	 <p><b>Gambar 4.24</b></p>	<p>Peran sebagai seorang Ibu dan anak dijalani oleh Fatma. Fatma berusaha mendekati ibunya kembali, salah satunya dengan cara meminta izin untuk memasak</p>

		aja, siapa tau ada yang bisa dimasak)		
4	53:12	<p><b>Data 8</b></p> <p>Nona : Ya kenapa nenek ga suka banget sama Ibu?</p> <p>Hapsah : Pokokna Ambu Misna teu satuju Ibu kamu kawina jeung Bapak kamu. Ibu kamu nekat. Mereka berantem hebat, Ibu kamu mamarahan ka Ambu Misna.</p> <p>Nona : Ibu, marah-marah sama nenek? Ga mungkin ah</p> <p>Hapsah : Heh atuh Non, saya mah ada disitu semuanya juga liat jadi tontonan.</p> <p>Ibu kamu kaya kerasukan marah-marah, teriak-teriak. Saat itu kakek kamu baru saja meninggal. Kasian Ambu Misna sudah ditinggal suami ditinggal anak satu-satuna.</p>	 <p><b>Gambar 4.53</b></p>	<p>Nona ingin tahu alasan mengapa Ambu Misna sangatlah cuek dan tidak peduli dengan kehadirannya bersama sang Ibu, untuk menjawab rasa ingin tahunya Nona pergi menemui Hapsah di rumahnya. Setelah mendengar penjelasan dari Hapsah, Nona terkejut dan tidak percaya bahwa Ibunya sangatlah tega dan meninggalkan neneknya yakni Ambu Misna seorang diri setelah kakeknya meninggal dan lebih memilih seorang laki-laki yakni bapaknya Nona.</p>
5	25:28	<p><b>Data 1</b></p> <p>Hapsah : ”Nona umur sabaraha?” (Nona umurnya berapa?)</p> <p>Fatma : “Genep Belas” (Enam belas)</p> <p>Hapsah : “Genep belas, ges bisa naon?” (Enam belas, sudah bisa apa?)</p>	 <p><b>Gambar 4.54</b></p>	<p>Berlangsungnya perbincangan antara Hapsah dan Fatma dengan topik pembicaraan Nona. Hapsah bertanya kepada Fatma usia Nona, kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan diusia tersebut Nona sudah bisa melakukan apa saja. Berdasarkan percakapan tersebut mengarah pada usia Nona yang bisa disebut dalam tahapan usia remaja</p>

6	53:12	<p><b>Data 8</b></p> <p>Nona : Ya kenapa nenek ga suka banget sama Ibu?</p> <p>Hapsah : Pokokna Ambu Misna teu satuju Ibu kamu kawina jeung Bapak kamu. Ibu kamu nekat. Mereka berantem hebat, Ibu kamu mamarahan ka Ambu Misna.</p> <p>Nona : Ibu, marah-marah sama nenek? Ga mungkin ah</p> <p>Hapsah : Heh atuh Non, saya mah ada disitu semuanya juga liat jadi tontonan. Ibu kamu kaya kerasukan marah-marah, teriak-teriak. Saat itu kakek kamu baru saja meninggal. Kasian Ambu Misna sudah ditinggal suami ditinggal anak satu-satuna.</p>	 <p><b>Gambar 4.55</b></p>	<p>Nona ingin tahu alasan mengapa Ambu Misna sangatlah cuek dan tidak peduli dengan kehadirannya bersama sang Ibu, untuk menjawab rasa ingin tahunya Nona pergi menemui Hapsah di rumahnya. Setelah mendengar penjelasan dari Hapsah, Nona terkejut dan tidak percaya bahwa Ibunya sangatlah tega dan meninggalkan neneknya yakni Ambu Misna seorang diri setelah kakeknya meninggal dan lebih memilih seorang laki-laki yakni bapaknya Nona.</p>
---	-------	--	--	---

## B. Analisis Data

Merujuk pada deskripsi data yang dihasilkan melalui citra wanita dan adat istiadat. Oleh karena itu, lebih lanjut penelitian ini akan dianalisis melalui Semiotologi Roland Barthes yang meliputi denotasi, konotasi, dan mitos dalam film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku*. Hal tersebut kemudian difokuskan dalam simbolik wanita Badui.

## 1. Citra Wanita dalam Film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* Karya Farid Dermawan

### a. Citra diri

#### 1) Aspek Fisik

Citra diri wanita menggambarkan secara fisik yang secara tidak langsung terdapat dalam dialog antara Hapsah dan Nona. Citra fisik yang ditunjukkan melalui dialog tersebut ialah penggunaan perhiasan yang dipakai oleh Hapsah dalam kehidupan sehari-hari. Wanita pada umumnya menggunakan perhiasan dengan tujuan untuk mempercantik diri dan berpenampilan menarik. Hal tersebut diungkapkan melalui kalimat **“Bibi kenapa pake perhiasan gitu ke Pasar?” (Data 2, 37:28 halaman 49 )**

Nona merasa heran dengan penampilan Hapsah yang mengenakan perhiasan. Selain itu, Nona penasaran bagaimana Suku Badui bisa membeli emas sedangkan yang Nona ketahui masyarakat Badui khususnya wanita dalam kehidupan sehari-harinya hanya menenun saja. Rasa penasaran Nona pun terjawab oleh Hapsah yang menjelaskan bahwa masyarakat suku Badui bisa membeli dan menggunakan perhiasan karena uang yang mereka dapatkan tidak digunakan untuk membayar listrik dan keperluan lainnya seperti halnya sabun, shampo, dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui pula bahwa masyarakat

Badui khususnya wanita sama seperti wanita pada umumnya yang senang mengenakan perhiasan ketika berpergian. Secara denotasi, wanita suku Badui memiliki persamaan dengan wanita pada umumnya yang suka mengenakan perhiasan ketika berpergian. Hal ini menunjukkan konotasi yakni perhiasan digunakan untuk mempercantik diri.

Wanita suku Badui dalam hal ini memandang jika menggunakan emas akan menambah kesan yang menarik. Penggunaan perhiasan secara tersirat juga memiliki makna secara mitos yakni menandakan masyarakat Badui yang memiliki prinsip hidup hemat dan bersiap untuk kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Artinya dalam hal ini perhiasan tidak hanya digunakan sebagai bentuk mempercantik diri tetapi juga digunakan sebagai investasi masa yang akan mendatang.

## 2) Aspek Psikis

Aspek psikis yang ditampilkan dalam film berkaitan dengan kekecewaan dan amarah seorang Ibu kepada anaknya. Salah satu adegan tersebut terdapat dalam kalimat **"Maneh teu menang asup kadieu deui"** (Data 4, 20:08, halaman 50). Kalimat tersebut merupakan ungkapan yang diucapkan oleh Ambu Misna kepada Fatma. Ungkapan tersebut merupakan bentuk amarah

kepada Fatma karena telah meninggalkannya selama bertahun-tahun.

Secara denotasi, terlihat bahwa kekecewaan seorang Ibu yang teramat besar kepada anaknya yang tidak menerima kedatangan anaknya kembali. Hal tersebut mengkonotasikan bahwa kesalahan terbesar telah dilakukan seorang anak sehingga melukai hati Ibunya, meskipun sang anak mencoba kembali tetapi tetap kesalahan yang diperbuat sangat sulit dimaafkan dan tidak dianggap sebagai anak.

Berdasarkan hal tersebut, Suku Badui memandang bahwa seseorang yang telah meninggalkan rumah bahkan sampai bertahun-tahun maka dianggap bukan lagi menjadi warga dan bukan menjadi bagian keluarga tersebut. Secara mitos, seseorang yang sudah meninggalkan suku Badui jika ingin kembali haruslah melalui proses adat istiadat yang dinamakan dengan upacara panyapuan dengan meminta bantuan kepada jaro pemerintah sebagai ketua adat.

Setiap acara yang dilaksanakan pasti memiliki tujuan baik di dalamnya. Seperti halnya upacara Panyapuan yang memiliki tujuan yang baik sebagai permohonan maaf kepada leluhur karena telah melakukan kesalahan yang melanggar adat. Wanita secara denotasi dalam aturan tersebut berpengaruh dalam memberikan benteng atau hal-hal terkait peraturan adat. Wanita

mengemban tugas dalam menyampaikan pendidikan yang telah diajarkan dari para leluhur. Konotasi hal tersebut menjelaskan bahwa wanita haruslah taat dan mampu menjaga dirinya dari hal-hal yang berkaitan dengan hukum dan aturan adat yang telah dibuat. Jika salah maka haruslah bertanggungjawab dan siap terhadap konsekuensi yang ada.

Tujuan Upacara Panyapuan adalah untuk menghapus dosa dan kesalahan yang diperbuat yang dapat mengotori membersihkan diri sendiri, negara, dan agama. Setiap upacara masyarakat adat yang diwariskan secara turun-menurun dapat dipercaya jika tidak dijalankan maka hidupnya akan tidak tenang dan akan terjadi suatu hal yang menimpa dirinya dan lingkungan tempat tinggalnya (Mulyani, 2017:3).

Secara mitos dapat dilihat dalam prosesi rangkaian adat misalnya dari gerak tubuh adanya menggerakkan tangan seperti sungkem, nyeupah, parobot yang digunakan ada sirih, apu gambir, pinang, keris, boeh, samak, duit, dan itu masalah penebus. Hal tersebut bertujuan supaya dikabul para gunung dijabah pamentaku Gusti Nu Maha Suci. Hal tersebut menjelaskan bahwa warga atau masyarakat seperti melakukan penebusan dosa. Penebus dosa itu seperti sapu, keris sapucuk, boeh sabeulah, picis sareal, menyan sakati, lemareun sabokor, samak saheulai itu seperti itu.



b. Citra sosial

1) Peran keluarga

Citra sosial dalam peran keluarga ditampilkan ketika Fatma datang ke rumah Ambu Misna. Hal tersebut terlihat dalam kalimat **“Hayang panggih jeung Ambu” (Data 22, 19:12, halaman 56)**. Dialog tersebut menjelaskan bahwa Fatma ingin kembali dan mencoba menemui Ibunya yang sudah bertahun-tahun ditinggalkannya. Berdasarkan hal tersebut, secara denotasi kata Ambu atau dalam bahasa Indonesia mempunyai arti Ibu bermakna seorang wanita yang telah melahirkan seorang anak sehingga hal ini mengkonotasikan bahwa ibu berperan penting dalam mendidik anaknya. Terkait hal tersebut, ibu memainkan peran paling mendasar sebagai pendidik di awal kehidupan anak dan sebagai pelindung anak dikala anaknya mengalami kesulitan. Masyarakat Badui umumnya memanggil ibu dengan sebutan Ambu dan memiliki mitos terkait penyebutan Ambu yang memiliki konsep yang digunakan dalam tataran mikrokosmos dan makrokosmos.

Konsep mikroskosmos ialah Ambu berperan dalam rumah tangga sebagai orang tua wanita (ibu) dalam hal ini mikrokosmos memandang konsep ambu sebagai ibu yang memelihara, melindungi dan melayani anak-anak dan keluarga. Sedangkan makrokosmos merupakan suatu kuasa yang

memelihara, melindungi, mengayomi hidup dan kehidupan manusia selama di dunia. Selain itu, konsep ambu cenderung bermakna tentang lahiriah, seperti yang mengandung dan melahirkan. Oleh karena itu, sosok ambu (ibu) dalam masyarakat Badui sangat dihormati.

## 2) Peran masyarakat

Kehidupan Suku Badui yang dekat dengan alam salah satunya ialah dalam pemanfaatan bahan pangan. Wanita suku Badui memanfaatkan kebutuhan pangan dengan cara memasak. Peralatan masak yang digunakan pun masih sangat sederhana berikut dengan bahan-bahan yang digunakan. Makanan masyarakat suku Badui sama seperti masyarakat pada umumnya seperti nasi, ikan, dan sayur yang dimasak dengan resep turun temurun. Adegan terkait hal tersebut diungkap dalam kalimat **”Ngeunah Ambu? Lauk ieu resep ti Ambu, ayeuna kadi favorit di katering Fatma”**. (Data 32, halaman 59)

Proses memasak masih mempertahankan tradisi leluhur yaitu menggunakan tungku yang disebut dengan hawu. Orang lebih senang memasak dengan cara menggoreng karena dirasa lebih gampang dan praktis. Makanan yang paling sering digoreng adalah ikan asin. Semua rumah menggunakan hawu (tungku) untuk memasak. Hal ini berhubungan dengan bahan bakar utama yang mereka gunakan adalah kayu bakar.

Secara denotasi dalam percakapan tersebut terlihat bahwa wanita suku Badui berperan penting dalam memberikan kebutuhan pangan bagi keluarga, selain itu juga terdapat perkataan bahwa Fatma mempunyai katering sehingga hal tersebut tentu memberikan manfaat kepada para pekerjanya. Secara konotasi terlihat bahwa masyarakat Badui sangat menjaga kesederhanaan termasuk dalam pangan. Film tersebut menggambarkan pula penggunaan bahan dan peralatan yang sederhana terutama dalam lauk yang dimakan. Proses dalam pembuatan makanan pun dilakukan secara sederhana juga.

Hal tersebut memberi mitos bahwa dalam proses memasak yakni penggunaan hawu mengandung kepercayaan bahwa api yang ditimbulkan dari hawu itu haneut (hangat) sehingga suasana rumah haneuteun (suasana yang hangat dalam keluarga), berbeda dengan kompor yang tidak dapat menghangatkan rumah karena apinya kecil sehingga kesannya tiis (dingin) yang dapat membuat suasana rumah tiiseun (suasana rumah yang sepi, sehingga tidak nyaman). Hal ini senada dengan pendapat (Syaltut, Nurbaeti, dan Gunawijaya 2023:70) asap yang dihasilkan dari api yang berasal dari hawu juga dipercaya dapat membuat awet hateup (atap) rumah yang terbuat dari krai.

## 2. Unsur Adat Istiadat dalam Film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhir* Karya Farid Dermawan

### a. Nilai Budaya

Adegan terkait nilai budaya suku Badui cukup banyak ditampilkan dalam film, salah satunya ialah adegan menumbuk padi yang dilakukan oleh sejumlah wanita (**Data 34, 15:33, halaman 61**). Adegan tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Badui tetap berusaha pada kesederhanaan. Lesung digunakan untuk pengolahan padi menjadi beras dengan cara ditumbuk di dalam lesung. Gabah padi huma dalam aturan adat tidak diperbolehkan digiling menggunakan mesin dikarenakan struktur kulit padi huma yang tebal sehingga dianjurkan untuk menumbuknya di lesung.

Berdasarkan hal tersebut, secara denotasi menjelaskan bahwa wanita Badui bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga melalui proses yang tidak mudah, sehingga hal tersebut mengkonotasikan masyarakat Badui bekerjasama dan bergotong royong dalam mencukupi pangan serta tidak terpengaruh oleh kecanggihan modern. Masyarakat Badui tetap mempertahankan teknologi yang diturunkan secara turun temurun.

Masyarakat Badui memiliki kepercayaan yang disebut dengan Sunda wiwitan. Kepercayaan Sunda wiwitan terkait penggunaan mesin giling padi yang akan menyebabkan kemurkaan Dewi Padi yakni Nyi Pohaci Sanghyang Asri. Berkaitan dengan

mitos yang dipercaya, Nyi Pohaci dianggap sebagai pengatur kehidupan seperti sosial, kesehatan, dan hama dari tumbuhan, tetapi simbol Nyi Pohaci bagi masyarakat Badui identik dengan padi. Nyi Pohaci merupakan keturunan Dewi Ular Anta yang dibunuh karena kecantikannya yang menimbulkan banyak masalah dan dianggap mengganggu kestabilan kayangan. Nyi Pohaci dibunuh oleh para dewi dan jasadnya dipercaya memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

Berdasarkan cerita yang beredar, jasad Nyi Pohaci hilang dan berubah menjadi berbagai tanaman yang memberi manfaat bagi kehidupan manusia. Setiap anggota tubuhnya lahir aneka ragam tumbuhan (Latifa, 2016:84). Berikut bagian-bagian anggota tubuh Nyi Pohaci yang dipercaya memberikan manfaat.

- a. Bagian kepala muncul pohon kelapa
- b. Bagian hidung, bibir, dan telinga muncul berbagai tanaman rempah-rempah wangi dan sayur mayur
- c. Bagian rambut, tumbuh rerumputan dan bunga
- d. Bagian payudara, tumbuh buah-buahan manis
- e. Bagian tangan, tumbuh menjadi pohon besar dan kuat seperti Jati, Cendana, dan lain sebagainya
- f. Bagian paha, menjadi pohon bambu
- g. Bagian perut menjadi umbi-umbian dan padi

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Badui meyakini bahwa sumber utama kehidupan manusia adalah padi atau beras. Selain itu, masyarakat Badui juga meyakini bahwa kehadiran padi adalah buah tangan dari sosok Nyi Pohaci. Wanita Badui dalam hal ini menunjukkan kepatuhan dan bentuk rasa hormat kepada Nyi Pohaci.

b. Norma

Norma yang ditampilkan dalam film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* ialah terkait norma kesopanan atau adab antara laki-laki dan wanita. Salah satunya ialah terkait posisi berjalan. Adapun kalimat tersebut ialah **“Di sini kami lamun jalan berbaris. Supaya ga ganggu jalan orang lain yang berlawanan arah” (Data 41, 32:09, halaman 64)** . Orang Badui Dalam memiliki ciri tersendiri saat berjalan yang disebut dengan huyunan yakni berjalan baris memanjang satu per satu. 81 Berdasarkan hal tersebut secara denotasi menunjukkan bahwa masyarakat Badui memberikan kesempatan orang lain yang lewat dan tidak ingin mengganggu hak orang lain sekalipun tidak ramai sehingga mengkonotasikan bahwa masyarakat suku Badui menghormati antar sesama dan tidak serakah terhadap suatu apapun. Sisi yang berbeda justru disisipkan dalam film karena adegan yang terjadi ialah posisi antara seorang laki-laki dan wanita. Berdasarkan mitos, laki-laki berperan sebagai seorang

pemimpin sehingga tugasnya ialah menuntun dan menjaga jika di depan ada bahaya tugasnya ialah melindungi.

c. Sistem Hukum

Sistem hukum yang ditampilkan dalam adegan film salah satunya ialah terkait penggunaan barang elektronik. Ketua adat menerapkan operasi pemusnahan setiap setahun dua kali. Hal tersebut terdapat pada kalimat **”Kalau ada pemeriksaan telpon kamu diambil di sini dilarang” (Data 45, 39:28, halaman 66).** Prinsip larangan masyarakat Badui dilandaskan pada filosofi dasar Badui yang berbunyi

*Lojor teu meunang dipotong* (Panjang tidak boleh dipotong)

*Pondok teu meunang disambung* (pendek tidak boleh disambung)

*Gunung teu meunang dilebur* (Gunung tidak boleh dihancurkan)

*Lebak teu meunang dirusak* (Lebak tidak boleh dirusak)

Pikukuh tersebut mempunyai makna bahwa apa yang telah diberikan Tuhan haruslah dijaga. Peran wanita sebagai sosok Ambu atau Ibu yang merupakan pendidikan pertama bagi anaknya tentu memiliki peran penting dalam mengarahkan kehidupan. Seorang wanita khususnya masyarakat Badui yang sangat memelihara pikukuh tentu memberikan pemahaman dan arahan kepada anak-anaknya terkait peraturan-peraturan adat yang harus dijunjung

tinggi. Peraturan yang dibuat tidak semata-mata hanya diajarkan saja, tetapi dalam hal tersebut peran wanita juga dibutuhkan dalam membentengi anaknya untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan peraturan adat yang ada.

Denotasi dalam hal tersebut menggambarkan bahwa peran wanita dalam memberikan pemahaman terkait peraturan-peraturan adat yang harus dijaga dan ditaati. Secara konotasi hal tersebut memberikan makna peran wanita dalam mengarahkan dan menjaga peraturan adat sehingga tidak ada penyimpangan dari gaya hidup tradisional yang telah dijalani. Sementara itu, sisi berbeda menjelaskan bahwa mitos yang diyakini oleh masyarakat Badui dalam penggunaan elektronik dipercayai akan mengalami kemalangan yang menimpa seluruh desa jika menggunakan teknologi. Masyarakat Badui harus taat terhadap peraturan adat istiadat, karena hal tersebut dianggap sebagai cara berterima kasih pada alam semesta yang telah memberikan perlindungan dan kekayaan alam kepada masyarakat Badui.



d. Aturan khusus

Aturan khusus masyarakat suku Badui yang terdapat dalam film ialah larangan untuk sekolah. Anak-anak Badui tumbuh dan berkembang dengan didikan dan tradisi lisan. Adapun kalimat yang diucapkan terkait hal tersebut ialah **”Tidak, saya mah sama seperti yang lain. Belajar dari alam dan leluhur kan di sinimah ada aturannya” (Data 48, 49:45, halaman 67).**

Penolakan suku Badui dalam pendidikan tidak terlepas dari adanya pikukuh. Pikukukuh dapat diartikan sebagai larangan atau aturan adat yang sifatnya mutlak dan dijadikan sebagai pandangan hidup. Wanita sebagai seorang Ibu tentu berperan penting terkait pendidikan yang diperoleh anaknya. Masyarakat Badui umumnya belajar terkait alam dan peraturan adat, hal tersebut tentu menjadi dasar atau awal yang diajarkan oleh wanita Badui. Wanita Badui haruslah memberikan pemahaman terkait pikukuh yang secara turun temurun telah diajarkan dan memastikan bahwa anak-anaknya dapat memahami dengan baik serta menjalankan sesuai dengan aturan.

Denotasi yang terlihat dalam aturan tersebut tentu berkaitan dengan peraturan adat yang telah ada, wanita Badui menjadi tonggak awal anaknya mendapatkan pendidikan. Masyarakat Badui enggan melanggar adat karena terdapat sanksi yang diberikan. Hal tersebut mengkonotasikan bahwa wanita Badui mempertahankan dan menegakkan ajaran Sunda Wiwitan yang dipegang teguh dari

generasi ke generasi (Delia, 2017:4). Sunda Wiwitan adalah kepercayaan yang bersifat monoteis yakni penghormatan kepada roh nenek moyang dan kepercayaan kepada satu kekuasaan yakni Sanghyang Keresan (Yang Maha Kuasa) disebut juga Batara (Yang Maha Esa), Batara Jagat (Penguasa Alam), Batara Seda Niskala (Yang Maha Gaib) yang bersemayam di Buana Nyuncung (Buana atas). Oleh karena itu, maka dalam hal pendidikan wanita memiliki power yang berpengaruh besar dalam memberikan dan mengajarkan anaknya melalui pengenalan, penuturan, dan contoh.

Secara mitos, masyarakat Badui meyakini bahwa pendidikan formal memberikan kepintaran yang dianggap hanya akan merusak alam. Masyarakat Badui mempercayai bahwa orang pintar akan mengubah semua aturan yang telah ditetapkan oleh karuhun (nenek moyang). Berkaitan dengan hal tersebut memberikan makna bahwa masyarakat sudah paham bahwa dengan adanya pendidikan formal akan mampu memberikan wawasan lebih. Orang Badui lebih memilih tidak tahu apa-apa, daripada memiliki pengetahuan namun pada akhirnya digunakan untuk melawan adat dan Tuhannya.

### 3. Makna Simbolik Wanita dalam Film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku*

#### a. Peran Wanita sebagai seorang Ibu

##### 1) Wanita sebagai Pelindung

Ibu berperan penting dalam setiap kehidupan anak-anaknya. Terkait hal tersebut, ibu memainkan peran paling mendasar sebagai pendidik di awal kehidupan anak dan sebagai pelindung anak dikala anaknya mengalami kesulitan. Hal tersebut ditampilkan dalam adegan ketika Ambu Misna membuat ramuan untuk diberikan kepada Fatma yang sedang sakit. Ambu Misna yang sangat khawatir terhadap keadaan Fatma kemudian melakukan pengobatan tradisional suku Badui dengan membuat ramuan dan membacakan jampi-jampi.

Masyarakat Badui memiliki pengetahuan dan kearifan lokal tentang pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun temurun lewat tradisi lisan. Masyarakat Badui memanfaatkan alam sekitar, khususnya tanaman yang diyakini memiliki khasiat menghilangkan gangguan kesehatan (Permana 2019:90). Selain menggunakan ramuan, pengobatan yang dilakukan juga disertai mantra atau jampi-jampi. Berikut kalimat jampi-jampi tersebut.

*“Manawi aya nu ngaganggu atanapi ngahalangan, ti wetan, kulon, kaler, kidul, mangga jaga sareng simpen”*(kalau ada yang mengganggu atau merintang dari timur, barat, utara, dan

selatan mohon dijaga dan diselamatkan) (**Data 49, 01:22:24 halaman 68**).

Secara denotasi terlihat bahwa Ambu Misna memiliki kasih sayang yang begitu besar kepada anaknya. Ambu Misna mencoba melakukan pengobatan tradisional menurut kepercayaan masyarakat Badui yang diturunkan secara turun temurun melalui ramuan herbal yang dibuat dari bahan atau tanaman-tanaman yang memang dipercayai oleh masyarakat Badui bisa menyembuhkan penyakit yang diderita. Hal tersebut mengkonotasikan bahwa Ibu merupakan sosok yang memiliki sifat lemah lembut dan penuh kasih sayang. Ibu memberikan kehidupan dan pelayanan secara menyeluruh kepada anak-anaknya dengan sepenuh hati. Selain itu, adegan tersebut juga menunjukkan bahwa wanita Badui mempercayai terkait pengobatan tradisional yang diturunkan secara turun temurun.

Selain itu, terdapat mitos yang ditunjukkan terkait jampe-jampe yang diucapkan ketika dalam pembuatan ramuan. Ucapan jampe-jampe bagi masyarakat Badui dipercayai bahwa memiliki energi tersendiri yang dapat memberikan kesembuhan. Artinya, jampe-jampe ditunjukkan sebagai sarana permohonan atau permintaan sebagai wujud doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan harapan dapat menghilangkan sakit yang diderita.

## 2) Peran Wanita sebagai Penjaga Alam

Masyarakat Badui dikenal dengan ketaatan dalam menjaga alam sekitar. Hal tersebut didasarkan pada filosofi yang diturunkan secara turun temurun. Masyarakat Badui belajar dari alam dan sangat menjaga apa yang telah ada. Salah satu adegan dalam film menampilkan terkait hal tersebut dalam kalimat **“Listrik, sabun, shampo, apalagi? Kenapa sih semua dilarang. Ih Non, urang baduy mah pan kudu taat ka paraturan. Nabaratapkeun nabaratapikeun ngamumule alam (Data 50, 37:47, halaman 69)**

Adegan tersebut menjelaskan bahwa larangan tidak boleh menggunakan bahan kimia seperti sabun dan sampo. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga alam. Melalui dialog tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat suku Badui harus taat terhadap peraturan adat istiadat. Hal tersebut dilakukan sebagai cara berterima kasih pada alam semesta yang telah memberikan perlindungan dan kekayaan alam kepada masyarakat Badui. Kepercayaan masyarakat Badui tertuang dalam kalimat pikukuh Badui (peraturan adat) yaitu *lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung, gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak*. Pikukuh tersebut mempunyai makna yang mendalam bahwa apa yang telah diberikan Tuhan haruslah dijaga.

Peran wanita berkaitan dengan larangan tersebut ialah memberikan arahan dan mengajarkan terkait peraturan yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Secara konotasi menandakan bahwa wanita bukan hanya memberikan arahan semata tetapi juga memberi contoh dan ajaran kepada anak-anaknya dalam menjaga alam sekitar dan menghargai alam dengan tidak mencemari. Selain itu, mengkonotasikan bahwa wanita menunjukkan peran dalam keberlangsungan penjagaan alam sekitar dengan cara mengenalkan batasan atau larangan dalam menjaga alam. Berkaitan dengan hal tersebut secara mitos suku Badui meyakini bahwa masyarakat Badui merupakan bagian dari alam. Ketika merawat dan menjaga alam merupakan tujuan atas rasa memiliki, dan diberkati oleh Tuhan. Hal ini yang mendasari masyarakat Badui tetap harus menjaga alam dan tidak menggunakan bahan-bahan yang merusak ekosistem alam. Penggunaan sampo, sabun, pasta gigi, dan bahan kimia lainnya menjadi pantangan. Seperangkat nilai yang disepakati Suku Badui untuk menjaga ekosistem alam bagi Suku Badui sendiri merupakan bagian dari alam tersebut. Batasan seperti larangan penggunaan pasta gigi, sampo, dan sabun merupakan bahan kimia yang dapat merusak alam hingga aturan ini menjadi pantangan bagi wisatawan (Aprilia, 2022:30).

Secara mitos, masyarakat Badui meyakini bahwa pendidikan formal memberikan kepintaran yang dianggap hanya akan merusak alam. Masyarakat Badui mempercayai bahwa orang pintar akan mengubah semua aturan yang telah ditetapkan oleh karuhun (nenek moyang). Berkaitan dengan hal tersebut memberikan makna bahwa masyarakat sudah paham bahwa dengan adanya pendidikan formal akan mampu memberikan wawasan lebih.. Orang Badui lebih memilih tidak tahu apa-apa, daripada memiliki pengetahuan namun pada akhirnya digunakan untuk melawan adat dan Tuhannya.

b. Peran pencari nafkah

1) Wanita sebagai penyokong Kehidupan Keluarga

Wanita Suku Badui memiliki kain tenun yang disebut dengan tenun badui. Kain tenun badui memiliki makna yang erat dengan tradisi dan kepercayaan. Aktivitas menenun dilakukan oleh wanita suku Badui. Setiap anak sedari kecil sudah ditanamkan kedisiplinan yang tinggi dengan cara mempelajari aturan adat dan nilai-nilai masyarakat adat Badui. Salah satunya berhubungan dengan aktivitas menenun. Suku Badui umumnya melakukan aktivitas pembuatan kain tenun dan menjualnya ke toko-toko untuk dijadikan oleh-oleh kepada wisatawan yang berkunjung ke suku Badui. Adegan mengenai kain tenun

terdapat pada kalimat **"Ini apa, Bu?, Kain tinun"** ( **Data 51, 30:05, halaman 70**).

Berkaitan dengan hal tersebut, terlihat bahwa secara denotasi wanita merupakan penyokong kehidupan keluarga yang ditunjukkan melalui kegiatan menenun sebagai pemenuhan kebutuhan kehidupan sehari-hari. Wanita suku Badui umumnya bekerja sebagai penenun dan melalui hasil tenunan tersebutlah wanita Badui memenuhi kebutuhannya. Secara konotasi, dalam pembuatan kain tenun merupakan wujud dari ketaatan yang dilakukan oleh wanita Badui terhadap aturan adat yang dijunjung. Kain tenun merupakan kebanggaan bagi wanita, yaitu jika pandai menenun akan meningkatkan harkatnya sebagai wanita serta falsafah hidup serta sikap dan perilaku dalam kehidupan. Ada kepercayaan bahwa suatu pekerjaan yang dilakukan dengan jiwa bersih, niat yang luhur serta harapan yang agung akan menghasilkan karya yang adi luhung, yang akan memberi berkah dan tuah pada si Pemakai (Maftukha, Yustiono, dan Adriati 2017:54). Pembuatan kain tenun mengajarkan bahwa mengerjakan sesuatu hendaknya tekun, teliti, dan tenang, jangan berwajah dan berhati kesal atau muram, karena hasilnya tergantung pada perilaku kita. Selain itu hal tersebut juga mengkonotasikan bahwa tenun merupakan identitas dan jati diri



bagi masyarakat Badui sehingga harus dilestarikan keberadannya.

Berkaitan dengan kegiatan menenun mempunyai mitos tersendiri bagi masyarakat Badui. Mitos tersebut ialah apabila ada pihak laki-laki yang melakukan kegiatan menenun maka perilaku laki-laki tersebut akan berubah menyerupai perilaku wanita. Hal tersebut berkaitan dengan salah satu cerita yang dipercayai oleh masyarakat yakni terkait dengan cerita dari Nyi Pohaci Sanghyang Asri. Masyarakat Badui mempercayai bahwa pembuatan kain tenun dilakukan oleh Nyi Pohaci yang menjadikan anggota tubuhnya sebagai alat dalam pembuatan kain tenun (Siregar, 2022:21). Cerita yang beredar di masyarakat Badui ialah ketika Nyi Pohaci yang ingin melihat hidup rakyatnya dengan penuh kesejahteraan mengutus prajurit dan dayang memetik buah di Gunung Galuh. Buah yang dibuka oleh Nyi Pohaci konon bermunculan serat putih berupa kapas. Saat itulah, Nyi Pohaci memanfaatkan tubuhnya sebagai alat tenun, tulang rusuknya dijadikan sisir, kedua pahanya menjadi peyanggah gulungan benang lungsi yang dinamakan kapit. Terlepas dari mitos tersebut, saat ini kain tenun sudah diperjual belikan tetapi khusus dilakukan di wilayah Badui saja. Masyarakat Badui menjual kain tenun kepada wisatawan yang datang berkunjung.

#### 4. Relevansi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Materi Drama (unsur pembangun drama) dengan film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* karya Farid Dermawan

Citra wanita, adat istiadat, dan simbolik wanita dalam film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* direlevansikan sebagai materi dan bahan ajar kelas XI fase F elemen menyimak. Materi yang diajarkan yakni berkaitan pada drama dengan proses pembelajaran peserta didik diajak untuk menafsirkan yang akan menghasilkan tafsiran makna. Proses menafsirkan diarahkan dengan menganalisis unsur intrinsik. Unsur Intrinsik dalam drama dan film tentu berbeda namun sudah dijelaskan pada bab II bahwa terdapat unsur naratif dalam film yang meliputi plot (alur), pelaku cerita, dan tempat atau ruang yang tentunya hal ini memiliki persamaan dengan unsur intrinsik dalam drama. Materi film dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum merdeka belum diajarkan. Sehingga peneliti memilih relevansi dengan drama dikarenakan adanya kesamaan dalam unsur tersebut. Adapun analisis terkait unsur intrinsik adalah sebagai berikut.

##### 1) Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal. Tema biasanya berisikan gambaran umum terkait suatu karya yang diangkat. Berkaitan dengan hal tersebut, tema dalam film bisa dilihat dalam kalimat **"Kain tinun"** (Data 51, 30:05, halaman 70).

Film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* merupakan film yang mengangkat tema terkait kebudayaan suku Badui. Salah satu kebudayaan yang diangkat ialah terkait kain tenun. Kain tenun merupakan ciri khas dari masyarakat Badui yang dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi salah satu kegiatan kaum wanita suku Badui. Pembuatan kain tenun juga menjadi salah satu sumber keuangan yakni masyarakat Badui umumnya menjual kain tenun tersebut kepada toko yang berada disekitar perkampungan yang kemudian akan dijual kepada wisatawan yang berkunjung.

## 2) Tokoh dan penokohan

### a. Ambu Misna

Penggambaran tokoh Ambu Misna terlihat dalam kalimat **"Maneh bae nu mikeun na"** (Data 6, 46:18, **halaman 51**). Data 6 merupakan penggambaran tokoh Ambu Misna yang memiliki sifat pemaaf dan penyayang dengan wujud melakukan pengobatan tradisional untuk kesembuhan Fatma. Ambu Misna sangat khawatir terhadap kondisi Fatma meskipun dalam hatinya masih sangat kecewa tetapi tetap seorang Ibu tentu memiliki hati seluas samudera hal tersebut ditunjukkan oleh Ambu Misna.

b. Fatma

Penggambaran tokoh Fatma dapat dilihat melalui kalimat berikut **”Aing hayang bisa seseurian jeung Ambu” (data 7, 48:40, halaman 51)**. kalimat tersebut memberikan gambaran terkait karakter tokoh Fatma yang pantang menyerah. Pantang menyerah yang dimaksud ialah Fatma tidak menyerah terhadap sikap Ambu Misna yang cuek kepada dirinya. Fatma berusaha mendapatkan maaf dari Ambu Misna dan ingin menebus kesalahan yang telah dilakukan belasan tahun silam.

c. Nona

Penggambaran tokoh Nona terlihat dalam kalimat **”Ibu ga ngelarang aku pergi” (data 3, 03:24, halaman 50)**. Kalimat tersebut menggambarkan karakter Nona yang suka melawan dan susah diatur. Berkaitan dengan hal tersebut lebih lanjut bisa dilihat bahwa Nona juga mengungkapkan kekecewaanya karena merasa Ibunya selama ini tidak pernah peduli dengan keadaannya.

d. Hapsah

Penggambaran tokoh Hapsah dapat dilihat dalam kalimat **”maneh mah balik, maneh keur gering” (data 14, 01:20:18, halaman 53)**. Kalimat tersebut mengungkapkan kekhawatiran Hapsah terhadap kondisi Fatma. Hapsah

sangat peduli kepada Fatma dan memintanya pulang karena keadaan Fatma yang saat itu sedang sakit. Fatma merupakan sahabat kecil Fatma yang sangat peduli dan selalu menemani ketika Fatma mencoba kembali menjadi warga Badui.

### 3) Latar

Latar biasanya berkaitan dengan waktu, tempat, dan suasana. Film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* menampilkan adegan terkait latar yang condong ke latar tempat ialah pada **data 24, 28:18, halaman 56** . Berlangsungnya percakapan di teras rumah antara Fatma dan Ambu Misna. Fatma meminta izin untuk memasak di dapur. Berdasarkan dialog tersebut menunjukkan latar tempat yang digunakan yakni **rumah Ambu Misna**.

### 4) Alur

Alur ialah rangkaian peristiwa yang terjadi. Rangkaian peristiwa yang terjadi biasanya menampilkan konflik dalam cerita. Adapun alur yang ditampilkan dalam film terdapat dalam **data 8 menit 53:12 halaman 51**. Film *Ambu Semesta pertama dan Terakhirku* menceritakan terkait konflik yang terjadi antara seorang anak dan ibu. Hal ini ditunjukkan melalui dialog antara Nona dan Hapsah.

Berdasarkan dialog tersebut diketahui bahwa Fatma meninggalkan Ambu Misna dan memilih untuk bersama laki-laki pilihannya. Fatma pergi dari rumah dan membiarkan Ambu Misna seorang diri padahal saat saat suaminya yakni bapak dari Fatma baru saja meninggal. Ambu Misna tidak setuju dengan laki-laki pilihan Fatma tetapi Fatma nekat dan kabur dari rumah meninggalkan seorang diri sehingga Ambu Misna hidup sebatangkara tanpa seorang anak dan suami.

5) Dialog

Dialog merupakan percakapan yang terjadi antara tokoh. Salah satu dialog yang ditampilkan ialah pada **data 1 menit 25:28, halaman 48**. dialog tersebut berupa percakapan antara Hapsah dan Fatma setelah sekian lama tidak berjumpa yang saling bercerita dan bertanya satu sama lain.

6) Amanat

Amanat ialah pesan yang disampaikan berupa nilai atau pelajaran yang bisa dijadikan sebagai pembelajaran. Secara tersirat, amanat disampaikan pada **data 8 menit 53:12, halaman 51**. Film Ambu Semesta pertama dan Terakhirku menceritakan terkait konflik yang terjadi antara seorang anak dan ibu. Hal tersebut tentu mengingatkan bahwa berbakti kepada orangtua terutama seorang ibu yang sudah berjuang melahirkan dan membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang.

Berdasarkan temuan data terkait citra wanita dan adat istiadat suku Badui dalam film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhir* karya Farid Dermawan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat 20 data citra diri wanita yaitu 2 aspek fisik dan 18 data aspek psikis. Citra sosial wanita ditemukan sebanyak 12 data yang terdiri dari 9 data bentuk peran keluarga dan 3 data bentuk peran masyarakat. Adat istiadat ditemukan sebanyak 16 data yang terdiri dari 8 bentuk data nilai budaya, 3 data bentuk norma, 2 data bentuk sistem hukum, dan 3 bentuk aturan khusus. Simbolik wanita ditemukan data sebanyak 3 data dalam bentuk peran wanita sebagai ibu dan sebagai pencari nafkah.

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa citra wanita tampak pada tiga tokoh yakni Ambu Misna, Fatma, dan Nona. Adapun tambahan tokoh lain ialah Hapsah yang tergambar pada setiap adegan melalui dialog dalam film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku*. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Citra wanita yang tergambar dalam setiap adegan film menampilkan citra diri wanita dan citra sosial. Citra diri merupakan citra yang terdapat dalam diri wanita baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik dalam film *Ambu* menggambarkan sosok remaja yang teraplikasikan dalam diri Nona. Selain itu, didapatkan pula riasan yakni sebagai bentuk fisik gambaran wanita ketika dewasa yang senang memakai riasan sebagai jati diri seorang wanita. Secara psikis film ini menggambarkan hati seorang ibu dan anak wanita berupa kasih sayang, amarah, kekecewaan, dan kesedihan. Citra sosial merupakan gambaran wanita dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Melalui film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* didapatkan hasil bahwa wanita dalam keluarga berperan sebagai seorang anak dan ibu. Sedangkan dalam masyarakat, wanita suku Badui digambarkan sebagai wanita karir yang bekerja sebagai pengrajin kain tenun.



2. Adat istiadat suku Badui dalam film ini digambarkan melalui beberapa adegan yakni scene penumbukan padi di lesung, adanya peraturan kesopanan seperti posisi berjalan antara laki-laki dan wanita, laki-laki dan wanita tidak boleh berduaan. Terdapat kerajinan yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Badui yakni pembuatan kain tenun. Terdapat pula adegan yang menggambarkan upacara adat yakni upacara panyapuan yang merupakan adat istiadat ketika masyarakat Badui keluar dari Badui dan ingin kembali maka harus melakukan upacara panyapuan yang dipimpin oleh jaro atau ketua adat.
3. Semiologi Roland Barthes meliputi denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan makna yang sebenarnya, konotasi merupakan makna kiasan, dan mitos merupakan sebuah ideologi yang muncul di masyarakat yang kemudian menjadi kepercayaan. Kajian semiologi digunakan dalam menganalisis terkait simbol wanita dalam suku Badui.

## **B. Implikasi**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah memiliki suatu materi ajar yang berkaitan dengan apresiasi sastra. Salah satu materi pembelajaran tersebut ialah drama. Drama yang dimaksud dalam hal ini ialah bagaimana peserta didik dapat memahami melalui unsur intrinsik yang terdapat dalam drama atau lakon yang disajikan. Berkaitan dengan hal tersebut sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini yaitu kurikulum merdeka maka dapat diimplikasikan terhadap beberapa hal.

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan diskusi dan memberikan kontribusi dalam menumbuh kembangkan wawasan multikultural untuk pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tingkat Madrasah Aliah. Penelitian ini menggunakan kajian semiologi Roland Barthes dengan fokus penelitian citra wanita dan adat istiadat Suku Badui yang dapat digunakan sebagai salah satu materi bahan ajar drama mata pelajaran Bahasa Indonesia ditingkat madrasah Aliah. Bahan ajar film berupa citra wanita dan adat istiadat meliputi analisis unsur intrinsik drama yang terkandung dalam film. Materi bahan ajar film kurikulum merdeka belum diajarkan. Sehingga peneliti memilih relevansi dengan drama dikarenakan adanya kesamaan dalam unsur tersebut naratif film dengan unsur intrinsik dalam drama.

### C. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai citra wanita dan adat istiadat suku Badui dalam film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* karya Farid Dermawan berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut.

#### 1. Bagi Siswa

Penelitian ini menjadi sarana bagi siswa dalam mengapresiasi sebuah pertunjukkan yang dapat dilihat melalui unsur intrinsik. Penelitian ini membantu siswa agar tidak hanya berfokus pada karya dengan genre yang sama sehingga akan mengarahkan siswa yang berpikir kritis dan daya analisis yang kuat.

## 2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi opsi guru dalam memilih bahan ajar yang layak bagi siswa terutama untuk memahami unsur intrinsik sehingga pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan lancar.

## 3. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini membantu pembaca agar dapat mengapresiasi suatu karya berupa pertunjukkan yang dilakukan. Penelitian ini pun dapat mengarahkan pembaca dalam pemerolehan gambaran mengenai citra wanita dan adat istiadat yang dikaji melalui semiologi Roland Barthes sehingga dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi terkait tindak lanjut dalam penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Afidah, Alfi Nur, Tri Mulyono, dan Afsun Aulia Nirmala. 2020. "Citra Perempuan Jawa Dalam Novel Garis Perempuankarya Sanie B. Kuncoro Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma." *Jurnal Wahana Pendidikan* 7(2): 151.
- Ahyani, Hisyam, dkk. 2023. *Hukum Adat*. Bandung: Widina Bakti Persada Bandung.
- Alfiyani, Candra. 2021. "Prinsip Kesantunan Pada Film 99 Nama Cinta Karya Danial Rifki Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah." *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Amalia, S S. 2022. "Analisis Nilai Budaya dalam Film 'The Other Boleyn Girl' Karya Justin Chadwick Tahun 2008." *jurnal Sinastra* 1: 487–96.
- Amalia, Tanti, dan Larasaputri S. 2016. *Seri Pengenalan Budaya Nusantara Silaturahmi dalam Upacara Seba Baduy*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Amriyatunnisa. 2014. "Realitas Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Suku Baduy Dengan Wisatawan." *Skripsi* Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Anugrah, Fikri. 2014. "Analisis Semiotika Terhadap Makna Unsur-Unsur Budaya Yogyakarta Di Balik Peristiwa Perampokan Di Film Java Heat." *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Aprilia, Cika. 2022. "Kajian Analisis Batasan Etnik Suku Baduy Dalam terhadap Wisatawan di Kampung Cibeo." *Jurnal Studi Inovasi* 2(3): 25–33.
- AR, Syamsuddin, dan Vismaia S. Damaianti. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ardiansyah, Irvan Rahman, Judhi Hari Wibowo, dan Irmasanthi Danadharta. 2023. "Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Kimetsu No Yaiba ' Mugen Train .'" *jurnal Semakom: Seminar Komunikasi Nasional Mahasiswa* 1(1): 394–99.
- Baihaqi, Adieb Ahmad, dan Pana Pramulia. 2023. " Analisis Tindakan Sosial dalam Film Ambu Karya Titien Wattimena dan Farid Dermawan" : 2147–59.
- Barker, Chris, dan Emma A. Jane. 2021. *Kajian Budaya: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barthes, Roland. 2017. *Elemen-elemen Semiologi*. Yogyakarta: BASABASI.

- Diani, Amanda, Martha Tri Lestari, dan Syarif Maulana. 2017. "Representasi Feminisme dalam Film Maleficent." *ProTVF* 1(2): 139–50.
- Eni, Cici Tri, dan Tri Pujiati. 2021. "Citra Perempuan Berdasarkan Aspek Sosial pada Tiga Tokoh Berbeda Generasi dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad." *Deiksis* 13(1): 37.
- Faruq. 2020. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatimah. 2020. *Semiotika dalam kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. Sulawesi Selatan: Gunadarma Ilmu.
- Fiske, John. 2014. *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Florentino, Mario. 2022. "Pengaruh Adat Istiadat terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar di Kota Maumere." *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4(2): 46–56.
- Hardani et al. 2020. *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group.
- Isnaini, Heri. 2022. "Citra Perempuan Dalam Poster Film Horor Indonesia: Kajian Sastra Feminis." *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*: 172–84.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Latifa, Adelia. 2016. "Kesetaraan Gender Dalam Adat Inti Jagat Baduy." *Jurnal Kependudukan Indonesia* 1(1): 81–86.
- Maftukha, Nina, Yustiono Yustiono, dan Ira Adriati. 2017. "Visualisasi Tenun Baduy." *Journal of Visual Art and Design* 9(2): 51.
- Marwati, Heny, dan K. Waskitaningtyas. 2021. *Buku Panduan Guru Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Maulidina, Sabrina. 2020. "Representasi Feminisme Dalam Film 3 Srikandi (Studi Analisis Semiotika)." Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Mawardah, Mutia, dan Imam Budi Darma. 2021. "Citra Diri Pada Perempuan Berhijab Pengguna Rokok Elektrik." *Jurnal Ilmiah Psyche* 14(1): 45–52.
- Moleong, Lexy J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyani, Indah. 2017. “Komunikasi Ritual Masyarakat Baduy pada Upacara Panyapuan (Studi Deskriptif Mengenai Komunikasi Ritual Masyarakat Baduy Pada Upacara Panyapuan di Desa Kanakes, Kecamatan Leuwidamar, Provinsi Banten dalam Pembersihan Batin dan Kelakuan)” Indah Mulyani I.” *Jurnal Unikom* 4.
- Muttaqien, M. Zainal, dan SF. Luthfie Arguby Purnomo. 2021. *Dasar-dasar Metode Penelitian Kualitatif Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Permana, R. Cecep Eka. 2019. “Masyarakat Baduy dan pengobatan tradisional berbasis tanaman.” *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 11(1): 81.
- Piliang, Yasraf Amir. 2017. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna. Realitas Kebudayaan*. Bandung: Jala Sutra.
- Prasetya, Arif Budi. 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Cetakan Pe. Malang: Intrans Publishing.
- Prasetyorini, Kartika Bela. 2020. “Citra Perempuan dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Air Mata Terakhir Bunda Karya Kirana Kejora.” *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.
- Putra, Dendi Eka. 2023. “Representasi Citra Perempuan dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Film Makmum: The Movie).” *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Rahayu, Febri Tri. 2016. “Korelasi Antara Intensitas Menonton Film Genre Drama dan Intensitas Membaca Puisi dengan Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tempel Sleman.” *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahayu, Mia. 2016. “Representasi Hijabers sebagai Perempuan Muslimah dalam Film ‘Hijab’ (Analisis Semiotik Roland Barthes).” *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antarsari Press.
- Repelita, Tridays. 2020. “Efektivitas Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Pemanfaatan Metode Pembelajaran Drill (Latihan).” *Jurnal Wahana Pendidikan* 7(1): 71–76.
- Sajogyo, Pudjiwati. Peran wanita dalam masyarakat desa. Jakarta: Rajawali

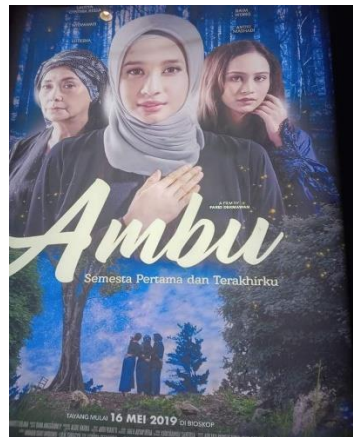
- Salim, Munir. 2015. "Adat Recht Sebagai Bukti Sejarah dalam Perkembangan Hukum Positif di Indonesia." *Jurnal Al Daulah* Volume 4 N(1): 16–31.
- Shuffa, Asla Zahriya. 2018. "Citra Perempuan dalam Film *To The Bone* Karya Marti Noxon: Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf." *Bapala* 5(2).
- Siregar, G M. 2022. "Lelaki Penenun: Menjalankan Atau Menyalahi Kodrat Allah?(Sebuah Rekonstruksisosal Budaya Tentang Gender)." *Pute Waya: Sociology of Religion Journal* 3(1): 19–31.
- Slamet, ST.Y. 2014. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah dan Tinggi Sekolah Dasar*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sobur, Alex. 2018. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita: Sajak-sajak Teoti Heraty*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suhita, Sri, dan Rahmah Purwahida. 2018. *Apresiasi Sastra dan Pembelajarannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparmini, Sriadi Setyawati, dan Dyah Respati Suryo Sumunar. 2014. "Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Penelitian Humaniora* 18(1).
- Syaltut, Mohammad Syaltut Abduh, Nurbaeti Nurbaeti, dan Jajang Gunawijaya. 2023. "Budaya Pangan Masyarakat Badui Berbasis Kearifan Lokal (Study Budaya Pangan Badui Luar)." *Jurnal Gastronomi Indonesia* 11(1): 14–22.
- Thalib, Amirah Anis. 2017. "Isu-Isu Identitas Budaya Nasional dalam Film 'Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.'" *Satwika* 1(2): 1–7.
- Tingang, Vincensius, Endang Erawan, dan Gunthar Riyadi. 2018. "Dampak Pemekaran Kabupaten Mahakam Ulu terhadap Pelestarian Budaya Dayak Bahau." *eJournal Pemerintahan Integratif* 6(3): 516–26.
- Trimansyah, Bambang. 2021. *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia SMA/SMK/MA kelas XII*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Wardiyanty, Agus, Nia Astuti, dan Nurlaili Nurlaili. 2021. "Analisis Nilai Estetika Dan Nilai Budaya Dalam Film 'Ajari Aku Islam' Sutradara Deni Pusung Dengan Kajian Mimetik." *Aliterasi: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan sastra Indonesia* 1(2): 133–43.
- Wulandari, Raras Arum. 2019. "Gambaran Nilai Budaya dan Karifan Lokal dalam Film 'Wood Job!'" *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* 7(2): 79–96.

- Yulia. 2016. *Buku Ajar Hukum Adat*. Cetakan. Aceh: UNIMAL PRESS.
- Zamroni, Ahmad et al. 2022. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemneterian Agama RI.
- Zulhadi, Heri. 2020. "Adat Perkawinan Endogami Masyarakat Sade-Rembitan Dalam Pandangan Hukum Islam." *Jurnal Ulul Albab* 24(2): 76–79.



## LAMPIRAN

### LAMPIRAN I COVER FILM



Cover Film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku*



Cover Film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku* CGV Cinemas

## LAMPIRAN II SINOPSIS FILM

### SINOPSIS FILM *AMBU SEMESTA PERTAMA DAN TERAKHIRKU*

Ambu dalam bahasa Sunda adalah panggilan halus bagi sosok seorang ibu. Film *Ambu* sendiri merangkum semua kata yang kerap terjadi pada hubungan manusia terhadap sosok ibu. Ibu adalah sosok terakhir bagi anak manusia dari awal semesta sampai akhir kehidupan seorang anak manusia. Ibu pula yang menghadirkan cinta tanpa syarat apapun kondisi anaknya. Tak akan habis definisi kata bila memfrasakan tentang sosok seorang ibu. Ibu yang tak akan pernah berhenti mencintai anak-anaknya, meski sang anak berulang kali melakukan kesalahan. Meski kesalahan itu adalah kesalahan yang besar bagi seorang anak manusia.

Hal inilah yang ingin diungkapkan pada film *Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku*. Film yang digarap oleh seorang sutradara pendatang baru Farid Dermawan ini akan diputar di seluruh bioskop tanah air pada tanggal 16 Mei 2019. “*Ambu*” adalah film komersial pertama yang berlatar belakang budaya Baduy. Menceritakan tentang kisah konflik keluarga antara anak dan ibu yang dibumbui dengan kisah yang mengharu biru. Film yang diperankan oleh Widyawati sebagai *Ambu Misna* dan *Laudya Cynthia Bella* yang mempunyai hubungan darah ini harus terpisah karena keinginan *Fatma* (*Laudya Cynthia Bella*) yang memilih cintanya dan menikah dengan pemuda Jakarta.

Adat istiadat suku Badui memiliki sistem hukum atau peraturan adat jika menikah dengan orang luar Badui, maka orang tersebut keluar dari tanah kelahirannya, Baduy, Lebak, Banten dan tidak dianggap sebagai anggota suku mereka lagi. Hal inilah yang membuat konflik berkepanjangan antara *Ambu Misna* dan sang anak, *Fatma*. Keputusan *Fatma* (diperankan *Laudya Cynthia Bella*) untuk mengejar cintanya sampai Jakarta ternyata berujung konflik besar dengan sang ibu, *Misnah* (*Widyawati*). *Fatma*, yang sejak kecil tumbuh dan besar dalam lingkungan Baduy luar, tak diperbolehkan meninggalkan rumah. Tapi, *Fatma* tak peduli. Ia ingin bahagia, sekalipun harus putus hubungan dengan sang *ambu* (ibu). Keinginan *Fatma* pun akhirnya terwujud. Di Jakarta, *Fatma* membangun hidupnya: menikah,

buka bisnis catering, serta punya satu anak. Sayang, perjalanannya tak berlangsung mulus. pernikahannya berantakan, ia kehilangan rumah, dan hartanya terus dikuras si suami Fatma pun hijrah ke Jakarta, meninggalkan Ambu hidup seorang diri. Tahun berlalu, Fatma pun telah memiliki anak milenial bernama Nona (**Lutesha**). Ternyata pernikahan Fatma dengan lelaki pilihannya tidak berlangsung mulus, hingga akhirnya merekapun berpisah.

Hal tersebut kemudian yang membuat Fatma dan Nona mudik ke kampung halamannya, Baduy, setelah rumah tangganya kandas dan bisnisnya sebagai pengusaha catering hancur. Fatma yang kembali dan berusaha mengambil hati Ambu pun tidak semudah membalikan telapak tangan. Apalagi pulang ke desanya, Fatma membawa Nona yang terbiasa dengan kehidupan modern dan serba mudah. Nona yang merasa kehidupannya berubah seratus delapan puluh derajat menyalahkan Fatma atas keputusannya pindah ke rumah Ambu Misnah. Apalagi dengan sikap neneknya yang tak pernah ramah.

Enam belas tahun lalu, Fatma lebih memilih cintanya kepada Nico, seorang laki-laki mahasiswa asal Jakarta. Fatma meninggalkan ibunya, yang hidup seorang diri di Lebak , Banten. Selama enam belas tahun itu pula, tidak ada komunikasi antara ibu dan anak. Fatma dan Nona hanya dianggap sebagai ‘tamu’. Adat istiadat Baduy begitu keras. Masyarakat Baduy menolak seorang warganya yang berani-berani menikah dengan pasangan yang berasal dari luar Baduy. Kalaupun ingin kembali, harus menjalani hukuman dulu selama 40 hari sesuai dengan peraturan adat.

Pada kesempatan lain, Ambu Misnah terlibat pertengkaran hebat dengan cucunya, Nona. Emosinya yang sedang tak stabil, setelah mendengar kabar bahwa Fatma mengidap kanker, lalu dilampiaskan ke Nona, yang ia dapati sedang merokok di sebuah toko pernah-pernik khas Baduy. Belakangan, Fatma ternyata diketahui menderita penyakit kanker payudara. Fatma pun tetap berusaha bersabar dengan kondisinya, ditengah sikap kedua orang yang sangat dicintainya, anak dan ibunya ditambah dengan penyakit yang menggerogotinya. Kondisi Fatma pun semakin lemah. Setelah mengetahui hal tersebut, Ambu Misna sangat khawatir dengan kondisi putrinya. Kekecewaan dan amarah yang menyelimuti selama ini pun luluh seketika. Ambu Misna memaafkan kesalahan Fatma dan hubungannya pun mulai membaik. Ambu Misna kembali merawat Fatma layaknya mengurus ketika kecil. Fatma pun melakukan upacara panyapuan sebagai tanda bahwa telah kembali menjadi bagian dari masyarakat Badui bersama anaknya Nona.

### LAMPIRAN III Transkrip Film

#### Scene 1

Nona : Makasih ya, sorry gue terpaksa pulang  
 Teman Nona : Yah you know lah, nyokap gue kan ga kaya nyokap lo  
 Nona : Apaan si

#### Scene 2 ( di rumah pagi hari)

Fatma : Mas, mas, mas, udah. Aku gamau lagi denger alesan kamu mas. Aku gamau berurusan lagi sama kamu. Nona? Kenapa Nona? Nona baik-baik aja ko. Mas, banyak banget urusan yang harus aku selesaikan dan jauh lebih penting, ok. Assalamualaikum

#### Scene 3 ( di ruang meja makan)

Nona : Kirain Ibu banyak urusan hari ini, ko masih di rumah?  
 Fatma : Semalam kamu pergi ke mana  
 Nona : Jalan-jalan  
 Fatma : Sampe subuh?  
 Nona : Mumpung libur  
 Fatma : Kamu ga libur, kamu diskors  
 Nona : Sama aja  
 Fatma : Bisa ga kamu sedikit lebih peduli  
 Nona : Ibu ga ngelarang aku pergi  
 Fatma : Kamu ga minta izin  
 Nona : Ibu ga ada di rumah. Bisa ga, Ibu sedikit aja lebih peduli?

*(tiba-tiba terdengar suara ketukan pintu, Fatma membuka pintu dan ternyata yang datang adalah suaminya)*

Nico : Buka  
*(Fatma membukakan pintu yang kemudian didorong oleh Nico)*  
 Nico : Lo pikir Lo siapa nolak permintaan gua?  
 Fatma : Mas, aku bukannya nolak  
 Nico : Gua minta duit. Lu sukses begini gara-gara siapa?  
 Fatma : Aku tau mas, semua karena kamu. Tapi aku ga ada uang. Tadi ditelpon aku udah bilang sama kamu kan  
 Nico : Semua gara-gara gua. Sekarang gua Cuma minta uang sedikit. Bohong mulu sama gua ya  
 Fatma : Aku ga bohong mas  
 Nico : Yaudah mana, uangnya mana  
 Fatma : Aku ga ada uang  
 Nico : Eh gua gak mau ya  
 Fatma : Aku ga ada uang, keluar! Keluar dari rumah  
 Nico : Gua ga akan ke mana-mana

Fatma : Keluar! Kamu bukan siapa-siapa lagi (*sambil mendorong Nica ke arah luar rumah*)

Nico : Nona

Fatma : Nona ga ada mas

(*Nico mendorong Fatma hingga terjatuh*)

Nico : Lu kenapa si dorong-dorong gua, kalo emang lu engga punya uang bilang sama gua gausah dorong-dorong gua

#### **Scene 4 (di pagi hari saat Nona akan berangkat sekolah)**

Nona : Pak don, Pak don, Pak don

Pak Doni : Iya, oh udah sekolah lagi Nona

Nona : Iya nebeng dong sampe sekolah

(*di dalam mobil Nona bertanya kepada pegawai catering ibunya*)

Nona : Ada acara apa, Pak?

Pak Doni : Acara apa?

Nona : Nih mau nganterin catering ke mana?

Pak Doni : Ini kita bukan mau nganter catering Nona, tapi kita mau nganterin alat-alat catering ke orang yang mau beli

Nona : Kenapa dijual? Oh mau ganti baru semua ya?

Pak Doni : Catering kita kan mau tutup Nona. Kemarin itu job kita yang terakhir

Nona : Hah, seriusan Pak?

Pak Doni : Seriuslah

Nona : Kenapa ditutup

Pak Doni : Tanya Ibulah, saya pikir Nona udah tahu

#### **Scene 5 (malam hari di teras rumah)**

Fatma : Selesai sudah. Semoga kalian semua betah bekerja di tempat yang baru. Kalian jangan takut. Ibu suli teman saya saat ini cateringnya sedang maju, sedang berkembang pesat. InsyaAllah kalian semua akan terjamin di sana. Terima kasih ya. Terima kasih.

Karyawan : Seharusnya kami yang berterima kasih.

#### **Scene 6 (makan malam)**

Nona : Gara-gara bapak ya?

Fatma : Bapak kenapa?

Nona : Ibu nutup catering karena butuh uang buat Bapak?

Fatma : Engga

Nona : Terus buat apa?

Fatma : Buat kamu. Minggu depan kita ke rumah nenek

Nona : Rumah nenek? Eyang?

Fatma : Nenek

Nona : Nenek mana si

Fatma : Nenek kamu, Ibunya Ibu

Nona : Rumah masih ada?  
 Fatma : Nenek juga masih ada  
 Nona : Ini apalagi si, aku tambah bingung. Minggu depan kan sekolah aku ga libur  
 Fatma : Besok, Ibu ke sekolah kamu minta izin  
 Nona : Perasaan Nenek udah meninggal  
 Fatma : Ibu dan Bapak sudah berbohong

### Scene 7 (Pagi hari)

Nona : Koper Ibu gede banget  
 Fatma : Tas kamu aja yang kekecilan  
 Nona : Emangnya kita bakal lama di sana?  
 Fatma : Ibu belum tahu  
 Nona : Seminggu? Dua minggu?  
 Fatma : Ibu belum tahu Non, Ibu belum bisa pastikan  
 Nona : Mobil mana?  
 Fatma : Mobil lagi dianter sama Pak Don ke orang yang mau beli. Mobilnya dijual

### Scene 7 (di stasiun Kereta)

Nona : Sebenarnya ada apa sih Bu? Jual catering, jual mobil, ga jual rumah sekalian  
 Fatma : Lagi nunggu ada yang beli  
 Nona : Serious?  
*(Fatma melihat ke arah toples yang dibawa Nona)*  
 Fatma : Ini hadiah waktu ulang tahun kamu yang ke berapa ya? Yang ke 10, 11... ini masih nyala kan Non?

### Scene 8 (Menuju rumah Ambu Misna)

Fatma : Punten, Bisa mantuan?( Permisi, bisa bantuin)  
*Hapsah terkejut melihat kedatangan sahabat kecilnya yang kembali*  
 Hapsah : Ambu (pergi menuju ke dalam rumah)  
 Ambu Misna : *Maneh balik heula* (kamu pulang dulu)  
 Hapsah : *Nya Ambu* (Iya Ambu)  
 Fatma : *Hapsah, eta anak maneh?* (Hapsah, itu anak kamu)  
 Hapsah : *Incu, Incu aing* (Cucu saya)  
*Ambu Misna menatap tajam Fatma*  
 Ambu Misna : *Diuk* ( duduk), *nginum* (minum)  
 Fatma : *Ambu, kami kadieu* (Ambu, saya ke sini)  
 Ambu Misna : *Maneh inget ku omongan turis?*  
 Fatma : *Henteu Ambu* (Tidak Ambu)  
 Ambu Misna : *Laju rek naon kadieu* (Terus mau ngapain ke sini)  
 Fatma : Hayang panggih jeung Ambu  
 Ambu Misna : *Kunaon karak ayeuna? Salaki maneh geus ninggal?* (Kenapa emangnya sekarang? Suami kamu sudah meninggal?)  
 Fatma : *Tapi, kami geus cerai Ambu* (Tapi kami sudah cerai Ambu)  
 Ambu Misna : *Makana karak kadieu* (makanya baru kesini)  
 Fatma : Lain ku kitu Ambu

- Ambu Misna : *Maneh teu meunang asup kadieu deui* (kamu tidak boleh masuk ke sini lagi)
- Fatma : *Kami, panggihan jaro* (saya mau bertemu Jaro)
- Ambu Misna : *Rek naon? Maneh rek lila didieu* ( Mau ngapain? Kamu mau lama di sini)
- Ambu Misna melihat ke arah Nona*
- Fatma : *Ieu Nona, incu Ambu. Fotona pernah dikirim ka Ambu* (Ini Nona, cucu Ambu. Fotonya pernah dikirim ke Ambu)
- Ambu Misna : *Foto orok* (Foto bayi)
- Fatma : *Ayeuna umur Nona geus genep belas tahun Ambu* (Sekarang umur Nona sudah enam belas tahun Ambu)
- Ambu Misna : *Berarti geus genap belas taon ogeh maneh lain anak aing deui* (berarti sudah enam belas tahun juga kamu bukan anak saya lagi)

**Scene 9 Ambu Misna bersama Fatma pergi menuju rumah ke ketua adat atau yang disebut dengan Jaro)**

- Jaro : *"Ayeuna ku kami dibalikkeun ku Ambu Misna. Arek kumaha? Ieu urusan kaluarga. Sanajan ceuk aturan Fatma ges lain urang dieu deui. Anggap wae Fatma pantesnamah ilu cicing ka imah Ambu Misna. Sabaraha lila Fatma didieu?"* (Sekarang kami kembalikan ke Ambu Misna. Mau gimana? Walaupun menurut aturan Fatma bukan lagi orang sini. Anggap saja Fatma ikut diam di rumah Ambu Misna. Berapa Lama Fatma di sini?)
- Fatma : *"Abdi tacan Apal"* (Saya tidak tahu)
- Jaro : *"Kumaha Ambu Misna? Sanajan lamun Fatma hayang jadi urang dieu deui kudu dihukum heula salila 40 poe, terus kudu diselametan"* (Bagaimana Ambu Misna? Kalaupun Fatma ingin menjadi orang sini lagi harus dihukum dulu selama 40 hari, terus harus diselametan.)
- Ambu Misna : *Teu kudu, manehna cuma sema* ( tidak harus, mereka cuma singgah)
- Jaro : *Tapi diizinan pan meuting di Ambu Misna* (Tapi diizinin kan nginep di Ambu Misna)
- Ambu Misna : *Rek di mana deui?* (Mau di mana lagi)
- Fatma : *Aturnuhun Ambu* (Terima kasih Ambu)

**Scene 10 (di rumah Ambu Misna)**

- Nona : Kita tidur mana, Bu?
- Hapsah datang ke rumah Ambu Misna dan pergi menghampiri*
- Hapsah : Fatma (berlari dan memeluk Fatma), *engke aing kadieu deui nya* (Nanti saya balik lagi ke sini ya)
- Fatma : *Bener nya?* (Bener ya)
- Hapsah pamit dan pergi kembali ke rumahnya*
- Fatma : Itu Hapsah, sahabat Ibu
- Nona : Jadi kita tidur mana?



**Scene 11 ( di ruang kamar)**

Nona : Sumpah, nenek jutek banget

*Nona mencoba membuka Hp dan mencari sinyal*

**Scene 12 ( malam hari di rumah Ambu Misna)**

Nona : Bu...Ibu

Ambu Misna : Kenapa kamu? Takut gelap? Di sini tidak ada listrik

Nona : Ibu mana?

Ambu Misna : Di depan

*Teras rumah Ambu Misna, Fatma dan Nona sedang berbincang-bincang*

Fatma : *Terus, anak maneh nikahna umur sabaraha?* (terus, anak kamu nikahnya umur berapa)

Hapsah : *Sarua jeung aing* (sama kaya saya)

Fatma : Lima belas?

Hapsah : Nona umur sabaraha?

Fatma : Genep belas

Hapsah : *Genep belas geus bisa naon?* (Enam belas sudah bisa apa)

*Nona tiba-tiba datang dan menghampiri*

Nona : Bu, mau pipis

Hapsah : *Genep belas masih menta dibaturan pipis* (Enam belas masih minta ditemenin pipis)

Fatma : Kamu sekalian mandi ya

Nona : Engga

Hapsah : *Orang Jakarta teu suka mandi?* (orang Jakarta ga suka mandi)

Nona : Bu, ayo buruan

Fatma : *Engke heula nya* (nanti dulu ya)

*Fatma pergi dan menemani Nona*

Nona : Aku ga betah di sini

Fatma : Baru juga sampe

Nona : Ya aku udah tahu, aku ga bakalan betah

Nona : Ini airnya bersih, Bu?

Fatma : Bersih, cari apa?

Nona : Sabun, mau cuci tangan

Fatma : Di sini ga ada sabun

**Scene 13 ( di ruang tengah, saat Fatma sedang sholat)**

*Terdengar suara isakan tangis, Fatma pun mencoba menghampiri*

Fatma : Nona, kamu kenapa Non?

Nona : Toplesku gabisa nyala, batrenya abis

Fatma : Besok kita beli yang baru ya. Ibu janji, besok kita beli yang baru

**Scene 14 (pagi hari di rumah Ambu Misna)**

Fatma : *Ambu, Fatma masak nya?* Nona lapar (Ambu, Fatma masak ya? Nona lapar)

Ambu Misna : *Masak bae, sугan aya anu bisa dipasak* (Masak aja, semoga ada yang bisa dimasak)

Fatma : Nuhun Ambu (terima kasih Ambu)

*Fatma pun menuju dapur dan memasak*

Hapsah : Aya anu bisa dimasak?

Fatma : Telor

Hapsah : Anak maneh manja nya?

Fatma : *Teu oge, aing keur menikmati masa ieu* (engga juga, saya sedang menikmati masa ini )

Hapsah : *Keadaan naon?* (keadaan apa)

Fatma : *Nona keur butuh aing* (Nona lagi butuh saya)

Hapsah : Kalo di Jakarta, Nona teu butuh kamu gitu?

Fatma : *Lamun di Jakarta mah si Nona teh punya dunianya sendiri* (kalau di Jakarta mah si Nona punya dunianya sendiri)

Hapsah : Jadi, jakarta dunianya di mana?

**Scene 15 (Nona berjalan-jalan di sekitar penduduk)**

Nona : Ini apa Bu?

Masyarakat : Kain tinun

*Nona pun melanjutkan perjalanannya*

Nona : Mas, yang kemarin bantuin kita kan?

Jaya : Iya

Nona : Disebrang sana ada apa ya?

Jaya : Kampung lain, setelah curug. Bahaya ke sana sendirian.

Nona : Tadi ke sebrang ngapain?

Jaya : Jual ini

Nona : Jual di mana? Di luar?

Jaya : Di toko

Nona : Oh, lu punya toko

Jaya : Iya

Nona : Boleh ikut?

*(Jaya pun mengangguk menandakan bahwa Nona boleh ikut bersamanya)*

Jaya : Ada keperluan apa ikut saya ke toko?

Nona : Mau ngecharge Hp sama cari batre. Boleh kan?

Jaya : Tapi tolong jalannya di belakang saya

Nona : Kenapa?

Jaya : Di sini kami lamun jalan berbaris. Supaya ga ganggu jalan orang lain yang berlawanan arah.

Nona : Tapi kan ini jalanannya lebar

Jaya : Biar saya yang pimpin jalan, berarti saya yang di depan

### Scene 16 (toko milik Jaya)

Nona : Biasanya pulang dari toko jam berapa?  
 Jaya : Sore  
 Nona : Yah, sampe rumah udah gelap dong. Eh, tapi kan kemarin lo pulang siang. Iya kan?  
 Jaya : Rumah saya deket sini yang di dalem mah rumah orangtua. Saya ke sana kalo ada barang yang harus diambil. Banyak yang titip kain tenun untuk di jual di sini. Termasuk nenek kamu  
 Nona : Jadi, hari ini lo pulang ke?  
 Jaya : Rumah saya  
 Nona : Yah entar gua baliknya sendiri dong  
 Masyarakat : Jay, ieu bade nitipkeun kunci motor ka Amir (Jay, ini mau nitipin kunci motor ka Amir) engke rek dicandak deui kadieu nya (Nanti diambil lagi ke sini ya )  
 Jaya : Nuhun nya  
 Nona : Eh, semua orang nikah muda ya di sini?  
 Jaya : Engga juga, dulu banyak. Sekarang udah sedikit, udah ada peraturannya. Laki-laki minimal 25 tahun, perempuan minimal 21 tahun  
 Nona : Oh, lu udah nikah?  
 Jaya : Belum  
 Nona : Ga kebayang deh nikah usia belasan, ih serem  
 Jaya : Mereka baik-baik aja  
 Nona : Nyokap Bokap gua engga. Eh lu punya motor ya? Kalo bosan, terus anterin gua jalan-jalan boleh? Mau ga?  
 Jaya : Ini motor Kang Amir, emang suka dipinjamkan ke saya dan teman-teman. Kami tidak diizinkan punya kendaraan bermotor  
 Nona : Ih, banyak banget peraturannya di Badui  
 Jaya : Handphone juga sebenarnya mah dilarang  
 Nona : Ga mungkin banget gua dilarang

### Scene 17 (Nona diantar Jaya Pulang)

*Saat perjalanan, Nona bertemu dengan Ibunya dan Hapsah*

Nona : Ibu  
 Fatma : Abis dari mana kamu?  
 Nona : Abis cari batre buat toples kunang-kunang  
 Jaya : Tadi katanya buat lampu  
 Nona : Iya, lampunya bentuknya toples, isinya kunang-kunang boongan. Ibu abis dari mana?  
 Fatma : Dari pasar  
 Nona : Yaudah berarti gua ada temen balik. Yaudah makasih yah hari ini ya  
 Fatma : Yaudah hayu atuh yuk  
 Hapsah: Heh, ku naon maneh deket-deket Nona  
 Fatma : *Aing bae indungna teu nanaon* ( saya aja ibunya gapapa)

Nona : Ke pasar ko pake perhiasan gitu sih tante?  
 Hapsah : Heh, jangan panggil tante atuh  
 Nona : Abis apa dong  
 Hapsah : Bibi  
 Nona : Bibi kenapa pake perhiasan gitu ke Pasar?"  
 Hapsah : Ya, Suka aja  
 Nona : Itu emas asli?  
 Hapsah : Iya  
 Nona : Mahal?  
 Hapsah : *Ih kamu teh, naon mau tau aja* (Ih kamu, kenapa mau tau aja)  
 Nona : Ya gapapa hebat aja bisa beli perhiasan kaya gitu  
 Hapsah : Bisa atuh. Uang kami te pakai buat bayar listrik  
 Nona : Listrik, sabun, shampo, apalagi? Kenapa sih semua dilarang  
 Hapsah : *Ih Non, urang baduy mah pan kudu taat ka paraturan. Nabaratapkeun nabaratapikeun ngamumule alam. Lojor teu meunang dipotong, pendek teu meunang disambung, gunung teu menang dilebur, lebak teu meunang dirusak* ( orang badui kan harus taat peraturan untuk memelihara alam. Panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung, gunung tidak boleh dihancurkan, Lebak tidak boleh dirusak)  
 Nona : Ngomong apa sih, Bu?

### Scene 18 (Rumah Ambu Misna)

Fatma : Ngeunah Ambu? Lauk ieu resep ti Ambu, ayeuna jadi favorit di katering Fatma  
 Nona : Oiya lupa, tadi Bapak nelpon  
 Fatma : Handphone kamu aktif?  
 Nona : Ya kalo ada sinyal aja tadi di toko  
 Ambu Misna : Kalau ada pemeriksaan telpon kamu diambil, di sini dilarang  
 Nona : Iya, aku tahu. Tapi aku liat di sini beberapa orang juga punya Hp  
 Ambu Misna : Saya tidak, saya ikut peraturan adat  
 Fatma : Bapak bilang apa?  
 Nona : Bapak tadi nyariin Ibu, aku bilang gaada  
 Ambu Misna : *Ceunah, geus cerai pepegatan, naha masih naengan maneh* (katanya sudah cerai, kenapa masih nyariin kamu)  
 Nona : Paling Bapak mau minta uang ke Ibu  
 Fatma : Manehna, teu aya gawe Ambu. Teu boga penghasilan ( dia, tidak ada pekerjaan Ambu, ga punya penghasilan)

### Scene 19 ( di kamar)

Fatma : Ambu, Ambu  
 Ambu Misna : *Ku naon maneh?* (kenapa kamu)  
 Fatma : Nyeri Ambu  
 Ambu Misna : *Gara-gara salaki maneh nelpon?* (gara-gara suami kamu nelpon)

Fatma : Nyeri Ambu  
*Ambu Misna kemudian berdiri dan membangunkan Nona*  
 Ambu Misna : Bangun, Ibu kamu sakit  
 Nona : Ibu, Ibu kenapa si Bu?  
*Nona kemudian mengambilkan minum*  
 Nona : Ibu masuk angin ya? Atau stress ya? Gara-gara bapak nelfon aku?  
 Fatma : Dia itu bapak kamu, kamu jangan suka menjelekkkan dia

### Scene 20 (Pagi hari di rumah Ambu Misna)

Hapsah : *Masih muriang manehna Ambu?* (Masih sakit orangnya, Ambu)  
 Ambu Misna : *Katingalina mah yeuh* (kelihatannya mah iya)  
 Ambu Misna : *Maneh bae nu mikeun na* (kamu saja yang memberikan)  
 Hapsah : *Nya Ambu* (Iya Ambu)  
*Hapsah pun pergi menuju kamar Fatma*  
 Hapsah : Ma, ma, Fatma. *Ieu inum* (ini minum).  
*Fatma pun meminum yang diberikan oleh Hapsah*  
 Hapsah : *Gering nanon?* (Sakit apa?)  
 Fatma : Kanker payudara  
 Hapsah : Oh, kanker payudara. *Eta, panyakit urang kota nya? Makana ulah nekat, kabur ka Jakarta. Gering weh jadinya* ( itu penyakit orang kota ya? Makanya gausah nekat kabur ke Jakarta. Sakit kan jadinya)  
*Fatma mendengar suara riuh dari luar*  
 Fatma : *Aya saha?* (Ada siapa)  
 Hapsah : *Aya Sani, aya Jani, aya Dayiteu, Kariba, jeung Ambu Sanirah. Kumpul-kumpul jeung Ambu Misna, biasa* (Ada Sani, Jani, Dayiteu, Kariba, Sama Ambu Sanirah. Kumpul-kumpul sama Ambu Misna, biasa)  
 Fatma : *Aing hayang bisa seseurian jeung Ambu* (Saya pengen bisa ketawa bareng Ambu)  
 Hapsah : *Gabung wae ka harep* (Gabung aja ke depan)  
 Fatma : *Enteu ah, Ambu tacan narima ing* (Engga ah, Ambu belum menerima saya)  
 Hapsah : *Ya, laun-laun bae ge oge narima* (Ya pelan-pelan aja nanti juga nerima)  
 Fatma : Aing iri ka maneh, ka ibu-ibu di luar. Kalian enak ya bisa deket sama Ambu  
 Hapsah : *Ambu Misna anggap aing anakna sendiri* (Ambu Misna anggap saya anaknya sendiri)  
 Fatma : Ari aing dianggap saha? (Kalau saya dianggap siapa)

### Scene 21 (Nona dan Jaya mengendarai motor)

- Nona : Lo sekolah?  
 Jaya : Tidak, saya mah sama seperti yang lain. Belajar dari alam dan leluhur, kan disnimah ada aturannya. Pondok teu meunang disambung, pendek teu meunang dilojor, gunung teu meunang  
 Nona : Udah, udah, udah tau gua  
 Jaya : Lampu kunang-kunang, udah diganti batrenya?  
 Nona : Oh iya, belum. Entar deh  
 Jaya : Nona belum pernah ya ke sawah?  
 Nona : Belom pernah. Paling terakhir pas SD, udah lupa. Kira-kira lo tau ga cerita detailnya Ibu pergi dari Badui  
 Jaya : Kalau pun saya tahu, ga pantes saya cerita ke kamu  
 Nona : Duh, udahlah ceritain aja yang lo tahu apa? Please ceritain ya  
 Jaya : Saya Cuma pernah denger, Bapak kamu mahasiswa Jakarta. Dia pernah tinggal di Badui cukup lama buat kuliah praktek. Mereka saling jatuh cinta waktu itu. Udah itu aja yang pernah saya denger  
 Nona : Gua pengen denger lebih lengkap, mungkin gua harus tanya orang lain  
 Jaya : Tapi kamu harus siap nerima jawabannya  
 Nona : Maksudnya? Yaudah balik, yu

### Scene 22 (Nona ke rumah Hapsah)

- Nona : Bi Hapsah  
 Hapsah : Non  
 Nona : Ceritain ke aku dong tentang Ibu  
 Hapsah : Ibu kamu?  
 Nona : Kenapa nenek ga suka banget sama Ibu  
 Hapsah : *Teuing* (Gatau)  
 Nona : Ah, Bi. Bi ceritain dong  
 Hapsah : Bapak kamu mahasiswa  
 Nona : Udah yang itu aku udah tahu  
 Hapsah : *Terus naon?* (Terus apa)  
 Nona : Ya kenapa nenek ga suka banget sama Ibu?  
 Hapsah : Pokokna Ambu Misna teu satuju Ibu kamu kawina jeung Bapak kamu. Ibu kamu nekat. Mereka berantem hebat, Ibu kamu mamarahan ka Ambu Misna.  
 Nona : Ibu, marah-marah sama nenek? Ga mungkin ah  
 Hapsah : Heh atuh Non, saya mah ada disitu semuanya juga liat jadi tontonan. Ibu kamu kaya kerasukan marah-marah, teriak-teriak. Saat itu kakek kamu baru saja meninggal. Kasian Ambu Misna sudah ditinggal suami ditinggal anak satu-satuna.

### Scene 23 (Nona kembali ke rumah Ambu Misna)

*Nona mengeluarkan barang-barangnya dari kamar dan memindahkan ke ruang tengah*

Fatma : Kamu seharian ke mana Non?

Nona : Aku mau tidur di sini aja

Fatma : Kamu kenapa si Non? Nona, kamu kenapa selalu kaya gini?

Nona : Selalu gini gimana?

Fatma : Ngelawan Ibu

Nona : Itu turunan, Bu

### Scene 24 (Pagi hari di teras rumah Ambu Misna)

Hapsah : Mau ke mana, Non? Pergi sama Jaya lagi

Fatma : *Sa, non geus indit* (Sa, Nona udah pergi)

Hapsah : Baru aja

Fatma : Kebiasaan, pergi ga pernah pamitan sama Ibunya

Ambu Misna : *Duka maneh nu ngajarkeun* (Bukannya kamu yang ngajarin)

### Scene 25 (Jaya dan Nona bertemu dan berbincang)

Jaya : Saya gabisa lama-lama, harus ke kampung sebelah terus langsung ke toko

Nona : Gua ikut

Jaya : Kemarin, kamu pergi seharian. Saya kira hari ini kamu mau tinggal di rumah aja

Nona : Rumah? Rumah siapa?

### Scene 26 ( Di rumah Ambu Misna, Fatma tiba-tiba muntah)

Ambu Misna : *Kunaon deui?* (kenapa lagi)

*Ambu Misna menghampiri Fatma yang akan terjatuh*

Ambu Misna : Hapsah...Hapsah....

Hapsah : *Nya, Ambu* (Iya, Ambu)

Ambu Misna : *Sigana masuk angin na can cageur* (kayanya masuk anginnya belum sembuh)

Hapsah : *Fatma lain asup angin Ambu, apa nya? Kamu bilang? Kanker* (Fatma bukan masuk angin Ambu. Apa ya? Kamu bilang? Kanker)

### Scene 27 ( di toko milik Jaya)

Nona : kenapa udah tutup si? Kan masih siang

Jaya : Udah sore

Nona : Gua sebenarnya males banget pulang

Jaya : Dulu, saya selalu pengen rumah sendiri. Pas kesampean bisa punya rumah, punya toko, setiap hari malah pengennya pulang ke rumah orang tua

Nona : Aneh

### Scene 28 (di kamar Fatma)

Ambu Misna : *Gering maneh parah?* (Sakit kamu parah?)  
 Fatma : *Cek dokter umur Fatma te lila deui Ambu*” (kata dokter umur Fatma gak lama lagi Ambu)  
 Ambu Misna : *Maneh lahir jeung hayang mati didieu, tapi teu hayang hidup didieu* (Kamu lahir dan mau mati di sini, tapi gamau hidup di sini)

### Scene 29 (Nona dan Jaya di Hutan)

Nona : Jam berapa biasanya?  
 Jaya : Kalau udah gelap, mereka baru muncul  
 Nona : Ya kalo gelap kan jalannya gua susah  
 Jaya : Ya kalo udah gelap juga sebenarnya mah kita gaboleh berdua-duaan  
 Nona : Terus gimana dong?  
 Jaya : Ya, semoga aja sebelum gelap kunang-kunangnya udah muncul. Kalau engga ya mau gimana lagi  
 Nona : Gua belum pernah lihat kunang-kunang asli  
 Jaya : Saya juga belum pernah lihat gedung tinggi  
 Nona : Ya iyasi ga ada orang yang udah pernah lihat semua hal di dunia ini

### Scene 30 (Pagi hari Ambu Misna mengajak Hapsah pergi)

Ambu Misna : *Hayu leumpang* (Ayo pergi)  
 Fatma : Nona, kalo pergi bilang sama Ibu. Jadi Ibu ga khawatir  
 Nona : Sejak kapan harus gitu?  
 Fatma : Kamu belum kenal daerah sini  
 Nona : Udah ko, lagian ada Jaya  
 Fatma : Kamu baru kenal dengan Jaya  
 Nona : Aku udah kenal lama sama Ibu, tapi aku gatahu apa-apa tentang Ibu

### Scene 31 (Nona berada di toko Jaya)

Jaya : Nona, pagi amat  
 Nona : Hm.. kalo anterin gua ke Jakarta, mau?  
 Jaya : Minjem motor? Jauh amat ga mungkin  
 Nona : Bukannya orang Badui biasanya suka jalan kaki ya ke Jakarta. Tuh mereka jalan kaki aja bisa  
 Jaya : Ya coba aja kamu ikut mereka jalan ke Jakarta. Kenapa, mau ke Jakarta? Kangen ya sama pacar kamu?  
 Nona : Pacar yang mana? Pacar gua banyak  
 Jaya : Iya, keliatan  
 Nona : Liburan dadakan ini udah kelamaan  
 Jaya : Karena kamu ga seneng di sini. Jadi kerasa lama



- Nona : Ya gua bete sama Ibu, gua bete sama nenek untung ada lo. Sekarang gua tahu kenapa gua ga pernah cinta sama Ibu. Ya Ibu aja ga pernah cinta sama Ibunya sendiri, dan sifat itu nurun ke gua
- Jaya : Banyak ko, anak yang ga cinta sama Ibunya, tapi semua Ibu pasti cinta sama anaknya
- Nona : So bijak
- Jaya : Bukan so bijak, itumah kan ada lagunya  
(*Nona dan Jaya menyanyikan lagu kasih Ibu bersama*)

### Scene 32 (Ambu Misna dan Hapsah ke Puskesmas Cisimeut)

- Petugas : *Eh, ja aya Ambu ari jeung Bibi. Saha nu muriang, Bu?* (Eh, ada Ambu sama Bibi. Siapa yang sakit, Bu)
- Hapsah : *Teu aya, tapi kami hayang panggih jeung dokter. Geus aya?* (tidak ada, tapi kami ingin bertemu dengan dokter. Sudah ada?)
- Petugas : *Dokter aya di jero, mangga* (Dokter ada di dalam, silahkan)
- Hapsah : Nya (Iya)
- Hapsah dan Ambu Misna pun diantar menuju ke dalam ruangan*
- Dokter : Kanker itu aya di payudara aya di rahim, kankernya di mana?
- Hapsah : Oh, suka nyeri di sini (menunjuk bagian atas dada)
- Dokter : Oh, kalau disitu mungkin itu kanker payudara. Penyebab faktor kematian kedua setelah kanker rahim, itu kanker payudara
- Ambu Misna pun menangis setelah mendengar penjelasan dari dokter*
- Hapsah : *Kumaha ayeuna Ambu bersikap ka Fatma? Geuslah Ambu ulah galak-galak deui ti Fatma leutik Ambu sok galak ka Fatma* (Bagaimana sekarang Ambu bersikap ke Fatma? Sudahlah Ambu jangan galak-galak lagi ke Fatma)
- Ambu Misna : *Kumaha aing bersikap ka anak aing itu urusan aing* (Bagaimana saya bersikap ke anak saya itu urusan saya)
- Ambu Misna pergi meninggalkan Hapsah dan berlari dalam keadaan yang sangat sedih*

### Scene 33 (Ambu Misna dan Hapsah kembali ke rumah)

- Fatma : *Ambu, Fatma hayang nyobaan nenun deui. Coba ajaran Fatma, Ambu* (Ambu, Fatma ingin nyoba menenun lagi. Coba ajarin Fatma, Ambu)
- Ambu Misna : *Hapsah tiasa* (Hapsah bisa)
- Hapsah : *Kadieu diajaran ku aing, poho deui nya?* (sini diajarin sama saya, lupa lagi ya)
- Fatma : Enya, tadi dari mana?
- Hapsah : *Enteu kamana-mana. Ieu diasupkeun kadieu* (Ga kemana-mana, ini dimasukkin ke sini)
- Sementara itu dari dalam rumah Ambu Misna mengingat saat-saat mengajarkan membuat kain tenun sewaktu Fatma kecil*
- Hapsah : *Arek ka mana Ambu?* (Mau ke mana Ambu)

Ambu Misna : *Nganterkeun ieu* (Nganterin ini)  
 Hapsah : *Ke oge Jaya nyokot kadieu* (nanti juga Jaya ngambil ke sini)  
 Ambu Misna : *Kajeun, aing nu kaditu* (Biarin aja, saya yang ke situ)  
 Hapsah : *Kajeun Hapsah bae Ambu* (Biarin Hapsah saja Ambu)  
 Ambu Misna : *Teu kudu, maneh kaditu* ( Ga harus, kamu ke sana)  
 Hapsah : Ambu, Ambu  
 Ambu Misna : *Lepaskeun* (Lepaskan)  
*Ambu Misna membentak dan mendorong Hapsah*  
 Fatma : Hapsah maaf Hapsah. *Ambu Kitu teh ku sabab kesel ka aing* (Ambu kaya gitu karena kesel ke saya)  
 Hapsah : *Aing teu nanaon, ngan ruwas. Ambu kitu teh, lain ku sabab kesel ka maneh. Tapi justru ku sabab sayang sama kamu Fat.* (Saya gapapa, Cuma kaget. Ambu kaya gitu bukan karena kesel ke kamu. Tapi justru karena sayang sama kamu Fat)  
*Ambu Misna pergi membawa kain tenun yang dibuat menuju ke toko milik Jaya dan menangis disepanjang jalan*

### Scene 34 (di toko milik Jaya)

Nona : Hust, bagi satu dong (Nona meminta rokok kepada Jaya yang sedang melinting)  
 Jaya : Udah ngerokonya  
 Nona : Engga, apaan sih  
*Tiba-tiba Ambu Misna datang dan melihat Nona yang sedang merokok*  
 Jaya : Ambu (mengambil kain tenun yang dibawa Ambu Misna)  
 Ambu Misna : Kamu, di sini berdua sama laki-laki. Perempuan murahan, cuma mikir diri sendiri ga peduli sama seperti Ibu kamu  
 Nona : Nyokap gua bertahun-tahun ngerawat gua tanpa bapak. Tahu apa lo tentang nyokap gua? Bukannya lo udah nganggep dia bukan anak  
 Ambu Misna : Pergi kamu, pergi!  
 Nona : Dari gua lahir, lo udah gua anggap mati  
*Nona pergi, Ambu Misna pun sedih mendengar perkataan Nona*  
 Jaya : Ambu  
 Ambu Misna : *Maneh leumpang, kajeun aing sorangan didieu* (Kamu pergi, biarin saya di sini sendirian)

### Scene 35 (Nona ke rumah Ambu Misna dan mencari Ibunya)

Nona : Bu...Ibu  
 Hapsah : *Kunaon bebelokan?*(Kenapa kotor-kotoran)  
 Nona : Ibu mana?  
 Hapsah : *Aya di dalem, lagi tidur* (Ada di dalam, lagi tidur)  
 Nona : Bu, ayo kita pulang  
 Hapsah : Non, Ibu sakit Non  
 Nona : Aku gamau di sini Bu, ayo kita pulang, mau pulang (menangis memeluk ibunya)  
 Fatma : Non, kita udah ga punya rumah lagi di Jakarta. Rumah kita di sini

Nona : Ini bukan rumah kita, Bu. Aku mau pulang

### Scene 36 (Malam hari di kamar Fatma)

Hapsah : Kamu gapapa? (sambil mengompres)  
 Fatma : Gapapa, sah  
 Hapsah : Iya, percaya. Jadi sebenarnya apa tujuan kamu ke sini Fat?  
 Fatma : *Saha nu rek ngajaga Nona kalo saya mati. Anu arek ngadampingi Nona, masuk kuliah. Saha anu rek menemani Nona di hari pernikahana, teu mungkin mantan salaki sah. Saha deui lamun teu Ambu* (Siapa yang akan menjaga Nona kalo saya mati. Yang mau mendampingi Nona, masuk kuliah. Siapa yang mau menemani Nona di hari pernikahannya, ga mungkin mantan suami Sah. Siapa lagi kalo bukan Ambu)  
 Hapsah : *Maneh nu arek menemani Nona, maneh ulah kalah ku panyakit* (Kamu yang akan menemani Nona, kamu jangan kalah sama penyakit)  
 Fatma : Saya geh gamau kalah. Tapi anu nantukeun da lain saya

### Scene 37 (Nona pergi dari rumah dan bertemu dengan Jaya)

Jaya : Kamu mau ke mana? Mau ke Jakarta? Gara-gara tadi siang?  
 Nona : Bapak gabisa jemput  
 Jaya : Bapak siapa? Kamu mau naik apa Nona? Mau naik apa?  
 Nona : Naik apa aja  
 Jaya : Nona, ga ada kendaraan jam segini  
 Nona : Gua ga peduli  
 Jaya : Nona (sambil menarik tangan Nona yang sedang mendekap toples kunang-kunang kesayangannya hingga terjatuh)  
 Jaya : Maaf  
 Nona : Pergi!

### Scene 38 (Pagi hari, Fatma mencoba mencari keberadaan Nona karena tidak ada di rumah)

Fatma : Punteun, ngadeleu Nona anak kami? (Permisi, neglihat anak Nona anak saya)  
 Warga : Henteu (tidak)  
 Fatma : Nuhun (Terima kasih)  
*Fatma pun mencoba mencari keberadaan Nona hingga ia sampai di arah rumah*  
 Hapsah  
 Hapsah : *Fatma, arek ka mana?* (Fatma, mau ke mana?)  
 Fatma : *Ngedele Nona?* (melihat Nona?)  
 Hapsah : *Lain geus biasa maneh lelempang teu pamitan*”(bukannya sudah biasa dia pergi tidak pamitan)  
 Fatma : *Nona indit mawa tas na* (Nona pergi bawa tasnya)

Hapsah : *Tas gede? Ke aing neangan, maneh mah balik, maneh keur gering*  
 ( nanti saya cariin, kamu pulang saja, kamu sedang sakit)  
*Hapsah melarang Fatma kemudian mengikutinya hingga ke arah jembatan*  
 Hapsah : Fatma hayu pulang. Ayo pulang fat pulang, yu.

### **Scene 39 ( Jaya ke toko dan melihat Nona yang sedang tertidur di tokonya)**

*Hapsah mencari keberadaan Nona disekitar kampung dan sampai ke toko milik Jaya yang tak jauh dari perkampungan*  
 Hapsah : *Jaya, maneh nyaho Nona ka mana? Nona inggit bawa tas na* (Jaya, kamu tahu Nona ke mana? Nona pergi membawa tasnya)  
*Hapsah pun melihat sekitar dan menemukan tas Nona*  
 Hapsah : *Itu tas saha?* (Itu tas siapa)  
 Jaya : *Bi, ulah dihudangkeun. Sapapeuting manehna teu sare* (Bi, jangan dibangunin. Semalaman dia ga tidur)  
 Hapsah : *Ambu na neangan Nona* (Ambunya mencari Nona)  
 Jaya : *Engke dianterkeun balik ku aing* (Nanti diantarkan pulang sama saya)

### **Scene 40 (Ambu Misna membuat ramuan di dapur)**

Ambu Misna : *Manawi aya nu ngaganggu atanapi ngahalangan, ti wetan, kulon, kaler, kidul, mangga jaga sareng simpen* ( kalau ada yang mengganggu atau merintang dari timur, barat, utara, dan selatan mohon dijaga dan diselamatkan)  
*Ambu Misna membuat ramuan dan ditaruh di meja kamar Fatma*

### **Scene 41 (Jaya mengantarkan Nona kembali ke rumahnya)**

Jaya : Ayo jangan berhenti, ibu kamu nungguin  
 Nona : Ibu sakit  
 Jaya : Sakit apa?  
 Nona : Tau  
 Jaya : Ko ga tahu  
 Nona : Ya pasti dia pengen aku tinggal dan selanjutnya sama nenek. Ya aku gamau  
 Jaya : Jadi menurut kamu, masalah yang lebih penting adalah kamu gamau dirawat sama Ambu? Sakit ibumu apa? Ga penting?  
 Nona : Ya Ibu ga pernah nanya aku maunya apa, ga pernah ngajak ngobrol  
 Jaya : Jadi kamu marah?  
 Nona : Yaiyalah  
 Jaya : Sama Ibu kamu? Padahal kamu tahu, dia lagi sakit. Padahal, kemarin kamu berani ngelawan Ambu Misna atas nama Ibumu, padahal dia yang udah ngerawat kamu bertahun-tahun sendirian tanpa Bapak  
 Nona : Kamu lagi hakimin aku?  
 Jaya : Maaf

**Scene 42 (Nona kembali ke rumah Ambu Misna)**

Nona : Bu

Fatma : Ibu kira, ibu udah gabisa ketemu kamu lagi

*Nona pun mengajak Ibunya ke suatu tempat untuk melihat kunang-kunang, sementara itu Ambu Misna sedih dan memutuskan untuk pergi ke rumah Hapsah*

**Scene 43 (Hapsah ke rumah Ambu Misna untuk berbicara kepada Fatma)**

Hapsah : *Ambu maneh arek tinggal ka imah aing. Aing jeung incu-incu aing engke sare didieunya?* (Ibu kamu mau tinggal di rumah saya. Saya sama cucu-cucu saya nanti tidur di sini ya?)

Fatma : *Ambu kunaon Sa?* (Ambu kenapa Sa)

Hapsah : *Teu nyaho. Ujug-ujug, muncul di imah aing jeung ngomong rek tinggal diditu. Aing teu ngeunah lamun Ambu kudu sare jeung incu-incu aing* (Ga tahu. Tiba-tiba muncul di rumah saya sama ngomong mau tinggal disitu. Saya ga enak kalo Ambu harus tidur sama cucu-cucu saya)

**Scene 44 (Nona mencoba membujuk Ambu Misna untuk tinggal kembali bersama)**

Nona : Aku mau minta maaf

**Scene 45 (Jaya dan Nona sedang diatas jembatan)**

Jaya : Nona

Nona : Aku tau kamu mau ngomong apa, ayo Nona jangan lama-lama. Kita teh tidak boleh berdua-duaan kalo sudah gelap

Jaya : Gelap itu, kalao kita gabisa lihat apa-apa biarpun kedua mata kita terbuka

Nona : Terus, terang apa?

Jaya : Ya lawannya, kalau kita bisa melihat semuanya dengan mata tertutup

**Scene 46 (Pagi hari di rumah Ambu Misna, Hapsah melihat Nico yang datang ke rumah Ambu Misna)**

Nico : Fatma, fatma (sambil berteriak memanggil dari arah luar)

Nona : Bapak, bapak mau ngapain ke sini

Nico : Bapak ke sini mau jemput kamu. Kamu nelpon bapak kan? Mana Ibu?

Nona : Engga aku gajadi

Nico : Kamu nelpon Bapak

Nona : Engga

*Mendengar keributan dari arah luar, Fatma pun mencoba menelusuri arah suara tersebut*

Nico : Nona telpon saya suruh jemput dia sama kamu, ayo sekarang ikut

- Nona : Engga. Bapak bilang kalo aku berhasil minta uang baru Bapak mau jemput. Iyakan Pak?
- Fatma : Udah mas, kami berdua ga ada yang mau ikut kamu
- Nico pun marah dan mendorong Fatma, tiba-tiba Ambu Misna datang ke rumahnya*
- Ambu Misna : Ini imah aing (Ini rumah saya)
- Nico : Bu, saya di sini saya ditelpon sama Nona jemput dia dan istri saya
- Ambu Misna : Dia bukan istri kamu lagi
- Nico : Dia istri saya dan ini urusan keluarga saya
- Ambu Misna : Fattma anak saya, Nona cucu saya. Urusan mereka urusan syaa juga
- Jaro pun datang atas aduan Hapsah*
- Jaro : *Aya naon ieu* (Ada apa ini)
- Nico : Ini apa lagi si, Hapsah lu tukang ngadu ya. Gua di sini cuman mau jemput anak dan istri gua, salah!
- Nona : Aku dan Ibu gamau
- Jaro : *Ulah gogorowokan* (Jangan teriak-teriak)
- Nico : Emangnya kenapa si (marah dan ingin memukul Jaro)
- Fatma : Udah, udah mas. Tolong, kami berdua baik-baik saja di sini. Kamu, pulang ke Jakarta
- Nico : Saya ga akan pulang sebelum
- Ambu Misna : Sebelum kamu dapat uang dari Fatma
- Nona : Udahlah Pak, Bapak ga puas bertahun-tahun meras Ibu
- Nico : Kamu yang nelpon Bapak nangis-nangis (Menghampiri Nona dan menampar Fatma hingga terjatuh)
- Ambu Misna : Saya tidak akan melakukan kesalahan untuk yang kedua kalinya. Membiarkan anak saya satu-satunya pergi. Kamu tidak saya izinkan membawa anak dan cucu saya. Keluar dari sini!”
- Nico pun ditarik dan diusir paksa oleh ketua adat karena telah membuat keributan*
- Ambu Misna : *Mawa Fatma ka jero. Manehna kudu istirahat”* (bawa Fatma ke dalam. Dia butuh istirahat)
- Hapsah : Fat, hayu makan
- Fatma : Ambu
- Ambu Misna : *Hapsah, maneh balik heula* (Hapsah, kamu pulang dulu)
- Hapsah : *Nya, Ambu* (Iya Ambu)

#### **Scene 47 (Nona memandikan Fatma)**

- Nona : Bu....
- Fatma : Payudara Ibu kena kanker Non
- Nona : Ini gimana cara mandiannya
- Ambu Misna : Biar Ambu yang mandikan. Kamu masak buat makan malam

#### **Scene 48 ( Dikamar Fatma, Ambu Misna dan Nona tidur bersama)**

- Fatma : Ambu, Fatma titip Nona ya
- Fatma : Nona, Ibu titip nenek
- Nona : Iya, Bu
- Ambu Misna : Kamu istirahat, semua sudah selesai
- Fatma : Semua sudah selesai, terima kasih Ambu

**LAMPIRAN IV Modul Ajar****PERANGKAT PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA (MODUL AJAR)**

**Nama Guru** : Adinda Galih Mustika  
**Kelas** : XI (IPA, IPS, Keagamaan)  
**Jenjang** : MA/SMA/MAK  
**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia  
**Tahun Ajaran** : 2023/2024  
**Sekolah** : MA Negeri 1 Serang

**IDENTITAS**

<b>Nama</b>	Adinda Galih Mustika
<b>Institusi</b>	MA Negeri 1 Serang
<b>Tahun Pelajaran</b>	2023/2024
<b>Alokasi Waktu</b>	2 JP
<b>Fase</b>	F (Kelas XI)
<b>Materi</b>	BAB V Menenal Keberagaman Lewat Pertunjukkan Drama
<b>Pembelajaran</b>	Unsur Pembangun Drama

**INFORMASI UMUM**

<b>Elemen</b>	Menyimak dengan capaian pembelajaran peserta didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara; mengkreasi dan mengapresiasi gagasan dan pendapat untuk menanggapi teks yang disimak.
<b>Kompetensi Awal</b>	Memiliki kemampuan mendiskusikan unsur-unsur pembangun pertunjukan drama
<b>Profil Pelajar Pancasila</b>	Bernalar kritis yang ditunjukkan melalui menilai akurasi informasi secara kritis
<b>Sarana dan Prasarana</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Alat dan Bahan <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Laptop</li> <li>2. Alat Tulis (Spidol)</li> <li>3. LCD Proyektor</li> </ul> </li> <li>b. Bahan <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Papan Tulis</li> <li>2. Karton</li> </ul> </li> </ul>
<b>Target Peserta Didik</b>	Peserta didik reguler/tipikal:umum
<b>Model Pembelajaran</b>	<i>Problem Based Learning</i>
<b>Metode Pembelajaran</b>	Small Group Discussion



### KOMPONEN INTI

<b>Tujuan Pembelajaran</b>	Setelah menyimak video pertunjukkan drama peserta didik dapat: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menemukan pokok cerita pertunjukkan drama</li> <li>2. Menganalisis unsur-unsur pembangun drama</li> </ol>
<b>Pemahaman Bermakna</b>	Menelaah pemahaman mengenai kemampuan menganalisis unsur-unsur pembangun dalam pertunjukkan drama
<b>Pertanyaan Pemantik</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pernahkah kalian melihat pertunjukkan drama? Jika pernah di mana kalian menyaksikannya?</li> <li>2. Apa judul dan bagaimana ringkasan pertunjukkan drama yang pernah kalian saksikan tersebut?</li> <li>3. Apa saja unsur-unsur pembangun drama yang kalian ketahui?</li> <li>4. Bagaimana unsur pembangun drama pada pertunjukkan drama yang kalian saksikan?</li> </ol>
<b>Kegiatan Pembelajaran</b>	<b>A. Kegiatan Pendahuluan</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Guru mengucapkan salam dan meminta salah satu peserta didik untuk memimpin doa</li> <li>2) Guru mengecek kehadiran peserta didik</li> <li>3) Guru dan peserta didik bersama-sama mengulas kembali materi yang telah dipelajari</li> <li>4) Guru memberikan pertanyaan pemantik</li> <li>5) Guru menyampaikan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran</li> </ol>
	<b>B. Kegiatan Inti</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Guru bertanya kepada siswa terkait pementasan drama</li> <li>2) Guru memberikan materi terkait drama yakni pada unsur intrinsik drama</li> <li>3) Setelah memberikan materi, guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam guru memberikan</li> </ol>	

	<p>tayangan video drama yang disimak secara bersama</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4) Setelah menyaksikan pentas drama tersebut, guru meminta siswa membentuk kelompok sebanyak 5-6 orang untuk berdiskusi dan menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan pada lembar kertas yang dibagikan</li> <li>5) Guru memberikan naskah drama terkait drama yang telah disimak</li> <li>6) Peserta didik berdiskusi dan membuat jawaban pada karton yang telah dibagikan (LKPD)</li> <li>7) Setelah selesai berdiskusi, masing-masing kelompok melakukan presentasi</li> </ol>
	<p style="text-align: center;"><b>Kegiatan Penutup</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung</li> <li>2) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya</li> <li>3) Guru meminta peserta didik untuk mencari dari internet terkait pementasan drama dan dikumpulkan pada pertemuan yang akan mendatang</li> <li>4) Kegiatan belajar ditutup dengan doa</li> </ol>
<b>Asesmen</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Asasmen Formatif Bentuk: tes lisan (menjelaskan pentas drama yang telah disaksikan melalui link yang dibagikan) (terlampir)</li> <li>b. Asesmen sumatif Bentuk: tes tulis proyek (terlampir)</li> </ol>
<b>Pengayaan dan Remedial</b>	<p>Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik yang sudah menguasai materi sebelum waktu yang ditentukan, diminta untuk memperdalam pemahaman tentang pertunjukkan drama dengan lebih sering melihat pertunjukkan darama dari</p>

	<p>beberapa kelompok teater tanah air yang cukup terkenal. Dalam pemilihan bacaan sastra harus mencakup semua jenis karya sastra yaitu puisi, prosa, dan drama. Dengan demikian, peserta didik akan mengetahui benar perbedaan ketiga jenis karya sastra tersebut. Peserta didik dianjurkan untuk melakukan kegiatan belajar seperti itu sebagai kegiatan mandiri. Dalam kegiatan ini, guru dapat mencatat dan memberikan tambahan nilai bagi peserta didik yang berhasil dalam pengayaan.</p>
<p><b>Refleksi Peserta Didik dan Guru</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Refleksi Peserta didik       <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Apakah saya sudah mampu mengevaluasi informasi yang tidak akurat dan bisa dalam monolog berupa paparan unsur drama dengan kritis dan reflektif</li> <li>b. Apakah saya sudah mampu memahami dan menganalisis informasi dalam paparan drama dengan kritis dan reflektif?</li> <li>c. Bagaimana proses menganalisis informasi drama? Apakah sudah sesuai kriteria penilaian guru? Bila sudah baik, bagaimana untuk mempertahankannya, lalu bila belum baik, usaha apa yang akan dilakukan untuk memperbaikinya?</li> </ol> </li> <li>2. Refleksi guru       <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Apakah pembelajaran yang saya lakukan sudah sesuai dengan urutan aktivitas pembelajaran?</li> <li>b. Bagaiamanakah dari rencana pembelajaran yang sulit dilakukan?</li> <li>c. Apakah 100% peserta didik sudah dapat mengevaluasi informasi drama? Bila belum,</li> </ol> </li> </ol>

	berapa presentase siswa yang tercapai dan berapa persentase siswa yang belum tercapai?
--	--

### LAMPIRAN

Lembar Kerja Peserta Didik	Terlampir (lampiran 1)
Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik	Buku Cerdas Cergas Bahasa Indonesia Kelas XI
Glosarium	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adegan</li> <li>• Babak</li> <li>• Dialog</li> <li>• Drama</li> <li>• Intrinsik</li> <li>• Epilog</li> <li>• Kramagung</li> <li>• Prolog</li> <li>• wawancang</li> </ul>
Daftar Pustaka	Buku Paket: Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas XI  Internet

Mengetahui,  
Kepala Sekolah

Serang, Maret 2024  
Guru Mata Pelajaran Bahasa  
Indonesia

Dr Momon Andriwinata, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198002082005011004

Adinda Galih Mustika

## LAMPIRAN-LAMPIRAN


### Lampiran Lembar Kerja Peserta Didik

No. Absen	
Nama	
Kelas	
Topik	
Tanggal	

### Kegiatan 1

#### Saksikan Pertunjukkan drama berjudul ” ” oleh Teater

Untuk mengenal lebih dekat seperti apa pertunjukkan drama, saksikanlah pertunjukkan drama berikut ini! Kemudian jawablah pertanyaan-pertanyaan berdasarkan petunjuk tersebut!

<b>Janji Senja</b> Teater JAB UAD Video: <a href="https://youtu.be/6hWU0WNIJAs?si=ZZaGOOEcmLJJjRm">https://youtu.be/6hWU0WNIJAs?si=ZZaGOOEcmLJJjRm</a>	
Janji Senja Teater JAB UAD Naskah <a href="https://heyzine.com/flip-book/57afccb0c6.html">https://heyzine.com/flip-book/57afccb0c6.html</a>	

Berdasarkan pertunjukkan drama yang telah kalian saksikan, buatlah kelompok yang terdiri dari 5-6 orang. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan menggunakan kalimat yang baik pada karton yang telah dibagikan!

1. Apa tema drama tersebut?
2. Apa saja latar yang digunakan dalam drama tersebut? Jelaskan disertai dengan bukti
3. Bagaimana alur yang digunakan dalam pementasan drama tersebut?
4. Siapakah tokoh utama dan siapa saja peran pendukung dalam pentas drama tersebut?
5. Bagaimana karakter dari masing-masing tokoh? Tunjukkan disertai dengan bukti
6. Bagaimana suasana yang tergambar dalam pementasan drama tersebut? Tunjukkan dialog manakah yang menggambarkan hal tersebut?
7. Berapa banyak babak pertunjukkan drama tersebut?
8. Bagaimana sikap tokoh anak yang ditinggal pergi oleh ayahnya?

9. Mengapa pentas drama tersebut diberi judul “Janji Senja”? Berikan alasanmu
10. Tuliskan satu amanat yang bisa kalian tarik dari pertunjukan drama tersebut!

### **Kegiatan 2 Temukan dan saksikan pertunjukan drama yang ada di internet.**

Berdasarkan pentas drama yang berjudul “Janji Senja”, kita mengetahui unsur-unsur pembangun pertunjukan drama. Berikut adalah unsur-unsur pembangun drama.

1. Tema merupakan gagasan sentral atau utama yang menjadi dasar
2. Alur atau plot merupakan jalinan cerita dari awal sampai akhir yang biasanya disertai dengan konflik dan berakhir dengan klimaks yakni penyelesaian masalah tersebut
3. Tokoh dan watak. Tokoh adalah orang yang memainkan drama sedangkan watak biasanya berkaitan dengan karakter yang diperankan oleh tokoh tersebut
4. Dialog adalah percakapan antartokoh
5. Latar atau setting penggambaran kejadian cerita yang biasanya berkaitan dengan waktu, suasana, dan tempat
6. Amanat adalah pesan yang hendak disampaikan oleh penulis

Isilah tabel di bawah ini dengan menemukan paling sedikit tiga pentas drama yang memiliki tema tentang keberagaman Indonesia. Kalian bisa melengkapi tabel berikut dan menemukannya diinternet.

No	Judul Pentas Drama	Sumber Internet	Ringkasan Cerita
1			
2			
3			

### **Penilaian**

- a. Teknik penilaian: unjuk kerja dan tes tulis
- b. Bentuk instrumen: presentasi

### **Kunci Jawaban Kegiatan 1**

1. Tema drama Janji Senja adalah kesetiaan tanpa kelogisan untuk berpikir
2. Terdapat dua latar. Pertama di ruang dalam rumah buktinya saat ayah akan pergi. Kedua di teras depan rumah buktinya saat dialog ibu dan anak
3. Alur yang digunakan adalah alur maju
4. Terdapat lima babak, babak pertama menceritakan saat ayah akan pergi dan berjanji pulang saat senja, babak kedua menceritakan tentang ke tidak mauan sang anak untuk mendengarkan cerita-cerita tentang ayahnya, babak ketiga berkisah tentang anak yang akan pindah ke kota untuk bekerja, babak

- keempat menceritakan kembalinya sang anak ke rumah untuk meminta restu kepada ibu karena ia akan menikah, babak kelima menceritakan tentang sang anak yang memutuskan untuk kembali ke kota karena ayahnya yang tak kunjung datang. Sang ibu pun mengecapnya sebagai anak durhaka.
5. Ayah, Ibu, dan anak
  6. Tokoh Ayah: seseorang yang tidak bertanggung jawab. Tokoh Ibu: terlalu setia dan sulit untuk melupakan seseorang (dalam hal ini adalah suaminya). Selain itu ia juga merupakan seseorang yang cukup keras dan teguh atas pendirian yang dimiliki. Tokoh Anak: tegar, keras kepala, dan menyayangi orang tuanya, khususnya ibu.
  7. Suasana yang tergambar yaitu tegang, muram, sedih dan lelah menunggu.  
Ibu : (Tetap tenang sedikit parau (suara serak)) Ayahmu lelaki yang baik. Ia akan datang, ia pasti datang menepati janjinya.  
Anak : (Terus mengecar) Kenapa Ayah berjanji akan datang saat senja? Kenapa tidak pagi atau siang saja?  
Ibu : Karena senja bukan akhir, ia adalah permulaan sebuah hari
  8. Anak merasa kecewa dan marah terhadap ayahnya yang tidak pernah pulang dan tidak bertanggung jawab terhadap keluarga.
  9. Menyesuaikan jawaban siswa
  10. Menyesuaikan jawaban siswa

#### Rubrik penilaian kegiatan 1 (Penilaian Formatif)

- Penilaian unjuk kerja  
Instrumen penilaian

No	Aspek yang dinilai	Sangat Baik (100)	Baik (75)	Kurang Baik (50)	Tidak Baik (25)
1	Kesesuaian respon dengan pertanyaan				
2	Keserasian pemilihan kata				
3	Kesesuaian penggunaan tata bahasa				
4	Pelafalan				

#### Kriteria penilaian (skor)

$$N = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh siswa} \times 100}{\text{Jumlah skor maksimal}}$$

- Instrumen Penilaian Diskusi

No	Aspek yang dinilai	100	75	50	25
1	Penguasaan materi diskusi				
2	Kemampuan menjawab pertanyaan				
3	Kemampuan mengolah kata				
4	Kemampuan menyelesaikan masalah				

Rubrik Penilaian Kegiatan 2 ( Penilaian Formatif)

Komponen	4	3	2	1
Jumlah Pertunjukkan Drama	Menyerahkan tiga pertunjukkan drama beserta tautannya	Menyerahkan dua pertunjukkan drama beserta tautannya	Menyerahkan satu pertunjukkan drama beserta tautannya	Menyerahkan satu drama atau seluruh drama tetapi tidak disertai dengan tautan
Menulis Ringkasan	Menulis ringkasan ketiga pertunjukkan drama dengan lengkap dari tahap prolog, dialog, dan epilog	Hanya menulis ringkasan dua pertunjukkan drama dengan lengkap dari tahap prolog, dialog, dan epilog	Hanya menulis ringkasan satu pertunjukkan drama dengan lengkap dari tahap prolog, dialog, dan epilog	Hanya menulis ringkasan satu pertunjukkan drama tetapi tidak lengkap
Total Nilai				

Nilai : (jumlah nilai yang didapat) / (nilai maksimal:8) x 100

**Latihan Soal (Penilaian Sumatif)**

Cermatilah teks drama berikut!

**KEJUJURAN**

Dalam suasana belajar mengajar di dalam kelas dan sedang dilakukan ulangan mendadak serta mengumpulkan tugas.

Guru : “Anak-anak, silakan dikumpulkan tugas karya tulis minggu kemarin.”

*(kemudian satu persatu siswa naik mengumpulkan tugas karya tulis masing-masing)*

Guru : “Karena ini merupakan tugas perorangan, maka penilaian akan dilakukan berdasarkan isi dari karya tulis kalian. Oke, masukkan buku kalian semua. Bapak akan mengadakan ulangan.”

Reni : “Hah, ulangan apa lagi pak? baru saja 2 hari yang lalu diadakan ulangan”

Guru : “Rara, tolong dibagikan kertas folio ini ke semua siswa.”

Rara : “Baik, Pak”

*(sambil berjalan membagikan kertas folio. Suasana ruang kelas berubah menjadi gaduh karena setiap siswa mengeluh tentang diadakannya ulangan mendadak ini)*

Guru : “Pada ulangan kali ini, bapak ingin kalian menulis ulang pokok-pokok dan kesimpulan dari karya tulis yang kalian buat.”



(kemudian siswa hening dan sibuk mengerjakan ulangan. Sedangkan Pak Guru sibuk memeriksa tugas karya tulis yang tadi dikumpulkan. Pak Guru menemukan keanehan pada tugas karya tulis milik Rara di mana isinya sama persis dengan karya tulis milik Rina. Setelah 20 menit berlalu, kemudian kertas ulangan dikumpulkan.

Guru : “Baiklah yang lain bisa istirahat. Tolong Rara dan Rina tetap di sini, Bapak mau bicara.”

*(semua siswa keluar ruang kelas kecuali Rara dan Rina)*

Guru : “Bapak minta kalian berdua jujur kepada Bapak. Kenapa tugas kalian bisa sama persis, bahkan titik dan komanya juga.”

Rara : “Saya mengerjakan karya tulis itu sendiri, Pak”

Rina : “Saya juga mengerjakan karya tulis saya sendiri”

Guru : “Lalu, Mengapa isi dari jawaban ulangan kalian tadi tidak sama dengan isi karya tulis kalian?”

*(lama Rara dan Rina terdiam, takut-takut untuk memulai bercara)*

Guru : “Kalau begitu, Bapak anggap kalian tidak mengerjakan tugas karya tulis dan tidak mengikuti ulangan tadi.”

Rina : “Maaf, Pak. Kalau saya jujur, apakah kalau saya berkata jujur maka Bapak akan memaafkan saya?”

Guru : “Tentu.”

Rina : “Saya mendapatkan materi untuk tugas karya tulis dari internet, Pak. Saya langsung *copy paste* dan tidak saya baca lagi. Itulah mengapa ulangan tadi tidak sama dengan isi karya tulis saya”

Guru : “Baiklah, alasan bisa bapak terima. terus kamu Rara?”

Rara : “Saya minta tolong Reni mengerjakan tugas karya tulis itu, Pak. Dan kelihatannya dia mencari sumber dari internet.”

Guru : “Kalau begitu tolong panggilkan Reni”

Rara : “Baik, Pak”

*(Rara pun keluar memanggil Reni)*

Reni : “Bapak memanggil saya?”

Guru : “Iya, Bapak ingin bertanya, apa benar Rara minta tolong pada kamu untuk mengerjakan tugasnya ???”

Reni : “Iya pak, maafkan saya, Pak. Rara bilang dia tidak mengerti tugas dari bapak terlebih dia bilang dia tidak bisa mencari tugas tersebut dari internet karena dia tidak punya uang untuk ke warnet”

Guru : “Baiklah kalau begitu. Tugas karya tulis dan ulangan kalian bapak kembalikan. kalian harus membuat karya tulis lagi dan dikumpulkan dalam 3 hari.”

Rara dan Rina : “Baik pak”

Berdasarkan teks drama diatas, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Jelaskan konflik yang terjadi pada teks drama di atas!
2. Jelaskan penyebab konflik yang terjadi pada drama di atas!
3. Jelaskan masing-masing watak tokoh pada drama di atas!
4. Sebutkan latar tempat, waktu, dan suasana yang tergambar dalam drama tersebut!

### **Kunci jawaban latihan soal**

1. Konflik dalam drama di atas adalah Pak Guru menemukan keanehan pada tugas karya tulis milik Rara yang isinya sama persis dengan karya tulis milik Rina
2. Penyebab konflik drama di atas adalah pak guru menemukan hasil ulangan Rara dan Rina tidak sesuai dengan tugas karya tulis yang dibuat mereka.
3. Watak tokoh
  - a. Pak Gur : teliti
  - b. Rina : tidak jujur
  - c. Rara : tidak jujur
4. Latar waktu : saat ulangan  
Latar tempat : di sekolah  
Latar suasana : panik

## Materi Ajar (Unsur Intrinsik Drama)



### A. Pengertian Drama

Secara umum, drama adalah sebuah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dan memiliki maksud untuk menampilkan sebuah pertunjukan yang diperankan oleh aktor. Sedangkan pengertian drama menurut para ahli sebagai berikut :

- a. Menurut Moulton, drama merupakan kisah hidup yang dilukiskan dalam sebuah pertunjukan gerak.
- b. Menurut Ferdinand Brunetierre, drama merupakan sebuah seni yang dapat menghasilkan sebuah gerakan dan aksi yang dapat dipertontonkan.
- c. Menurut Budianta, drama merupakan alur cerita sastra yang mempertontonkan penampilan fisik secara lisan atau dialog yang dilakukan antar pemain.
- d. Menurut Tim Matrix Media Literita, drama yaitu sebuah bentuk cerita yang menggambarkan kisah kehidupan manusia melalui perilaku tokoh yang dipentaskan.
- e. Menurut Seni Handayani, drama merupakan sebuah komposisi yang dihasilkan dari seni sastra dan seni pertunjukan, sehingga menciptakan dua jenis drama, yaitu drama dalam bentuk tertulis dan drama dalam bentuk pertunjukan.

- f. Menurut Wildan, drama merupakan komposisi yang dilahirkan dari beberapa cabang seni, sehingga drama dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu drama bentuk teks tertulis dan drama dalam bentuk dipentaskan.
- g. Menurut Anne Civardi, drama merupakan kisah yang ditampilkan melalui katakata dan diperagakan dengan gerak.

### B. Jenis-jenis Drama

Jenis-Jenis Drama Drama dapat dikelompokan menjadi 3 bagian, yaitu berdasarkan penyajian kisah drama, berdasarkan sarana, dan berdasarkan keberadaan naskah.

- a. Berdasarkan penyajian kisah Berikut beberapa jenis drama berdasarkan penyajian kisah drama, yaitu
  1. Tragedi, yaitu drama yang memiliki alur cerita kesedihan
  2. Komedi, yaitu drama yang memiliki alur cerita tentang kelucuan para tokoh
  3. Tragekomedi, yaitu drama yang dipadukan antara drama tragedi dan komedi
  4. Opera, yaitu drama yang dilakukan dengan cara dinyanyikan sembari diiringi dengan musik
  5. Melodrama, yaitu drama yang dilakukan ketika berdialog sembari diiringi musik
  6. Farce, yaitu drama yang berupa dagelan, tetapi tidak keseluruhan adegan dalam farce sama dengan dagelan
  7. Tablo, yaitu drama yang tokohnya lebih mengutamakan gerak, para tokoh tidak melakukan dialog hanya melakukan berbagai gerakan saja.
  8. Sendratari, yaitu perpaduan antara drama dengan seni tari.
- b. Berdasarkan sarana Jenis drama berdasarkan sarana dapat dibedakan menjadi berikut :
  1. Drama panggung, yaitu drama yang dilakukan atau dipentaskan diatas panggung sepenuhnya.
  2. Drama radio, yaitu drama yang hanya bisa didengar.

3. Drama televisi, yaitu drama yang memiliki kemiripan dengan drama panggung, hanya saja drama ini berada di televisi.
  4. Drama film, yaitu drama yang biasanya menggunakan layar lebar sebagai medianya.
  5. Drama wayang, yaitu drama yang biasanya diiringi dengan pagelaran wayang.
  6. Drama boneka, yaitu pemeran drama ini tidak dimainkan oleh aktor secara langsung, melainkan menggunakan media boneka untuk pemerannya.
- c. Berdasarkan keberadaan teks naskah Jenis drama berdasarkan keberadaan teks naskah dapat dibedakan menjadi berikut :
1. Drama tradisional, yaitu drama yang dilakukan secara otodidak atau tidak menggunakan naskah
  2. Dialog (Percakapan) Dialog berisi percakapan antartokoh yang terjadi dalam cerita. Dialog harus memenuhi dua tuntutan yaitu : dialog harus turut menunjang gerak laku tokohnya dan dialog yang diucapkan di atas pentas lebih tajam dan tertib daripada ujaran sehari-hari.

### c. Unsur Intrinsik Drama

#### a. Tema

Tema adalah gagasan pokok atau juga ide yang mendasari pembuatan dari sebuah drama. Tema yang biasa diangkat dalam drama tersebut, melingkupi: masalah percintaan, kritik sosial, kemiskinan, kesenjangan sosial, penindasan, keluarga yang retak, patriotisme, perikemanusiaan, ketuhanan, dan renungan hidup.

#### b. Tokoh

Tokoh merupakan orang yang berperan dalam sebuah drama. Tokoh tersebut dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan sifatnya, tokoh diklasifikasikan diantaranya sebagai berikut :

- a) Tokoh protagonis, yakni tokoh utama yang mendukung cerita.
  - b) Tokoh antagonis, yakni tokoh penentang cerita.
  - c) Tokoh tritagonis, yakni tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis.
- 2) Berdasarkan perannya, tokoh diklasifikasikan menjadi tiga, yakni sebagai berikut:
- a) Tokoh sentral, yakni tokoh-tokoh yang paling menentukan dalam sebuah drama. Tokoh sentral adalah penyebab dari terjadinya konflik. Tokoh sentral tersebut meliputi tokoh protagonis serta juga tokoh antagonis
  - b) Tokoh utama, yakni tokoh pendukung ataupun penentang tokoh sentral bisa juga sebagai perantara dari tokoh sentral. Dalam hal ini ialah tokoh tritagonis.
  - c) Tokoh pembantu, yakni tokoh-tokoh yang memegang peran sebagai pelengkap atau tambahan dalam rangkaian cerita
- c. Perwatakan/Penokohan

Perwatakan/penokohan merupakan penggambaran sifat batin seseorang tokoh yang disajikan di dalam suatu cerita. Perwatakan tokoh-tokoh dalam drama itu digambarkan dengan melalui dialog, ekspresi, atau tingkah laku sang tokoh. Watak dari para tokoh itu digambarkan dalam tiga dimensi (watak dimensional) sebagai berikut:

1. Keadaan fisik, diilustrasikan dengan melalui umur jenis kelamin, ciri-ciri tubuh, cacat jasmani, ciri khas yang menonjol, raut muka, kesukaan, tinggi/pendek, suku bangsa, kurus/ gemuk, atau suka senyum/cemberut.
2. Keadaan psikis, ini melingkupi watak, kegemaran, standar moral, temperamental, ambisi, psikologis yang dialami, mental, dan keadaan emosi.
3. Keadaan sosiologis, ini melingkupi jabatan, pekerjaan, kelas sosial, ras, agama, dan ideologi.

Cara pengarang menampilkan watak tokoh bisa secara langsung atau tidak langsung.

- 1) Secara langsung (analitik) Pengarang menampilkan watak tokoh secara langsung dijelaskan di dalam teks cerita.
- 2) Secara tidak langsung (dramatik) Pengarang menampilkan watak secara tidak langsung lewat:
  - a) Dialog antartokoh/ percakapan tokoh
  - b) Pikiran tokoh
  - c) Reaksi atau tanggapan tokoh lain
  - d) Lingkungan tokoh
  - e) Keadaan fisik tokoh

#### d. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa dan konflik yang menggerakkan jalan cerita. Alur drama mencakup bagian-bagian pengenalan cerita, konflik awal, perkembangan konflik, penyelesaian.

- 1) Tahapan awal, pada tahapan awal ini merupakan tahapan pengenalan tokoh-tokoh cerita serta perwatakan, latar, dan lain sebagainya.
- 2) Pemunculan konflik, tahap selanjutnya penonton diajak pada pengenalan konflik. Pada tahap ini, konflik yang merupakan bumbu agar suatu drama lebih menarik akan terjadi. Konflik- konflik ini tentunya melibatkan semua pemain (tokoh). Dalam tahap ini pula penonton akan mengenal alur dari cerita yang dibuat.
- 3) komplikasi, tahap komplikasi atau tahap peningkatan konflik, semakin banyak insiden-insiden terjadi. Beberapa konflik pendukung akan terjadi untuk menguatkan konflik utama pada alur cerita
- 4) Klimaks, merupakan tahapan puncak dari konflik yang ada. Di tahapan ini merupakan tahap puncak dari ketegangan yang terjadi mulai dari awal cerita.
- 5) Resolusi, merupakan tahap yang menunjukan jalan keluar dari setiap konflik yang ada. Teka teki pada setiap konflik yang terjadi pada awal-

awal cerita akan terungkap pada tahap ini. Sering kali, perwatakan yang asli dari setiap tokoh akan muncul di tahapan ini.

- 6) Akhir, pada tahap ini adalah bagian *the ending of the story*, dalam tahap ini semua konflik telah terpecahkan dan merupakan akhir dari cerita.

Macam-macam plot dalam suatu cerita yaitu:

1. Alur maju (progresif), set cerita berjalan maju, mulai dari masa kini ke masa yang akan datang.
2. Alur mundur (regresif), kebalikan dari alur progresif. Set cerita berjalan mundur, yang mana masa kini adalah sebuah hasil dari konflik-konflik yang terjadi pada masa lalu.
3. Alur campuran, alur cerita yang mencampurkan masa kini dengan masa lalu dan juga dengan masa depan. Di sebut juga alur bolak-balik. Cerita dengan alur ini mengungkapkan konflik yang belum selesai dari masa lalu, masa sekarang, dan penyelesaian di masa depan. Saling terkait satu sama lain

e. Setting atau Latar

Setting ataupun tempat kejadian cerita sering disebut juga sebagai latar cerita. Setting melingkupi tiga dimensi, antara lain sebagai berikut.

1. Setting tempat merupakan tempat terjadinya cerita di dalam sebuah drama. Setting tempat tidak dapat berdiri sendiri. Setting tempat tersebut berhubungan dengan setting ruang serta waktu.
2. Setting waktu merupakan waktu/zaman/periode sejarah terjadinya cerita di dalam sebuah drama.
3. Setting suasana merupakan suasana yang mendukung terjadinya cerita. Setting cerita tersebut dapat didukung dengan tata suara atau juga tata lampu saat pementasan drama.

f. Amanat

Amanat merupakan pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada para pembaca atau penonton dengan melalui karyanya (termasuk drama). Amanat tersebut memiliki sifat kias subjektif dan umum, sedangkan untuk



tema bersifat lugas, objektif, serta juga khusus. Amanat drama itu selalu berhubungan dengan tema drama. Amanat juga menyangkut nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat yang disampaikan secara implisit. Nilai-nilai yang diambil antara lain :





- 1) Nilai moral, yaitu aspek yang berhubungan dengan perilaku, perbuatan baik atau buruk. Nilai moral merupakan pesan moral dari perilaku tokoh
- 2) Nilai estetika, yaitu aspek keindahan yang melekat pada karya sastra, misalnya pengkalimatan, diksi, penggunaan alur yang variatif.
- 3) Nilai sosial, yaitu aspek yang berhubungan dengan hubungannya di masyarakat sebagai makhluk sosial
- 4) Nilai budaya, yaitu aspek yang berhubungan dengan adat istiadat, budaya yang berlaku di suatu daerah.
- 5) Nilai agama, yaitu aspek yang berhubungan dengan keagamaan (religi) atau keyakinan kepada Tuhan.




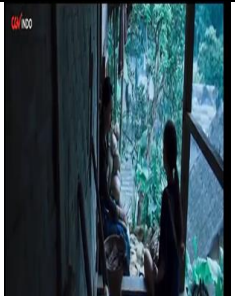
g. Dialog (Percakapan)

Ciri khas naskah drama tersebut berbentuk cakapan atau dialog, Di bawah ini merupakan beberapa hal yang berkaitan dengan dialog dalam naskah drama.

## LAMPIRAN V

Tabel Data Film Ambu Semesta Pertama dan Terakhirku

No	Jenis Data	Waktu	Data (Dialog)	Cuplikan
1	Citra Diri Wanita Aspek Fisik	25:28	<b>Data 1</b> Hapsah : " <i>Nona umur sabaraha?</i> " (Nona umurnya berapa?) Fatma : " <b><i>Genep Belas</i></b> " ( Enam belas) Hapsah : " <i>Genep belas, ges bisa naon?</i> " (Enam belas, sudah bisa apa?)	 <b>Gambar 4.1</b>
		37:28	<b>Data 2</b> Nona : " <i>Bibi kenapa pake perhiasan gitu ke Pasar?</i> " Hapsah : " <i>Ya, Suka aja</i> " Nona : " <b><i>Itu emas asli?</i></b> " Hapsah : " <i>Iya</i> " Nona : " <i>Mahal?</i> " Hapsah : " <i>Ih kamu teh, naon mau tau aja?</i> " (Ih kamu, kenapa mau tau aja) Nona : Ya gapapa hebat aja bisa beli perhiasan kaya gitu Hapsah : Bisa atuh. Uang kami te pakai buat bayar listrik	 <b>Gambar 4.2</b>
2	Citra Diri Wanita Aspek Psikis	03:24	<b>Data 3</b> Fatma : " <i>Bisa ga, kamu sedikit lebih peduli</i> " Nona : " <i>Ibu ga ngelarang aku pergi</i> " Fatma : " <i>Kamu ga minta izin</i> " Nona : " <i>Ibu ga di rumah, bisa ga Ibu sedikit aja lebih peduli</i> "	 <b>Gambar 4.3</b>
		20:08	<b>Data 4</b> Ambu Misna : " <i>Maneh te menang asup kadeui deui</i> " (kamu tidak boleh masuk ke sini lagi)	 <b>Gambar 4.4</b>

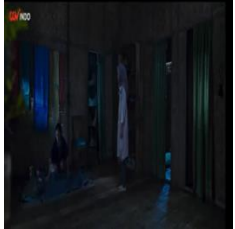
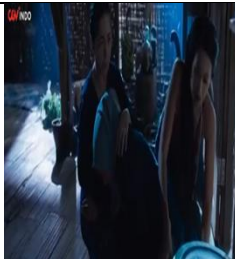

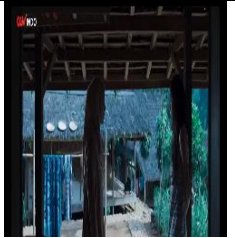

		20:57	<p><b>Data 5</b>          Ambu Misna : <i>"Berarti ges genap belas taon ogeh, maneh lain anak abdi"</i> (Beararti sudah 16 tahun juga, kamu bukan lagi anak saya)</p>	
		46:18	<p><b>Data 6</b>          Hapsah : <i>"Masih muriang manehna Ambu?"</i> (Masih sakit orangnya, Ambu)          Ambu Misna : <i>"Katingalina mah yeuh"</i> (kelihatannya mah iya)          Ambu Misna : <i>"Maneh bae nu mikeun na"</i> (kamu saja yang memberikan)          Hapsah : <i>"Nya Ambu"</i> (Iya Ambu)</p>	
		48:40	<p><b>Data 7</b>          Fatma: <i>Aing hayang bisa seseurian jeung Ambu</i> (Saya pengen bisa ketawa bareng Ambu)          Hapsah: <i>Gabung wae ka harep</i> (Gabung aja ke depan)          Fatma: <i>Enteu ah, Ambu tacan narima ing</i> (Engga ah, Ambu belum menerima saya)</p>	
		53:12	<p><b>Data 8</b>          Nona : Ya kenapa nenek ga suka banget sama Ibu?          Hapsah : Pokokna Ambu Misna teu satuju Ibu kamu kawina jeung Bapak kamu. Ibu kamu nekat. Mereka berantem hebat, Ibu kamu mamarahan ka Ambu Misna.          Nona : Ibu, marah-marah sama nenek? Ga mungkin ah          Hapsah : Heh atuh Non, saya mah ada disitu semuanya juga liat jadi tontonan. Ibu kamu kaya kerasukan marah-marah, teriak-teriak. Saat itu kakek kamu baru saja meninggal.</p>	




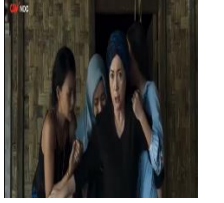
Gambar 4.5






Gambar 4.6

Gambar 4.7


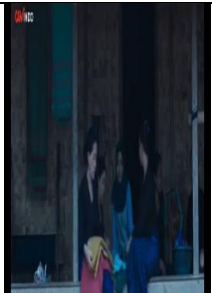

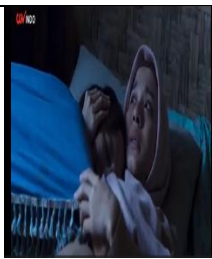
Gambar 4.8





			Kasian Ambu Misna sudah ditinggal suami ditinggal anak satu-satuna.	
		<b>55:00</b>	<b>Data 9</b> Fatma : "Nona, kamu kenapa selalu kaya gini?" Nona : "Selalu kaya gini gimana?" Fatma : "Ngelawan Ibu" Nona : "Itu turunan, Bu."	 <b>Gambar 4.9</b>
		<b>57:42</b>	<b>Data 10</b> Ambu Misna :" Hapsah....Hapsah...." Hapsah : " Nya, Ambu" (Iya, Ambu) Ambu Misna: "Sigana masuk angin na can cageur" (kayanya masuk anginnya belum sembuh)	 <b>Gambar 4.10</b>
		<b>59:23</b>	<b>Data 11</b> Ambu Misna: " <b>Gering maneh parah?</b> " (Sakit kamu parah?) Fatma: " <i>Cek dokter umur Fatma te lila deui Ambu</i> " (kata dokter umur Fatma gak lama lagi Ambu)	 <b>Gambar 4.11</b>
		<b>01:03:28</b>	<b>Data 12</b> Fatma: Nona, kalau mau pergi bilang sama Ibu jadi Ibu ga khawatir Nona: Sejak kapan harus gitu? Fatma: Kamu belum kenal daerah sini Nona: udah ko, lagian ada Jaya Fatma: Kamu baru kenal dengan Jaya Nona: Aku udah kenal lama sama Ibu, tapi aku gatahu apa-apa tentang Ibu	 <b>Gambar 4.12</b>
		<b>01:07:36</b>	<b>Data 13</b> Hapsah: <i>Kumaha ayeuna Ambu bersikap ka Fatma? Geuslah Ambu ulah galak-galak deui ti Fatma leutik Ambu sok galak ka Fatma</i> ( Bagaimana sekarang Ambu bersikap	 <b>Gambar 4.13</b>

			ke Fatma? Sudahlah Ambu jangan galak-galak lagi ke Fatma Ambu Misna: <i>Kumaha aing bersikap ka anak aing itu urusan aing</i> (Bagaimana saya bersikap ke anak saya itu urusan saya)	
		<b>01:20:18</b>	<b>Data 14</b> Hapsah: <i>“Fatma, arek ka mana?”</i> (Fatma, mau ke mana?) Fatma: <i>“Ngedele Nona?”</i> (melihat Nona?) Hapsah: <i>“Lain geus biasa maneh leumpang teu pamitan”</i> (bukannya sudah biasa dia pergi tidak pamitan) Fatma: <i>“Nona indit mawa tas na”</i> (Nona pergi bawa tasnya) Hapsah: <i>“Tas gede? Ke aing neangan, maneh mah balik, maneh keur gering</i> ( nanti saya cariin, kamu pulang saja, kamu sedang sakit)	 <b>Gambar 4.14</b>
		<b>01:20:58</b>	<b>Data 15</b> Hapsah: Fatma hayu pulang. Ayo pulang fat pulang, yu.	 <b>Gambar 4.15</b>
		<b>01:42:27</b>	<b>Data 16</b> Ambu Misna: “Saya tidak akan melakukan kesalahan untuk yang kedua kalinya. Membiarkan anak saya satu-satunya pergi. Kamu tidak saya izinkan membawa anak dan cucu saya. Keluar dari sini!”	 <b>Gambar 4.16</b>
		<b>01:43:04</b>	<b>Data 17</b> Ambu Misna: <i>“Mawa Fatma ka jero. Manehna kudu istirahat”</i> (bawa Fatma ke dalam. Dia butuh istirahat)	 <b>Gambar 4.17</b>






		<b>01:45:06</b>	<b>Data 18</b> Nona : "Bu...." Fatma : "Payudara Ibu kena kanker Non Nona : "Ini gimana cara mandiinnya"	
		<b>01:45:34</b>	<b>Data 19</b> Ambu Misna: "Biar Ambu yang mandikan. Kamu masak buat makan malam."	
		<b>01:51:08</b>	<b>Data 20</b> Fatma: Ambu, Fatma titip Nona ya. Nona, Ibu titip nenek Nona: Iya, Bu Ambu Misna: Kamu istirahat, semua sudah selesai Fatma: Semua sudah selesai, terima kasih Ambu	
<b>3</b>	<b>Citra Sosial Wanita Peran Keluarga</b>	<b>12:31</b>	<b>Data 21</b> Fatma: "Ini hadiah waktu ulang tahun kamu yang ke berapa ya? Yang ke 10, 11... ini masih nyala kan Non?"	
		<b>19:22</b>	<b>Data 22</b> Fatma : " <i>Ambu kami kadieu....(Anbu kami kesini....)</i> Ambu Misna : " <i>Maneh inget keur omongan kuring (kamu ingat omongan saya)</i> Fatma : " <i>Henteu Ambu</i> " (tidak Ambu) Ambu Misna : " <i>Laju rek naon kadieu?</i> " (Terus mau ngapain ke sini)	


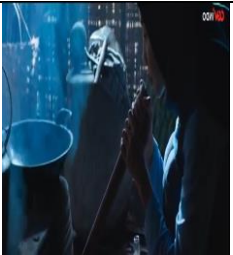
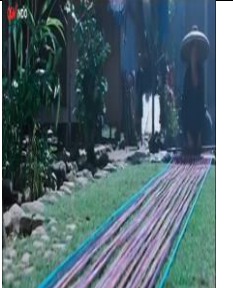
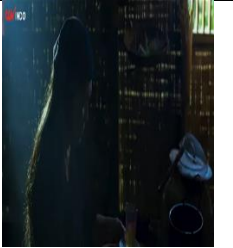

**Gambar 4.18****Gambar 4.19****Gambar 4.20****Gambar 4.21****Gambar 4.22**


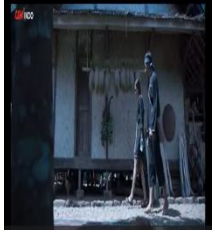


			Fatma : “ <i>Hayang panggih jeung Ambu</i> “(mau bertemu sama Ibu)	
		27:17	<p><b>Data 23</b></p> <p>Fatma : “Nona, Kamu kenapa Non?”</p> <p>Nona : “Toplesnya ga bisa nyala, batrenya abis”</p> <p>Fatma : “Besok kita beli yang baru ya, Ibu janji besok kita beli yang baru”</p>	 <p><b>Gambar 4.23</b></p>
		28:18	<p><b>Data 24</b></p> <p>Fatma : “Ambu, Fatma masak nya. Nona lapar”</p> <p>Ambu Misna : “<i>Masak bae, sugan aya bisa nu dimasak</i>“ (masak aja, siapa tau ada yang bisa dimasak)</p>	 <p><b>Gambar 4.24</b></p>
		01:13:02	<p><b>Data 25</b></p> <p>Nona : Nyokap gua bertahun-tahun ngerawat gua tanpa bapak. Tahu apa lo tentang nyokap gua? Bukannya lo udah nganggep dia bukan anak</p>	 <p><b>Gambar 4.25</b></p>
		01:14:34	<p><b>Data 26</b></p> <p>Nona: Aku gamau di sini Bu, ayo kita pulang, mau pulang (menangis memeluk ibunya)</p> <p>Fatma: Non, kita udah ga punya rumah lagi di Jakarta. Rumah kita di sini</p> <p>Nona: Ini bukan rumah kita, Bu. Aku mau pulang</p>	 <p><b>Gambar 4.26</b></p>



		<p><b>01:16:24</b></p>	<p><b>Data 27</b>  Hapsah: Iya, percaya. Jadi sebenarnya apa tujuan kamu ke sini Fat?  Fatma: Saha nu rek ngajaga Nona kalo saya mati. Anu arek ngadampingi Nona, masuk kuliah. Saha anu rek menemani Nona di hari pernikahana, teu mungkin mantan salaki sah. Saha deui lamun teu Ambu  Hapsah: Maneh nu arek menemani Nona, maneh ulah kalah ku panyakit  Fatma: Saya geh gamau kalah. Tapi anu nantukeun da lain saya</p>	 <p><b>Gambar 4.27</b></p>
		<p><b>01:28:19</b></p>	<p><b>Data 28</b>  Fatma: Ibu kira, ibu udah gabisa ketemu kamu lagi</p>	 <p><b>Gambar 4.28</b></p>
		<p><b>01:41:23</b></p>	<p><b>Data 29</b>  Ambu Misna: Fatma, anak saya, Nona cucu saya, urusan mereka urusan saya juga</p>	 <p><b>Gambar 4.29</b></p>
<p><b>4</b></p>	<p><b>Citra Sosial  Wanita  Peran  Masyarakat</b></p>	<p><b>06:59</b></p>	<p><b>Data 30</b>  Fatma: Selesai sudah. Semoga kalian semua betah bekerja di tempat yang baru. Kalian jangan takut. Ibu suli teman saya saat ini kateringnya sedang maju, sedang berkembang pesat. InsyaAllah kalian semua akan terjamin di sana. Terima kasih ya. Terima kasih.</p>	 <p><b>Gambar 4.30</b></p>


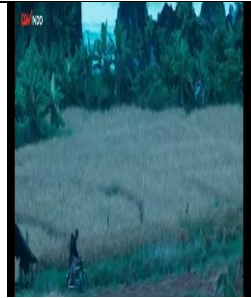
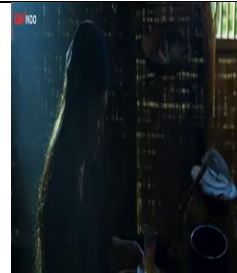




			Karyawan: Seharusnya kami yang berterima kasih.	
		<b>34:16</b>	<b>Data 31</b> Jaya: Banyak yang menitipkan kain tenun buat dijual di sini, termasuk nenek kamu	 <p><b>Gambar 4.31</b></p>
		<b>39:09</b>	<b>Data 32</b> Fatma: Ngeunah, Ambu? Lauk ieu resep ti Ambu, ayeuna jadi favorit di katering Fatma	 <p><b>Gambar 4.32</b></p>
<b>5</b>	<b>Unsur Adat Istiadat (Nilai Budaya)</b>	<b>15:54</b>	<b>Data 33</b> Permainan alat musik tradisional yaitu suling	 <p><b>Gambar 4.33</b></p>
		<b>15:33</b>	<b>Data 34</b> Penumbukkan padi	 <p><b>Gambar 4.34</b></p>
		<b>27:51</b>	<b>Data 35</b> Permainan alat musik tradisional yakni dogdog lojor	 <p><b>Gambar 4.35</b></p>

		<b>27:55</b>	<b>Data 36</b> Masyarakat Badui menyimpan hasil bumi seperti padi di dalam sebuah bangunan yang disebut dengan Leuit	
				<b>Gambar 4.36</b>
		<b>28:55</b>	<b>Data 37</b> Peralatan masak tradisional	
				<b>Gambar 4.37</b>
		<b>30:05</b>	<b>Data 38</b> Pembuatan kain tenun	
				<b>Gambar 4.38</b>
		<b>01:22:24</b>	<b>Data 39</b> Membuat ramuan sebagai obat tradisional	
				<b>Gambar 4.39</b>
		<b>01:48:44</b>	<b>Data 40</b> Pelaksanaan upacara adat panyapuan	

				 <p><b>Gambar 4.40</b></p>
<b>6</b>	<b>Unsur Adat Istiadat (Norma)</b>	<b>32:09</b>	<p><b>Data 41</b>  Jaya: “ Tapi tolong jalannya di belakang saya”  Nona: “Kenapa?”  Jaya: “Di sini kami lamun jalan berbaris. Supaya ga ganggu jalan orang lain yang berlawanan arah.</p>	 <p><b>Gambar 4.41</b></p>
		<b>01:00:44</b>	<p><b>Data 42</b>  Nona: Ya kalo udah gelap kan gua jalannya susah  Jaya: Kalo udah gelap juga sebenarnya kitamah gaboleh berduaan</p>	 <p><b>Gambar 4.42</b></p>
		<b>01:35:36</b>	<p><b>Data 43</b>  Jaya: Nona  Nona: Aku tau kamu mau ngomong apa, ayo Nona jangan lama-lama. Kita teh tidak boleh berdua-duaan kalo sudah gelap</p>	 <p><b>Gambar 4.43</b></p>

7	<b>Unsur Adat Istiadat (Sistem Hukum)</b>	22:00	<p><b>Data 44</b></p> <p>Jaro: <i>“Ayeuna ku kami dibalikkeun ku Ambu Misna. Arek kumaha? Ieu urusan kaluarga. Sanajan ceuk aturan Fatma ges lain urang dieu deui. Anggap wae Fatma pantesnamah ilu cicing ka imah Ambu Misna. Sabaraha lila Fatma didieu?”</i> (Sekarang kami kembalikan ke Ambu Misna. Mau gimana? Walaupun menurut aturan Fatma bukan lagi orang sini. Anggap saja Fatma ikut diam di rumah Ambu Misna. Berapa Lama Fatma di sini?)</p> <p>Fatma: <i>“Abdi tacan Apal”</i> (Saya tidak tahu)</p> <p>Jaro: <i>“Kumaha Ambu Misna? Sanajan lamun Fatma hayang jadi urang dieu deui kudu dihukum heula salila 40 poe, terus kudu diselametan”</i> (Bagaimana Ambu Misna? Kalaupun Fatma ingin menjadi orang sini lagi harus dihukum dulu selama 40 hari, terus harus diselametan.)</p>	 <p><b>Gambar 4.44</b></p>
		39:28	<p><b>Data 45</b></p> <p>Nona: Oiya lupa, tadi Bapak nelpon</p> <p>Fatma : Handphone kamu aktif?</p> <p>Nona: Ya kalo lagi ada sinyal aja tadi di toko</p> <p>Ambu Misna : Kalau ada pemeriksaan telpon kamu diambil, di sini dilarang</p> <p>Nona : Iya, aku tahu. Tapi aku liat di sini beberapa orang juga punya Hp ko</p> <p>Ambu Misna: Saya tidak, saya ikut peraturan adat</p>	 <p><b>Gambar 4.45</b></p>
8	<b>Unsur Adat Istiadat (Aturan Khusus)</b>	34:50	<p><b>Data 46</b></p> <p>Nona: “Eh semua orang nikah muda ya di sini?”</p> <p>Jaya: ”Engga juga. Dulu banyak, sekarang udah sedikit. Udah ada peraturannya. Laki-laki minimal 25 tahun, perempuan 21 tahun</p>	 <p><b>Gambar 4.46</b></p>

			Nona: Lo udah nikah? Jaya: Belum	
		35:47	<b>Data 47</b> Jaya: Ini motor punya kang Amin. Kami tidak diizinkan menggunakan motor Nona: ih banyak banget peraturan di Badui	 <b>Gambar 4.47</b>
		49:45	<b>Data 48</b> Nona: Lo sekolah? Jaya: Tidak, saya mah sama seperti yang lain. Belajar dari alam dan leluhur kan di sinimah ada aturannya Pondok teu menang disambung lojor teu menang dipotong Gunung teu menang dilebur Lebak teu menang dirusak. Lampu kunang-kunang udah diganti batrenya?	 <b>Gambar 4.48</b>
9	Peran Wanita	01:22:24	<b>Data 49</b> Ambu Misna: <i>“Manawi aya nu ngaganggu atanapi ngahalangan, ti wetan, kulon, kaler, kidul, mangga jaga sareng simpen”</i> ( kalau ada yang mengganggu atau merintang dari timur, barat, utara, dan selatan mohon dijaga dan diselamatkan	 <b>Gambar 4.49</b>
		37:47	<b>Data 50</b> Nona: <b>Listrik, sabun, shampo, apalagi? Kenapa sih semua dilarang</b> Hapsah: <i>Ih Non, urang baduy mah pan kudu taat ka paraturan. Nabaratapkeun nabaratapikeun ngamumule alam. Lojor teu meunang dipotong, pendek teu meunang disambung, gunung teu menang dilebur, lebak teu meunang</i>	 <b>Gambar 4.50</b>

			<i>dirusak</i> ( orang badui kan harus taat peraturan untuk memelihara alam. Panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung, gunung tidak boleh dihancurkan, Lebak tidak boleh dirusak)	
		<b>30:05</b>	<b>Data 51</b> Nona : “ini apa, Bu?” Masyarakat: ”Kain tinun” (kain tenun)	 <b>Gambar 4.51</b>

## LAMPIRAN VI

### HASIL CEK TURNITIN

Adinda Galih Mustika\_Revisi skripsi

ORIGINALITY REPORT

<b>18%</b>	<b>18%</b>	<b>4%</b>	<b>8%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> <small>Internet Source</small>	1%
<b>2</b>	<a href="#">Submitted to Universitas Diponegoro</a> <small>Student Paper</small>	1%
<b>3</b>	<a href="http://kurikulum.kemdikbud.go.id">kurikulum.kemdikbud.go.id</a> <small>Internet Source</small>	1%
<b>4</b>	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> <small>Internet Source</small>	1%
<b>5</b>	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> <small>Internet Source</small>	1%
<b>6</b>	<a href="http://jurnal.unma.ac.id">jurnal.unma.ac.id</a> <small>Internet Source</small>	1%
<b>7</b>	<a href="http://files.osf.io">files.osf.io</a> <small>Internet Source</small>	1%
<b>8</b>	<a href="http://kumparan.com">kumparan.com</a> <small>Internet Source</small>	<1%
<b>9</b>	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> <small>Internet Source</small>	<1%